

ALBUM

PAKAIAN TRADISIONAL

RIAU, SUMATERA SELATAN, SULAWESI TENGGARA,
KALIMANTAN TENGAH, KALIMANTAN TIMUR



ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
RIAU, SOUTH SUMATERA, SOUTH EAST SULAWESI
MIDDLE KALIMANTAN, EAST KALIMANTAN



ALBUM
PAKAIAN TRADISIONAL
RIAU, SUMATERA SELATAN, SULAWESI TENGGARA,
KALIMANTAN TENGAH, KALIMANTAN TIMUR

ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
RIAU, SOUTH SUMATERA, SOUTH EAST SULAWESI
MIDDLE KALIMANTAN, EAST KALIMANTAN

ALBUM
PAKAIAN TRADISIONAL
RIAU, SUMATERA SELATAN, SULAWESI TENGGARA,
KALIMANTAN TENGAH, KALIMANTAN TIMUR

ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
RIAU, SOUTH SUMATERA, SOUTH EAST SULAWESI
MIDDLE KALIMANTAN, EAST KALIMANTAN

Pengantar
Introduction
SOEDARSO SP.

Penterjemah
Translator
A.M. HIDAYATI
Perancang Grafis
Graphic Designer
RISMAN MARAH
SUMARNO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1992/1993

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1992/1993

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penjerjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,
Pemimpin,



I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, lay-outing, and the the translation; without which this publication is impossible.

In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of
Cultural Media Development Jakarta*

Chairman,



*I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820*

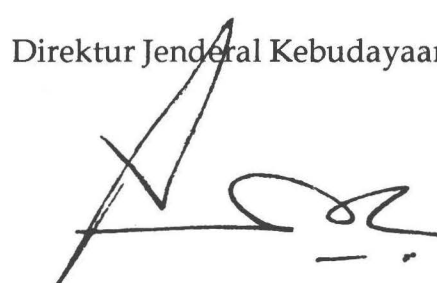
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562 _{ml.}

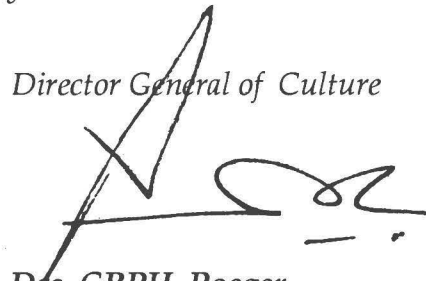
***Address of Director General of Culture
Ministry of Education and Culture***

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of survey of Culture Media Development Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a horizontal line and a flourish.

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562_{nd.}

DAFTAR ISI
CONTENT

1

Pengantar
Introduction

15

Riau
Riau

53

Sumatera Selatan
South Sumatera

91

Kalimantan Tengah
Middle Kalimantan

97

Sulawesi Tenggara
South East Sulawesi

123

Kalimantan Timur
East Kalimantan

Pengantar
Introduction

Pengantar

PAKAIAN TRADISIONAL RIAU, SUMATRA SELATAN, KALIMANTAN TENGGARA, KALIMANTAN TIMUR

Salah satu peninggalan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dapat kita nikmati dan secara keseluruhan merupakan contoh dari kebhinneka-tunggalikaan seni budaya kita adalah pakaian adat dari berbagai suku yang ada di negara kita ini. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa jumlah suku-suku itu tidak sedikit dan sementara itu tiap suku pun tidak hanya memiliki satu macam pakaian adat atau pakaian tradisional saja. Ada pakaian adat untuk kepentingan sehari-hari dan ada pakaian adat kebesaran; ada pakaian adat untuk orang kebanyakan dan ada pula yang diperuntukkan bagi orang-orang besar, baik ia raja, bangsawan atau kepala suku. Maka studi tentang penampilan pakaian-pakaian adat atau pakaian tradisional ini akan merupakan suatu studi yang menarik, apalagi kalau diingat bahwa masih banyak yang dapat dikorek dari pakaian-pakaian tersebut: bentuknya, latar belakang sejarahnya, penggunaan, bahan serta teknik pembuatannya.

Ada saja sementara pendapat yang menyatakan bahwa orang-orang Dayak di Kalimantan belum terlalu lama meninggalkan kebiasaannya bertelanjang bulat. Namun kalau mengingat tingkat perkembangan bentuk serta teknik pembuatan pakaian mereka yang menunjukkan tingkatan yang sudah cukup

jauh, apalagi menyadari pula akan isolasi mereka selama ini yang berarti kecilnya kemungkinan adanya pengaruh yang datang dari luar yang mampu mempercepat proses perkembangan budaya suku bangsa itu, maka dapatlah dipastikan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Teknik pembuatan yang pelik dan apalagi motif-motif hias yang dapat diduga ada sangkut pautnya dengan seni budaya yang terbawa waktu nenek moyang bangsa Indonesia bermigrasi dari daratan Asia ke Indonesia, memberikan petunjuk bahwa pakaian itu, apapun bentuknya, sudah lama berada di sana.

Walaupun iklim kita memungkinkan untuk bertelanjang di alam bebas, nampaknya hal itu tidak mendorong suku-suku bangsa kita untuk dengan senang melakukannya. Banyak bukti arkeologis yang dapat mengungkapkan bahwa di masa prasejarah pun suku-suku bangsa di Indonesia sudah mengenal pakaian, walaupun, tentu saja masih dalam bentuk sederhana, terbuat dari sejenis kulit kayu. Kalau kita tilik penggunaan pakaian-pakaian adat tradisional tersebut jelaslah bahwa manfaatnya tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh dari sengatan panas dan dinginnya alam sekitar, melainkan masih banyak yang ditimbulkan oleh motivasi lain. Maka menjadi jelaslah bahwa dulu bangsa kita sudah berupaya untuk menutup dirinya dengan pakaian.

Lalu motivasi apakah yang lain itu? Marilah kita coba untuk menelusurinya. Di banyak tempat pakaian dimanfaatkan untuk menunjukkan identitas, baik identitas daerah maupun identitas marga. Pakaian raja atau bangsawan selalu berlainan dengan pakaian orang kebanyakan, dan di Sumatera Utara misalnya, pemakaian *ulos* tertentu dapat memberikan identitas

dari marga apakah si pemakainya. Di Jawa, di bekas Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, misalnya, beberapa motif tertentu hanya diperuntukkan bagi raja dan keturunannya, sesuai dengan martabatnya masing-masing.

Pakaian juga dapat memberikan berkat. Kembali ke Sumatera Utara, *ulos* yang tidak lain adalah kain panjang yang dikenakan sebagai selendang oleh orang-orang Batak itu rupanya dapat berbuat banyak. Ia tidak saja merupakan petunjuk identitas tetapi juga mampu memberikan perlindungan kepada pemakainya dan oleh karena itu bayi yang baru dilahirkan dielu-elukan dengan *ulos* dan demikian pun kakeknya yang meninggal juga diantarkan dengan *ulos* pula. Contoh dari tempat lain dapat disebutkan misalnya gambar-gambar masker pada topi *beluka* penari suku Dayak Kenyah ataupun gambaran nenek moyang pada baju *kovo* suku Dayak Tanjung, yang kesemuanya mengandung maksud untuk memberikan perlindungan kepada pemakainya. Jadi pakaian tidak hanya memberikan perlindungan terhadap panas dan dingin, tetapi juga terhadap mara bahaya yang akan mengganggu keselamatan si pemakai. Dan apabila selembur *ulos* diberikan kepada pengantin oleh orang tua pengantin putri, maka maksudnya adalah untuk menjaga kelangsungan kesuburannya.

Bahan pakaian tradisional cukup banyak variasinya. Yang paling sederhana adalah kulit kayu yang setelah melalui proses yang sederhana pula dapat diubah menjadi bahan pakaian yang lumayan. Kain yang terbuat dari kulit kayu ini disebut kain *fuya* atau kain *tapa*, sedang kayu yang cocok untuk diambil kulitnya untuk dijadikan kain *tapa* atau kain *fuya*

ini adalah kayu-kayu tropis yang lunak, di antaranya yang paling baik adalah kayu besaran (*Broussonetia papyrifera*). Walaupun hanya merupakan kain dari kulit kayu, tetapi kain *fuya* atau kain *tapa* ini seringkali dihiasi dengan motif-motif ornamenik yang indah dengan jalan dianyam atau dilukisi dengan menggunakan bahan-bahan warna alami. Warna serta motifnya biasanya dikaitkan dengan simbolisme tertentu atau yang memiliki kekuatan magis tertentu yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Kita bagaimana pun juga tidak boleh menganggap secara serta-merta bahwa pakaian dari kulit kayu ini tentunya bentuknya jelek. Kalau saja sempat melihat pakaian kulit kayu dari daerah Kulawi di Sulawesi Tengah, maka kita akan dibuat terkejut olehnya; pakaian itu sepiantas seperti rok potongan Eropa dari mode awal abad ini.

Kain yang terbuat dari serat juga dikenal di Indonesia, apalagi yang terbuat dari kapas dengan segenap teknologi pembuatannya. Namun, kalau kain dari kulit kayu barangkali merupakan kain yang paling sederhana, maka kain yang paling berharga adalah kain sutera yang terbuat dari kepompong ulat sutera itu. Yang terakhir ini banyak terdapat antara lain di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Ada satu jenis lagi kain yang digunakan, ialah kain yang terdiri dari untaian manik-manik dengan warna-warnanya yang cerah. Kain yang dihasilkan tanpa *jentera* ataupun alat tenun ini banyak digunakan oleh warga suku Dayak.

Menenun kain (di Sulawesi Tenggara disebut *himoru*) adalah pekerjaan wanita. Susah rasanya menjumpai pria yang juga melakukan pekerjaan itu. Di masa lalu gadis-gadis harus belajar menenun

karena pekerjaan itu merupakan salah satu syarat bagi kriteria seorang gadis yang baik atau terpelajar, tidak ubahnya dengan membatik bagi gadis-gadis di Jawa. Dengan cara ini maka kepandaian tersebut dapat dilestarikan, generasi demi generasi selalu menjalankannya.

Dalam hal teknik pembuatannya kain-kain tersebut juga bervariasi, dari kain tenun satu warna sampai kain tenun ikat dan kain songket yang komplikasi pembuatannya cukup lanjut. Tenun ikat, meskipun banyak juga negara lain yang memilikinya, namun di mana-mana teknik ini selalu dikaitkan dengan Indonesia. Penamaannya pun menggunakan istilah Indonesia, ikat. Sesuai dengan namanya, maka motif-motif hias dalam teknik ini dihasilkan dengan jalan mengikat. Sebelum benang-benang yang akan ditenun diberi warna sesuai dengan yang dikehendaki dengan jalan mencelupkannya ke dalam zat pewarna, bagian-bagian benang yang ingin dibiarkan putih atau tidak terkena zat pewarna itu diikat dulu agar cairan pewarna tidak dapat mencaupinya. Tentu saja bagian yang diikat ini harus disesuaikan dengan pola atau disain yang sudah ditentukan, dan dalam hal ini perhitungannya harus masak supaya mendapatkan pola yang cukup tajam, yaitu yang garis tepinya bertepatan. Walaupun demikian tidak pula diingkari bahwa seringkali yang tidak tajam pun dapat pula memberikan efek tertentu yang tidak kalah menariknya.

Daerah-daerah di Indonesia yang terkenal dengan tenun ikatnya adalah daerah-daerah di sepanjang kepulauan Nusa Tenggara, dari Sumba sampai dengan Timor Timur. Adapun daerah Minang, Riau,

Sumatera Selatan, dan sekitarnya terkenal akan kain-kain songketnya yang sangat halus buatannya.

Batik adalah juga salah satu teknik pembuatan hiasan pada kain yang memiliki perkembangan yang sangat pesat, walaupun tidak begitu banyak terdapat di daerah-daerah yang sedang dibahas ini. Seperti halnya tenun ikat, batik inipun selalu dikaitkan dengan Indonesia dan teknik membuat pola dengan jalan menutup dengan lilin ini di mana-mana juga disebut sebagai teknik batik. Sebagaimana sudah banyak diketahui teknik pewarnaan dalam batik adalah teknik celup secara berulang-ulang (sesuai dengan jumlah warna yang diinginkan) dengan sebelumnya menutup dulu bagian-bagian yang harus tidak kena warna dengan lilin cair. Apabila kemudian bagian yang tertutup lilin itu harus dikenai warna lain, maka bagian itu harus dilepas dulu lilinnya, begitu seterusnya.

Apabila pembahasan kita sudah sampai pada motif-motif hias, maka kita akan menjumpai pula variasi yang begitu besar dan luas. Setiap daerah atau kelompok etnik mempunyai koleksi motif-motif hiasnya sendiri yang jenisnya tergantung kepada macam kebudayaan apa yang bercampur atau kebetulan bertemu di situ. Seperti diketahui, dalam sepanjang sejarah Indonesia menerima berbagai pengaruh dari luar yang jatuhnya di Indonesia tidak tersebar secara merata. Daerah Aceh dan Minang, misalnya, adalah daerah penerima pengaruh Islam yang hampir tidak tersaingi oleh kebudayaan lain, baik yang asli maupun yang datang. Daerah yang sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, juga hampir murni, sedang sementara itu Jawa adalah tempat bertemunya semua pengaruh, baik Hindu,

Islam maupun Barat. Perbedaan jatuhnya pengaruh dari luar pada suatu daerah itu tentu saja besar sekali andilnya dalam pembentukan corak seni budaya yang ada di daerah itu. Maka Aceh adalah basis kebudayaan Islam, Bali merupakan tempat subur bagi berkembangnya pengaruh dari India, Ambon tempat bercokolnya pengaruh Barat, dan Jawa adalah daerah yang kaya akan variasi karena di situ bertemu berbagai pengaruh yang datang dari luar. Adapun daerah-daerah yang kurang terjamah oleh pengaruh-pengaruh itu misalnya daerah Kalimantan Tengah atau Irian Jaya, mengembangkan kebudayaan asli tanpa banyak berurusan dengan apa-apa yang datang dari luar (kecuali akhir-akhir ini karena adanya niat pemerintah Republik Indonesia untuk melepaskan isolasi-isolasi yang masih ada).

Bagaimanapun corak dan gayanya, motif-motif itu terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan, binatang, di sana-sini manusia, dan motif-motif abstrak. Sedikit banyak motif-motif ini juga ada sangkut-pautnya dengan datangnya pengaruh tadi. Seperti telah banyak diketahui, kesenian Islam agak kurang akrab dengan motif-motif manusia atau hewan (makhluk hidup), maka dengan demikian tentunya motif itu di Aceh jarang terdapat, dan sebagai gantinya, sebagaimana di daerah Islam lainnya, ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak berkembang di sana. Hal semacam itu dapat pula dijumpai di daerah Riau atau Sumatera Selatan yang juga merupakan daerah yang banyak mengembangkan pengaruh Islam. Sementara itu, karena mengembangkan kesenian asli maka motif-motif geometris banyak terdapat di daerah-daerah yang tidak atau kurang bergaul dengan pengaruh asing seperti daerah Kalimantan Tengah atau Irian Jaya. Di tempat-tempat seperti itu banyak

terdapat motif-motif kunci dan suastika dengan macam-macam perkembangan dan kombinasinya, pilin, tumpal, dan bahkan pinggir Yunani yang sekilas agak mengejutkan.

Maka dengan demikian secara garis besar dapatlah dikatakan bahwa: (1) Daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang merupakan perpaduan antara Islam di pantai dan daerah terisolasi di pedalaman, mengembangkan motif-motif geometris dan tumbuh-tumbuhan dan sedikit binatang (terutama di pedalaman), dan (2) Daerah Sumatera Selatan, Riau, dan Sulawesi Tenggara mengembangkan pengaruh Islam dengan ciri-ciri khas kesukaannya akan motif-motif hias tumbuh-tumbuhan.

Pakaian adat pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam perhiasan yang menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan pakaian adat tersebut. Jenis perhiasan itu bermacam-macam, dari gelang atau kalung yang biasa ada pula di abad modern ini, sampai hiasan kening atau jamang yang sekarang sudah jarang terdapat. Termasuk juga di dalamnya, ikat pinggang, selempang, berbagai macam tusuk konde, bahkan juga alas kaki. Perhiasan-perhiasan itu biasanya tidak hanya berfungsi sebagai penghias saja, tetapi juga punya arti simbolik yang tinggi dan di sana-sini dianggap mampu melindungi pemakainya dari berbagai penyakit dan bahaya yang mengancamnya (seperti halnya pakaian adatnya itu sendiri).

Di daerah-daerah Kalimantan Timur atau Kalimantan Tengah yang tidak sempat menjadi tempat kedudukan dari suatu kerajaan atau kesultanan yang berarti, pakaian adatnya masih menunjukkan taraf yang sederhana, merupakan sekedar penutup kema-

luan atau penawar dingin (walaupun dengan hiasan yang lumayan). Tetapi untuk daerah-daerah Sulawesi Tenggara atau Sumatera Selatan yang pernah menumbuhkan sebuah kesultanan, maka kesultanan yang ada itu memberikan andil bagi tumbuhnya beberapa perangkat pakaian adat yang cukup maju dengan komplikasi tatanan yang lumayan pula peliknya. Pakaian pengantin wanita dari Palembang misalnya, selain menggunakan kain songket yang cukup tinggi mutunya juga memakai gelang dan kalung dari emas serta hiasan kepala yang khas dari emas pula yang sangat mahal harganya.

Pakaian Adat Riau

Walaupun penduduknya hanya sekitar 2,5 juta jiwa, tetapi karena propinsi Riau tersebar di darat dan di laut dengan pulau-pulainya yang tidak kurang dari 3000 buah dan banyak diantaranya yang berjarak lebih dari 300 kilometer dari pantai daratan, maka tidak aneh kalau propinsi ini memiliki variasi warisan pakaian adat yang luas. Tambahan pula di daerah ini kiranya dulu pernah berdiri kerajaan Sriwijaya yang terkenal itu.

Pengantin laki-laki Riau memakai celana dan baju berlengan panjang dengan bagian leher yang disebut *cekak musang*. Memakai mahkota yang disebut *desto*, dan hiasan untaian bunga di bagian belakang, disebut *tajuk mayang mengurai*. Mengenakan kalung bersusun tiga dan kainnya (disebut *tanjak*) sebatas lutut, umumnya dengan motif *banji siku kaluang*.

Pengantin wanitanya berkain songket merah; kebayaanya kebaya panjang atau *kebaya labuh* yang

juga dari kain songket merah. Mengenakan penutup dahi dari kain beledu hitam bertabur manik-manik, di atasnya berhiaskan kembang goyang dan *sunting*, yaitu bunga-bunga dari emas yang ditusukkan pada rambut. Di dadanya bergayutan tiga buah kalung bunga matahari dan kalung dengan leontin naga. Semuanya dari emas, begitupun gelang-gelang besar kecil di lengannya.

Pakaian Pengantin Sumatera Selatan

Sumatera Selatan yang juga merupakan pewaris kerajaan Sriwijaya memiliki pakaian adat yang sangat meriah, bermandikan perhiasan dari emas. Pengantin lelaki mengenakan pakaian yang mirip jubah dari Arab yang panjang sampai lutut, kemeja satin kuning tanpa lengan dan tanpa leher, yang di depannya berhiaskan deretan kancing imitasi. Penutup kepala juga ala Arab atau semacam kopyah yang disebut *ketu*, dibuat dari kombinasi kain songket dan kain bermotif kotak-kotak kecil, dengan bros besar bersegi empat di tengah-tengahnya. Telinga kirinya mengenakan perhiasan dari emas dan permata yang berbentuk semacam *sumping*.

Pengantin wanita: dahinya berhiaskan semacam "jamang" (diadem) dari emas dan permata yang disebut *pesangko* atau *pesangkon*. Dari padanya bergantung daun-daun kecil sehingga sebagian menutupi mata. Di samping itu, telinganya juga berhiaskan sumping emas dan di kepala terdapat sisir kecil dari emas pula yang biasanya disebut *suri*. Baju kurungnya terbuat dari beledu merah bertaburkan hiasan bundar-bundar berwarna kuning (dan karena itu disebut *baju kurung tabur*) yang pada

sekitar leher diberi penutup kain merah hati, dengan tabur pula, disebut *terate* (bentuknya memang berlekuk-lekuk seperti mahkota bunga *terate*). Dadanya berhiaskan kalung-kalung besar bersusun tiga yang berbentuk dasar bulan sabit.

Pakaian Adat Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah yang berpenduduk tidak lebih dari satu juta itu memiliki beberapa macam pakaian adat, baik yang masih asli maupun yang sudah merupakan pembaruan. Yang benar-benar asli sudah tidak lazim dipakai lagi terutama karena dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan jaman.

Pria Kalimantan Tengah mengenakan ikat kepala (*lawung*), ada yang memakai celana pendek yang dikombinasi baju tanpa lengan dan ada pula yang sudah lebih jauh memodernisasinya, mengenakan celana panjang dan *baju palembangan* yang ber lengan panjang dan berhiaskan pinggir dengan motif *pak susu*. Wanitanya ada kalanya menutup dahinya dengan kain pengikat dan ada yang memakai hiasan kepala semacam mahkota disebut *cucuk jambul*. Memakai subang yang berjumbai (disebut *suwang bunel*) dan di lengannya terdapat gelang-gelang (*lasung pantuk*). Mengenakan kain *salui* di bawah dan baju tanpa lengan di atasnya.

Pakaian Adat Kalimantan Timur

Pakaian adat Kalimantan Timur masih terasa lebih asli. Wanitanya mengenakan kain berwarna hitam berhiaskan pola-pola hias yang terbuat dari benang dan manik-manik yang disebut *ta'ah* atau

tapeh sila'. Di bagian atas berkebaya tanpa lengan dengan bahan serupa dengan kain di bawahnya, dan kepalanya ditutup dengan topi bulat pipih (*tapung aban*) yang ada kalanya diberi berjambul dari bulu burung enggang (misalnya pada hiasan kepala wanita suku Kenyah). Memakai kalung (*uleng*) dan subang (*belawing*) dan di pergelangan tangannya terdapat sederet gelang (*leko' kesun*). Laki-laki juga memakai topi berjambul bulu burung enggang, bahkan di dadanya bergayutan sepasang kepala burung enggang tersebut dengan paruhnya yang sangat dominan itu. Sebagaimana diketahui, burung enggang adalah burung simbolik yang membawa arwah

nenek moyang ke sorga, sehingga burung ini mempunyai arti yang penting dalam kehidupan suku-suku di Kalimantan.

Pakaian Adat Sulawesi Tenggara

Di Sulawesi Tenggara pernah berdiri sebuah kesultanan, yaitu kesultanan Buton. Kenyataan ini setidaknya-tidaknya membawa dua hal, yaitu adanya pengembangan dalam pakaian adat di satu pihak dan di pihak lain munculnya pengaruh kebudayaan Islam.

Pakaian adat pria memakai ikat kepala yang cukup pelik bentuk dan buatannya, disebut *tandoki*. Mengenakan baju lengan panjang (*balahodada*) yang dililit dengan ikat pinggang di mana *tabo* atau keris diselipkan. Di bawahnya terdapat celana panjang (*sela araba*) yang dibelah sedikit di ujungnya dan bagian atasnya ditutup dengan kain sarung, mengenakan juga alai kaki yang disebut *kausu* (sepatu).

Wanitaanya memakai pula hiasan kepala yang tidak kalah menarik. Di bagian depan dari tutup kepala yang meriah ini terdapat hiasan yang disebut *tarimakasi*, dan di bagian lain ada pula menggunakan tusuk atau *panto*. Baju kebayaanya disebut *kombo* yang di bagian depan berhiaskan *borobi* (hiasan mutiara) dan kalung yang tergantung di leher (*jaujaunga*). Di telinga terdapat anting-anting (*dali*), di lengan ada gelang (*simbi*), dan jari-jarinya berhiaskan kuku panjang (*kanuku*). Rok panjangnya disebut *lonjo*.

Perlu diketengahkan bahwa pakaian-pakaian adat tersebut umumnya harganya mahal karena selain seringkali terbuat dari bahan yang memang mahal, pembuatannya memerlukan ketekunan dan ketelitian serta konsumsi waktu yang cukup banyak. Oleh karena itu satu demi satu pemiliknya mulai meninggalkannya dan beralihlah mereka itu ke pakaian modern yang selain jauh lebih murah juga lebih praktis terutama untuk kehidupan masa kini. Maka agar kita tidak kehilangan warisan budaya yang indah-indah itu perlu diadakan langkah-langkah penyelamatannya.

Introduction”

TRADITIONAL DRESSES OF RIAU, SOUTH SUMATRA, SOUTH EAST SULAWESI MIDDLE KALIMANTAN, EAST KALIMANTAN

One of our heritage that we have been enjoying up to now, that has also shown us the many facets of culture and art, is our traditional costumes or dresses worn by many different people or tribes who live in the whole country. We understand types of traditional dresses specialized for certain events. There are informal dresses for casual wear and formal dresses for formal events. There are dresses for common people, for high society, for kings, for noble people, and for the head of the tribe. So we think that the study of the traditional dresses will be very interesting; moreover, there are still many things to understand, especially concerning about the forms, their historical backgrounds, their usage, the material they use to make the cloth and how they make them.

Some people still believe that the Dayak from Kalimantan abandoned their dressless habit not very long ago. But if we study their recent dresses (clothes), their high style or forms, the technique of making them, and the long isolation from outside world, it is practically impossible that their dresses (clothes) are the results of outside-world influences that could speed up the cultural changes of the tribes. So we conclude that the belief that the

Dayaks were dressless long time ago is not true. It is possible that the intricate technique of making cloth and the motives of the cloth painting were brought there by their ancestors who came from Asia to Indonesia. It shows us that the clothing, whatever it looks like, has been here since a long time ago.

Although the weather around us is hot and it is possible for one to go around dressless, it seems that is hasn't forced the tribes living here to go somewhere dressless. There have been archeological proofs which show us that even in the prehistoric times the tribes in Indonesia had worn some kinds of clothing, which, of course, was still in simple forms. It was made of wood bark. When we study the traditional dresses, it is clear that they were worn not only to protect them from the sun heat or the cold air around them, but there were a lot of things appeared because of another motives. And so it is easy to understand that since a long time ago, Indonesia people have tried to dress themselves.

Then what is that other motivation? Let's find out what is that. In many parts of our country, dresses or clothing are worn just to show their identities, either showing the blood identity or the clan identity. Clotes or dresses worn by kings or members of blue-blood family are always different from those worn by common people. In north Sumatra, a man wearing an 'ulos' will show us what clan he is from. In Java, in the ex Kasunanan Surakarta and the Sultanate of Yogyakarta, certain motives of batik are used only by the Sunan or Sultan and their descendants. And it depends on their status.

Dresses or clothing also give blessing to the wearers. In North Sumatra again, the 'ulos', which is usually a long cloth with certain motives worn over a shoulder by the

Bataks, can do a lot of things to the wearers. It doesn't only show the identity but also protects the wearers. That's why a newly born baby is welcomed with the 'ulos'. They also give the 'ulos' to the dead grandfather to say goodbye. Another example is from the Dayak tribes. The mask of the 'beluko' hat worn by the Dayak Kenyah dancers or the stylized picture of their ancestors on the 'koyo' dresses of Dayak Tanjung, show us that they are meant for protections to the wearers. Clothings do not only protect them from the sun heat or cold weather, but also protect them from danger that the wearers might meet. And if an 'ulos' is given to a newly wed bride, people hope that her fertility will continue as it is needed.

There are various kinds of basic materials for making traditional dresses. The simplest kind is from the wood-bark. After some simple processing, the material is good enough for cloth material. The cloth that is made of wood-bark is called 'fuya' or 'tapa'. The tree that has good bark for making cloth material is usually a tropical soft wood tree. The best one is the 'besaran' wood (*Broussonetia paprifera*). Although the cloth is of wood-bark, they often weave it with ornamental motives or even painted it with natural colors. The colors and the motives of the cloth usually have something to do with symbolism or a certain magic power for certain needs. We shouldn't have a negative mind that dresses of bark are not good in design. If we have a chance to look at the dresses of bark from Kulawi in the Middle Sulawesi, we would be surprised because the design of the long dress is just like those dresses of the beginning of this century.

Dresses that are made of fibres are something is common, what's more, the use of cotton as the main material with various techniques of making it has been known since a long time ago. In fact, the simplest cloth is

made of bark fibre and the best material is of silk (the cocoon cover of certain butterfly larva). There is a lot of silk in East Kalimantan and South Sulawesi. There is another kind of cloth material, that is made of stringed-beads with bright colors. The stringed-beads cloth is worn by the Dayaks.

To weave cloth is women's houses work (the term is 'himoru' in South East Sulawesi). We rarely meet any men who do some weaving. Years ago, young girls had to be able to weave because their skill was needed if she wanted to be considered as 'educated'. Just like the Javanese girls who had to be able to make batiks. By doing so, they hoped that the skill would not disappear, it would be continued from generation to generation.

There are various techniques of making these kinds of cloth. They are: from making a single color cloth to knotted-material cloth coloring or 'songket weaving' method of making cloth. The knotted-weaving (tenun ikat) is associated with the Indonesian way of making cloth, although many people from other countries uses the same method of making the 'tenun ikat'. The term also uses the Indonesian one, that is 'ikat'. Just like the term of the method, the motives of the ornaments are obtained by making certain knots. They make tight knots from the thread materials before dipping it into certain coloring substance. The knotted parts of the thread won't get any colors. Of course, the knotted parts should be in harmony with the design. The maker should arrange the motive so that the result would be of high quality in sharpness with precise edge lines. Sometimes the dull results give certain effects that make the product surprisingly beautiful.

The areas that are wellknown for their 'ikat weaving' are the islands of Lesser Sunda, from Sumbawa to East

Timor. In Minang area, Riau, South Sumatra and the areas around them, the songket weaving is very popular. The products are very beautiful.

Batik is also one of the techniques of coloring cloth that has reached high techniques, although we find only some in the areas we are talking about. Like the 'knotted weaving', batik has something in connection with Indonesia, and the technique of applying motives by covering the cloth with hot wax, is called to batik everywhere in the world. As far as we know, the technique of applying colors in batik is by dipping the cloth into coloring substances many times according to the colors needed, and by covering the parts that don't need colors by hot wax. The parts that are covered with wax can be given other colors by scratching off the wax first before dipping it into other color solutions.

When we talk about the motives of the ornaments, we'll see that there are wide and great variations of them. Every area or ethnic group has its own motives of ornaments and their types depend on what cultural background they have or what kind of cultural background that exists by chance. As we know Indonesia has received foreign influences since a long time ago, but it has not spread evenly. In Aceh and Minang areas, the influences of Islam are very strong. There is no other influences from other cultural backgrounds, including the local one. On the other hand, in Minahasa and Ambon, the influences of western culture are incomparable. Bali receives Hindu culture almost completely. But Java, is the island where all kinds of cultural influences meet; namely cultural influences of Hindu, Islam as well as Western. In the areas where certain cultural influences penetrated strongly, they became very strong bases to form the type of culture and art of that area.

That's why, Aceh is the bases of Islamic culture, whereas Bali is a fertile land for Hindu influences from India. Ambon is the bases of Western influences and Java is rich in cultural variations because there meet many kinds of cultural influences from abroad. On the other hand, the areas that have not received foreign influences, such as Middle Kalimantan and Irian Jaya, have established their own original culture and art without any foreign influences (but lately since our government wants to break open their isolation, outside influences of course will penetrate them little by little).

Whatever the styles and types are, their motives are mainly of vegetation (foliage), animals (fauna) one or two of human beings and the abstract ones. In some cases, more or less, foreign influences have also added the establishment of their motives. As we have known, the Islamic art is not very close to the motives of human beings or animals (motives of living creatures). As a result, we rarely find them in the Aceh motives; but as a substitution, the motives of foliage have developed well. This has also happened to the area of Riau and South Sumatra, where the influence of Islamic culture have penetrated well. On the other hand, the establishment of original art and culture has reached the geometrical motives; especially in areas where foreign influences are very little like in Middle Kalimantan and Irian Jaya. In these areas, there are a lot of key motives, swastika motives with their elaborations and combinations, twine forms, 'tumpal' form and even the Greek edge lines that are at a glance surprising. By considering the motives above, we can group them into two trends.

- 1) In East Kalimantan and Middle Kalimantan, where Islamic culture in the coastal areas meet the original

isolated culture of the hinterland areas, the geometric, floral and animal motives have established well.

- 2) In the areas of Riau South Sumatra and South East Sulawesi, they have developed the Islamic culture with their favourite motives of foliage.

The traditional dresses are generally completed with many kinds of accessories that become parts of the dresses and also make them harmonious. The accessories are the bracelets, necklaces which are very common nowadays. There are also accessories worn above the ears ('jamang') that are now very rare. There are also belts, shawls and many kinds of hairpins, and up to footwears. The accessories do not only complete the dresses but they also have high symbolic meanings, which in certain areas, they are considered to be able to protect the wearers against dangers or diseases that might threaten them (they function like the traditional dresses themselves).

In the areas of East Kalimantan or Middle Kalimantan, where there weren't any sultanates or kingdoms, the traditional dresses or costumes are still very simple. They are worn just to protect their loins or to protect them from cold weather (but the ornaments of the costumes are good enough). On the other hand, in South East Sulawesi or South Sumatra, where there had been sultanates, there have been high quality traditional dresses with intricate and complicated arrangements. Let's look at the bridal costume from Palembang. The bride wears high quality 'songket' cloth, gold bracelets and necklaces, beautiful headdress, which of course, as a whole, is very expensive.

The Traditional Dresses from Riau

The province of Riau has only 2,5 millions inhabitants, but its area is very wide, with the main land and about

3.000 island, some of which have the distances of 300 kms from the main land. That's why it is not unusual that they have wide varieties of traditional dresses; what's more, the wellknown Sriwijaya kingdom was there before.

The bridegroom from Riau wears a kind of trousers and a long sleeve shirt with high collar called the 'cekak musang'. He wears a crown-like head cover called 'desto' with a string of flowers at the back of it. It is called the 'tajuk mayang mengurai'. He also wears three sets of necklace and wrap his waist down with a sarong as high as his knees called the 'tanjak'. and it is usually with the motive of 'banji siku kaluang'.

The bride wears a piece of red songket cloth, a long red kebaya of songket cloth called 'kebaya labuh'. She wears a forehead cover of black velvet cloth with beads. There are 'kembang goyang' and mobile ornaments (sunting), that are made of gold and they are stuck into her hairdress. On her chest, there are three necklaces of sunflowers and a necklace with a pendant of a dragon. All of them are made of gold, including the thick and small bracelets around her wrists.

The Bridal Costumes from South Sumatra

South Sumatra, which is the heri of the Sriwijaya Kingdom, has traditional dresses that are very bright with gold accessories. The bridegroom wears a long robe-like costume that reaches his knees, like that worn by the Arabs, and a sleeveless and collarless yellow shirt with a line of imitation buttons. The headdress is of an Arab style or a kind of head cover called 'ketu' which is made of songket cloth combined with square motives. He also

owears a big brooch with square form in the middle. His left ear wears a gold accessory and a 'sumping-like' precious stone.

The bride: On her forehead there is an accessory, something like 'jamang' (diadem) made of gold and precious stones called 'pesangko' or 'pesangkon'. There are some small leaves hanging from it, that some of them cover her eyes. Besides, her ears wear 'gold sumping' and on her head there is a small gold comb that is usually called 'suri'. The long kebaya (baju kurung) is made of red velvet cloth dotted with yellow circle ornaments (so it is called the 'baju kurung tabur'). Around the neck of the 'baju kurung tabur,' there is a cover with deep-red ornaments, also with 'tabur', which is called 'terate' (in fact, the form is like water lily flower). On her chest, there is a necklace with a set of three big pendants in the form of a new moon.

The Traditional Dresses of Middle Kalimantan

Middle Kalimantan has more or less one million inhabitants. They have various traditional dresses, which are still original as well as those that have been modernized. The original ones are not worn any longer because they consider them not suitable anymore at present.

The man from Middle Kalimantan wears a head cover called 'lawung'. Some wear shorts combined with sleeveless shirts. Some others, because of modernization, wear trousers and 'palembangan' shirts, that have long sleeves with ornaments on the edge lines with the motives of 'pak pusu'. The woman covers her forehead with cloth tightened around her head. Others wear a crown-like head

cover called 'cucuk jambul'. She wears beautiful earrings called 'suwang bunel' and bracelets called 'lasung pantuk'. She also wears 'salui cloth' as a skirt and sleeveless blouse.

The Traditional Dresses from East Kalimantan

The dresses from East Kalimantan are still original in some way. The women wear black cloth with ornaments of thread and beads called 'ta'ah' or 'tapeh sila'. They wear sleeveless blouses made of the same material as the cloth under it. They also wear flat-round head covers called 'tapung aban', which is sometimes added with plumes of 'enggang birds' feathers (like those worn by the Kenyah women). They wear necklaces (uleng), earrings (belawing), and a bundle of bracelets (leko kesun). The men also wear plumes of enggang heads with their dominant beaks. As we know, according to their belief, enggang bird is a symbolic bird that carries the souls of their ancestors to heaven. That's why enggang bird is very important in the life of the tribes in Kalimantan.

The Traditional Dresses from South East Sulawesi

There was a sultanate of Buton in South East Sulawesi long time ago. As a result, there have been two phenomena that we can group; first, the establishment of the traditional dresses and, secondly, the penetration of Islamic culture in their life.

The men wear traditional dresses (costumes) with unique head-covers made intricately; it is called the 'tandoki'. They wear long-sleeve called 'balahodada' and tighten it with a form of belt; so that they can insert or hold a scabbard or the kris (tabo). They also wear a pair of

trousers (sala arabu) whose ends of the pipes are cut or split a little. They cover their wrists with sarongs. They also wear footwears called 'kausu' (shoes).

The women also wear head covers that are very attractive. At the front part of the hat, there is an ornament called 'terimakasi', and at the other part, there is 'tusuk' or 'panto'. The kebaya is called the 'kombo', at the front of which, there is an ornament of pearls (borobi). She also wears a necklace called 'jaujaunga'. She also wears earrings called 'dali', bracelets (simbi) and she lets her nails long (kanuku). She wears a long dress called 'lonjo'.

It's important to know that the traditional dresses are very expensive because they are made of expensive materials; they need intricate methods in making them, and also the length of time needed to finish them. And so, one by one, the owners of the traditional dresses begin to put them away and choose modern dresses which are cheaper and more practical for modern life. So, we should take some important steps to save our beautiful culture heritage.

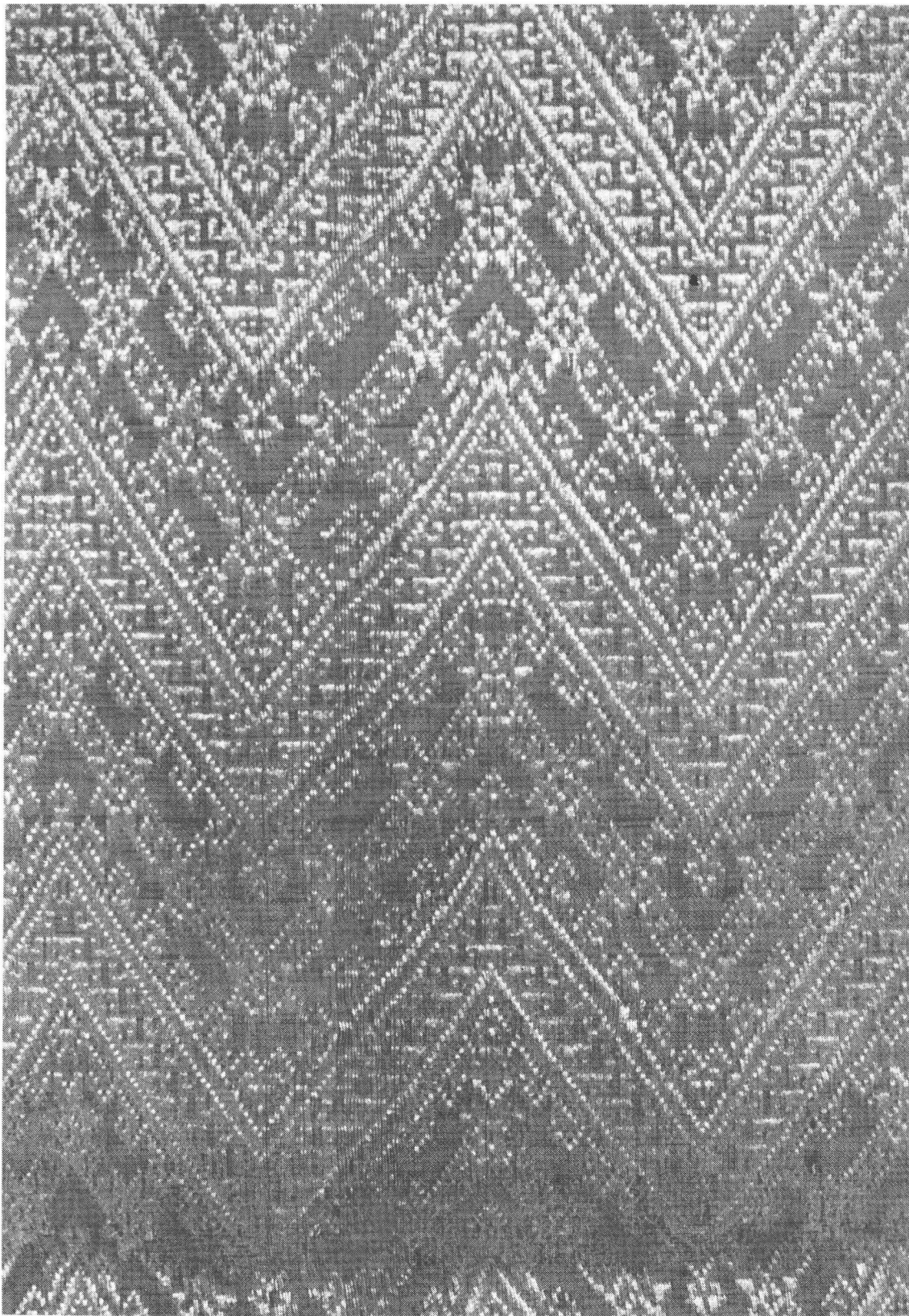
Riau
Riau

Deskripsi / *Description*
Pemotret / *Photographer*
DRS. WARDOYO SUGIANTO
DRS. GUSTAMI SP.



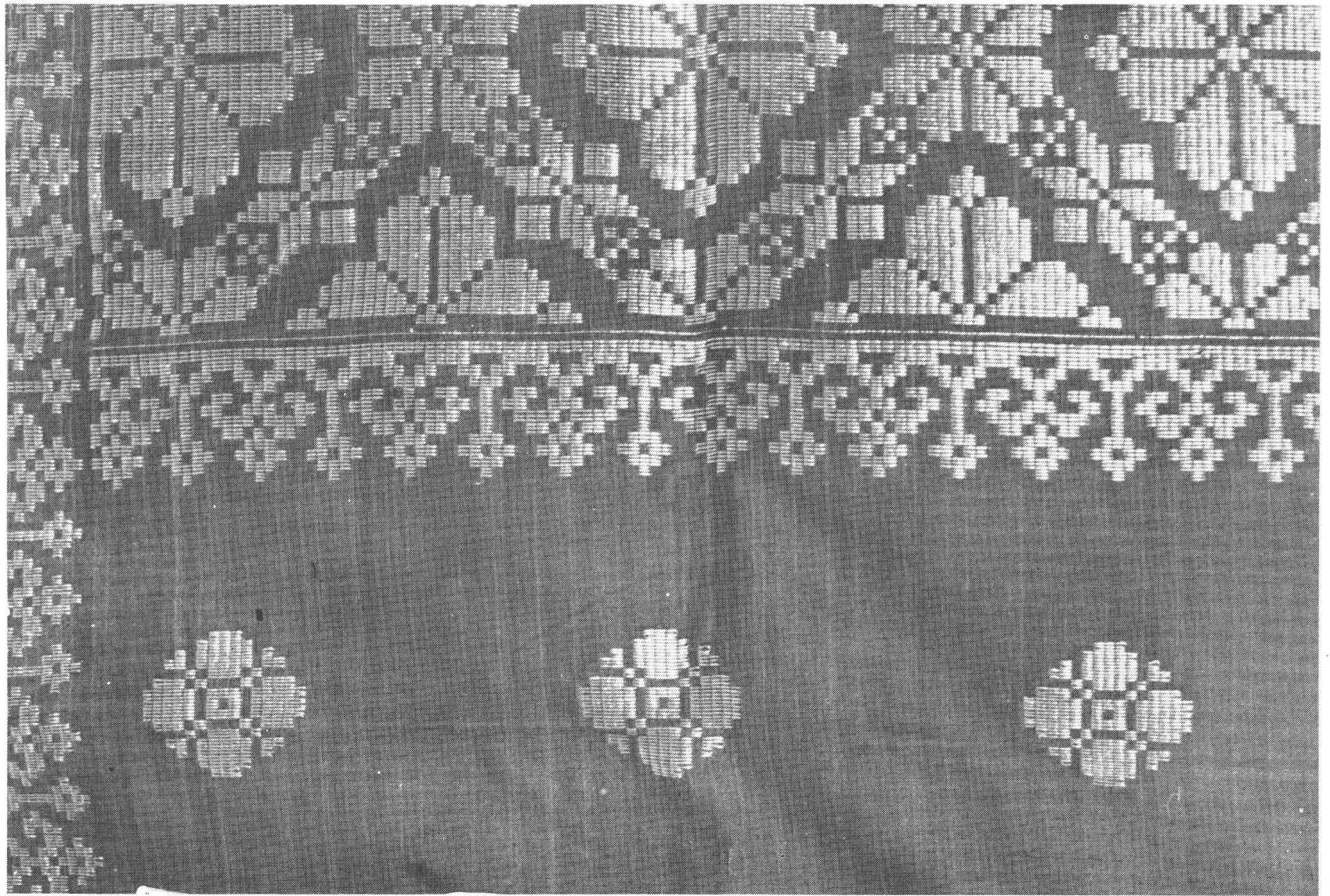
Tenun Siak asli dari daerah Siak Riau
dengan motif hias 'siku keluang'.

*Siak woven is originally from Siak Riau
region with 'siku keluang' decorative motif.*



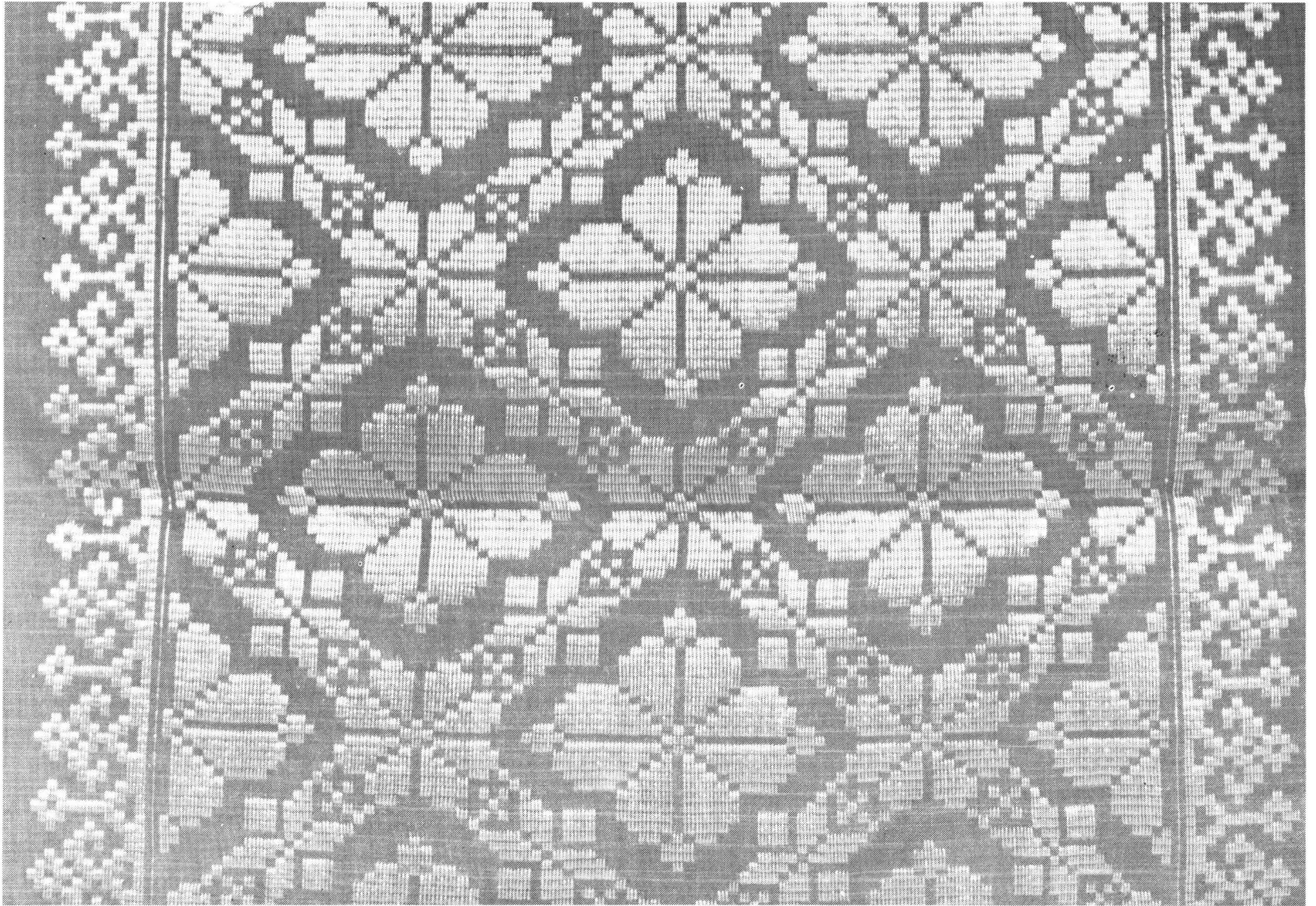
Kain Tenun Siak Asli. Bahan yang digunakan dari sutera dan benang emas, warna merah jambu terbuat dari buah kesumba. Motif hias pada bagian kepala adalah "siku keluang". Pada bagian badan dengan motif bintang, sedang pada bagian pinggir dihiasi dengan motif awan leret. Fungsi sebagai kain sarung untuk pakaian adat dan pakaian penganten.

Siak original Woven Cloth. The materials used are cotton and gold thread, the red color is made of kesumba fruit. The decorative motif on the head is called 'Siku keluang'. Star motif used on the body, whereas on the edge is decorated with cloud rows motif. It functions as sarong for traditional clothes and bridal clothes.



Kain Tenun Siak Perkembangan. Bahan yang digunakan adalah dari katun dan benang emas, sedang warna dasarnya menggunakan warna nila. Kain ini berhiaskan motif 'bunga panah' pada bagian kepala, sedangkan pada bagian les dan badannya berhiaskan buah delima yang telah digubah. Kegunaan kain ini adalah sebagai pakaian adat dan pakaian penganten.

Siak Developed Woven Cloth. The materials used are cotton and gold thread, while the basic colour used blue one. This cloth has arrow flower decorative motif on the head part, while on the body is decorated with ruby fruit that has been renewed. This clothes functions as traditional clothes and bridal clothes.



Detail kain tenun Siak Perkembangan
dengan motif hias bunga panah dan buah
delima.

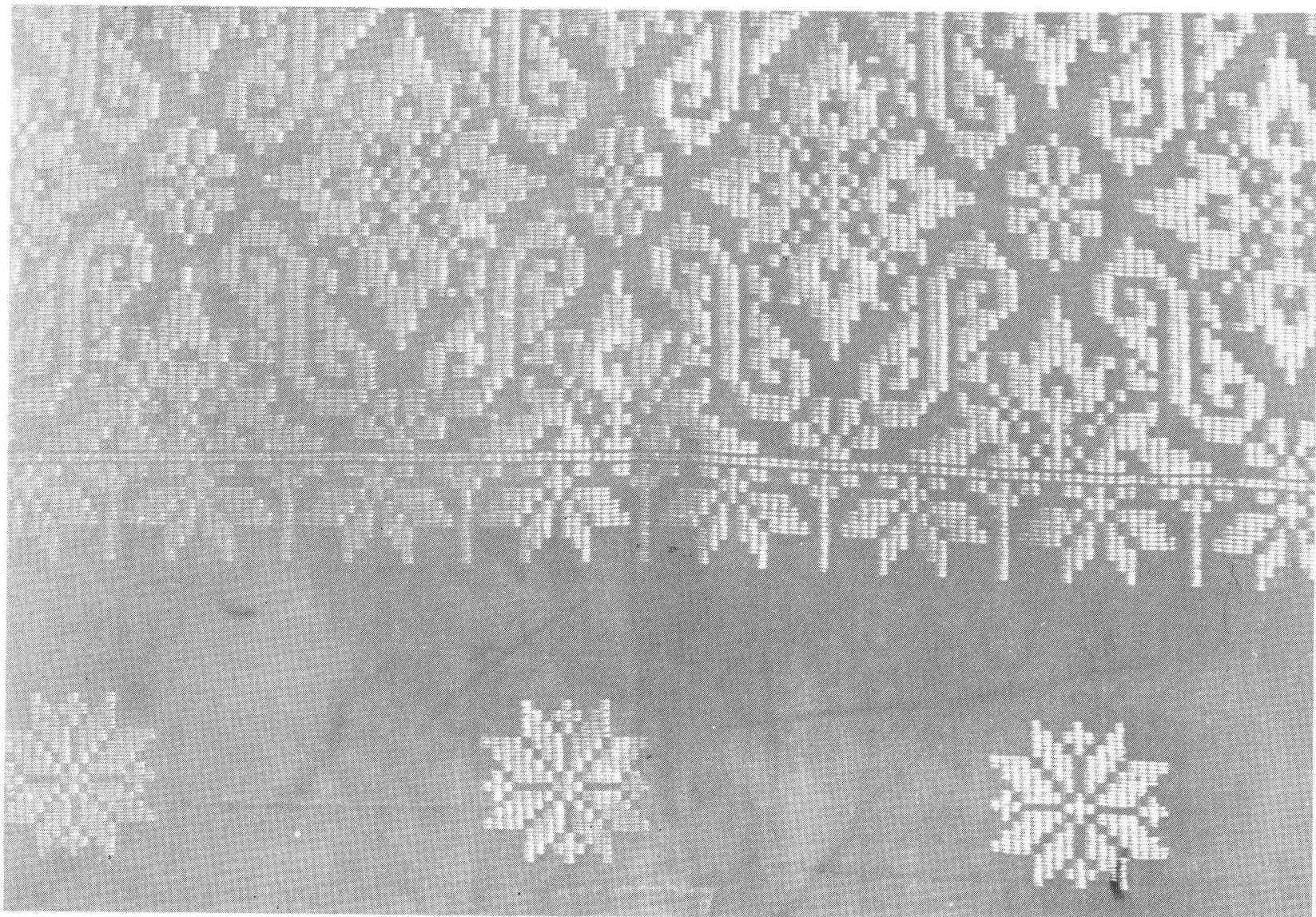
*The Detail of Siak Developed Woven
Cloth with arrow flower decorative clothes.*



5

Motif Hias Pucuk Rebung. Motif hias ini sangat terkenal di Siak Riau, merupakan motif hias kain tenun dalam berbagai bentuk susunan. Tampak pada gambar ini adalah gambaran motif hias pucuk rebung tertangkup, sedang di bagian lain tampak motif hias bunga delima.

Bamboo Shoot Decorative Motif. This decorative motif is very wellknown in Siak Riau. It is the decorative motif woven cloth in various shapes. As seen on this picture is the description of clapped bamboo shoot decorative motif, while in another part has ruby flower decorative motif.



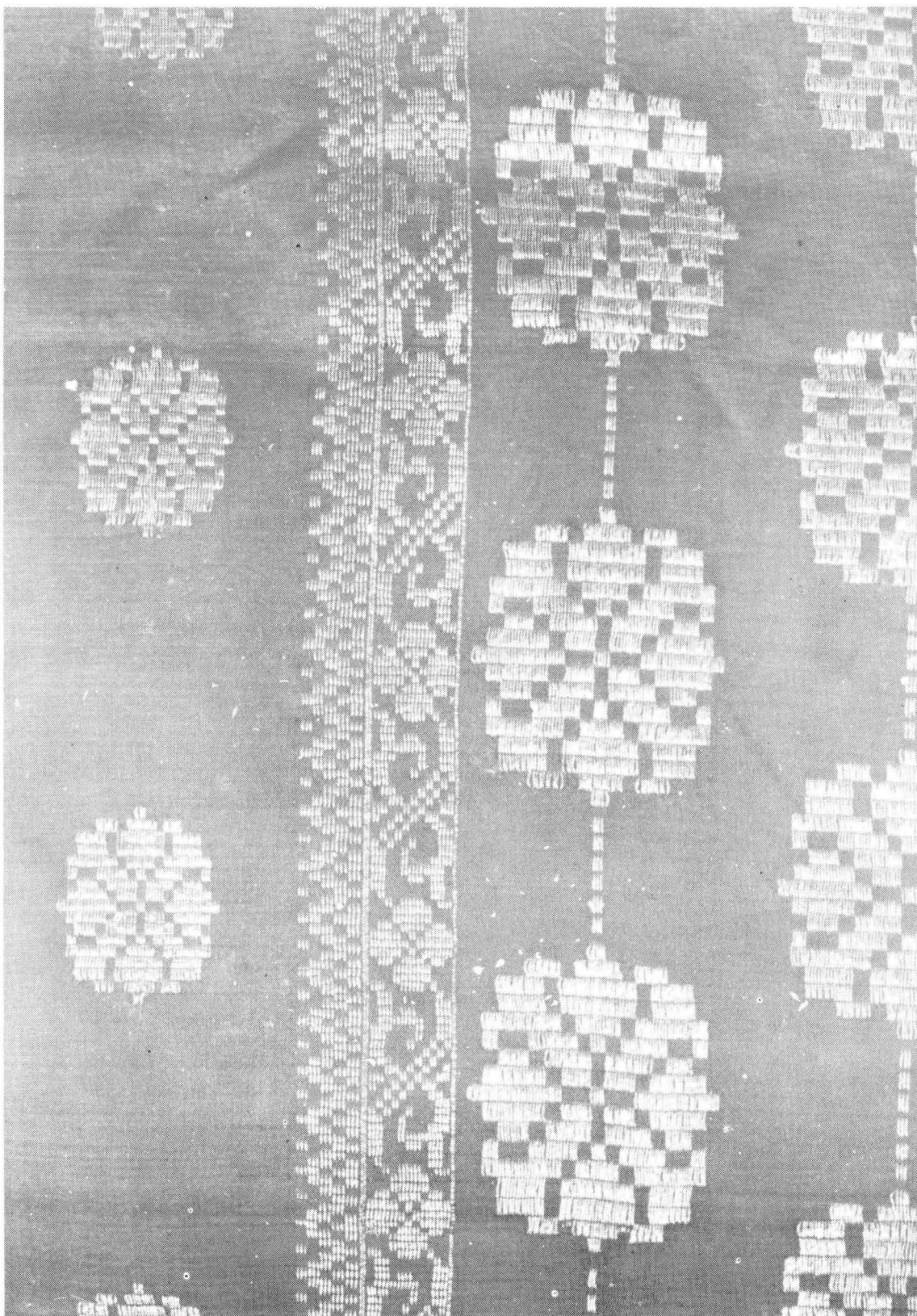
Kain Tenun Siak dengan Motif Hias Bunga Tanjung. Kain tenun ini terbuat dari bahan katun dan benang emas, dengan warna dasar merah. Motif hias bunga tanjung pada kain tenun seringkali digambarkan secara lengkap, tetapi terdapat pula yang dilukiskan hanya sebagian saja.

Siak Woven Cloth With Tanjung Flower Decorative Motif. This woven cloth is made of cotton and gold thread, with a red basic colour. The 'tanjung' flower decorative motif on woven cloth is often completely illustrated, but it is also found which is only illustrated some of the parts.



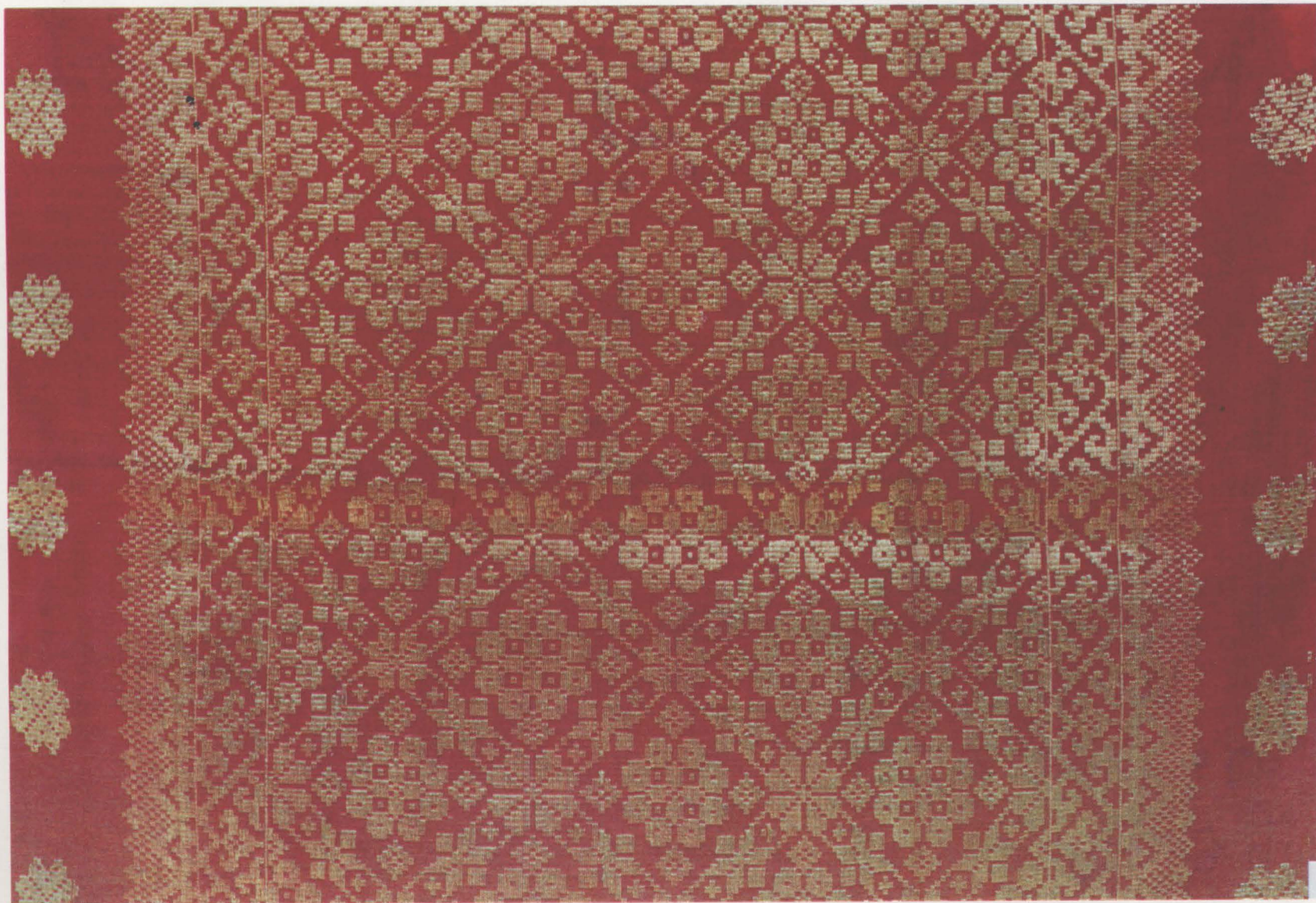
Kain Tenun Sutra Asli. Kain tenun dengan bahan sutera asli saat ini sudah cukup langka, terutama yang dikerjakan dengan tangan. Hal itu bukan saja disebabkan oleh adanya tenunan dengan teknik mesin, tetapi juga para pembuatnya sudah semakin langka. Keindahan kain tenun dengan motif-motif hiasnya yang terjadi oleh adanya jalinan pakan dan lungsi itu menjadikan bentuk-bentuk hiasannya menjadi geometris berkotak-kotak.

Original Silk Woven Cloth. Woven cloth which is made of original silk is very rare nowadays, especially which is done manually. That is not only caused by the existence of the woven cloth made by using mechanical technic, but the maker is becoming rare as well. The beauty of the woven cloth with its decorative motif produced by the "pakan and lungsi" braids make the decorative shapes becoming geometric squares.



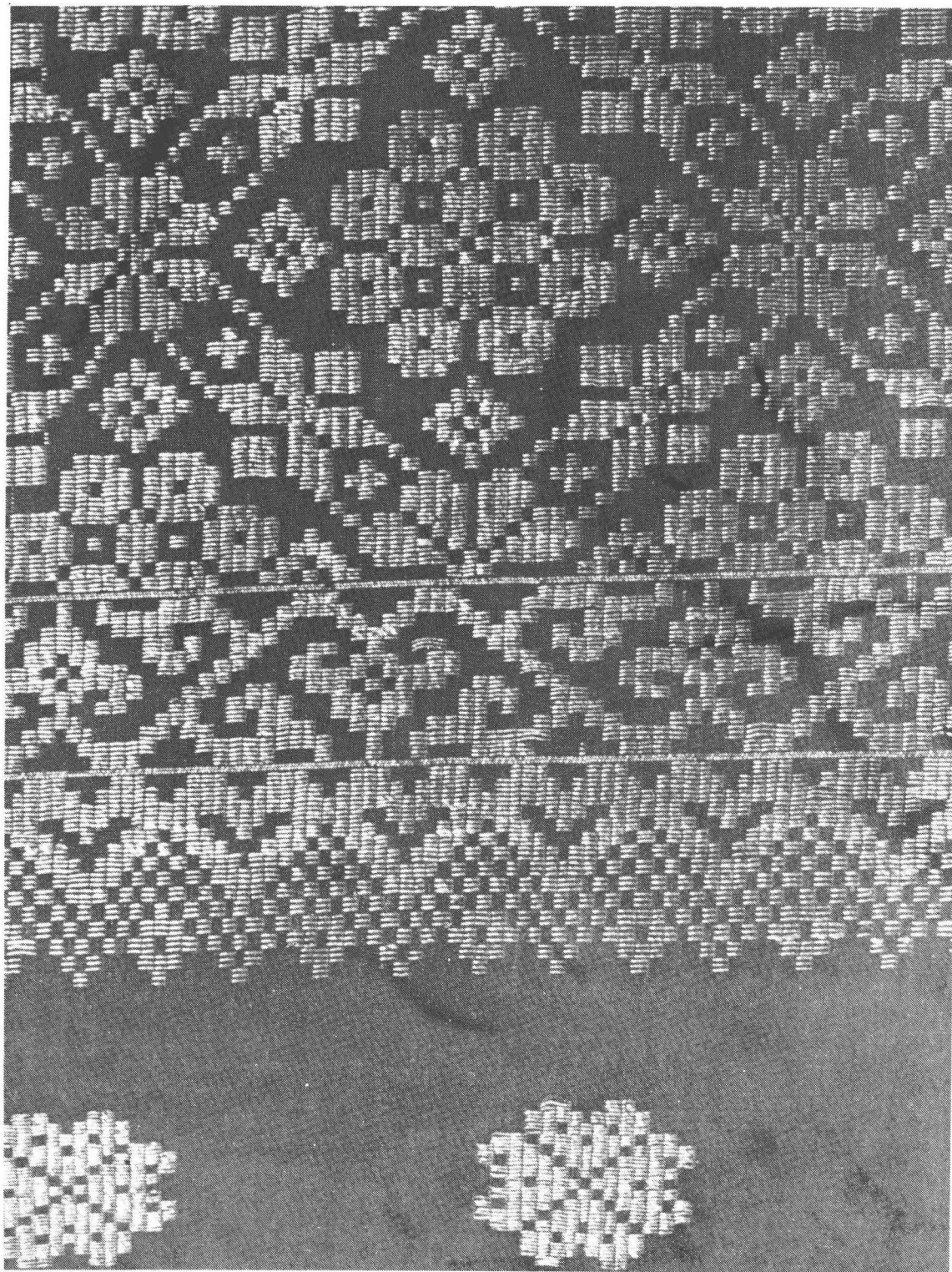
Hiasan bunga cengkeh yang tersusun menjadi ceplok (Jw), dan hiasan pucuk rebung pada bagian les kain sarung tenun Siak.

Clove flower decoration which is arranged to be the "Ceplok" (Jw), and bamboo shoot decoration the edge part of Siak woven sarong cloth.



Kain Sarung Sutra Asli dari Siak Riau. Kain sarung sutra asli ini pada bagian kepalanya penuh dihiasi dengan motif Bunga Kiambang (Enceng Gondok, Jw.) Petak-petak tersebut melukiskan kolam berisi air, yang ditumbuhi oleh bunga-bunga. Bunga-bunga tersebut digambarkan sedang mekar, seperti mengandung makna gadis pemakai dalam jenjang perkawinan adalah gadis yang sedang mekar semerbak.

Original Silk Sarong Cloth from Siak Riau. This original silk sarong cloth is fully decorated with Kiambang flower motif (Enceng Gondok, Jw.) on its head part. The squares illustrate the pools which contained water, fully grown with flowers. The blooming flowers imply that the girl wearing the cloth is being fully attractive grown up in her marital stage.



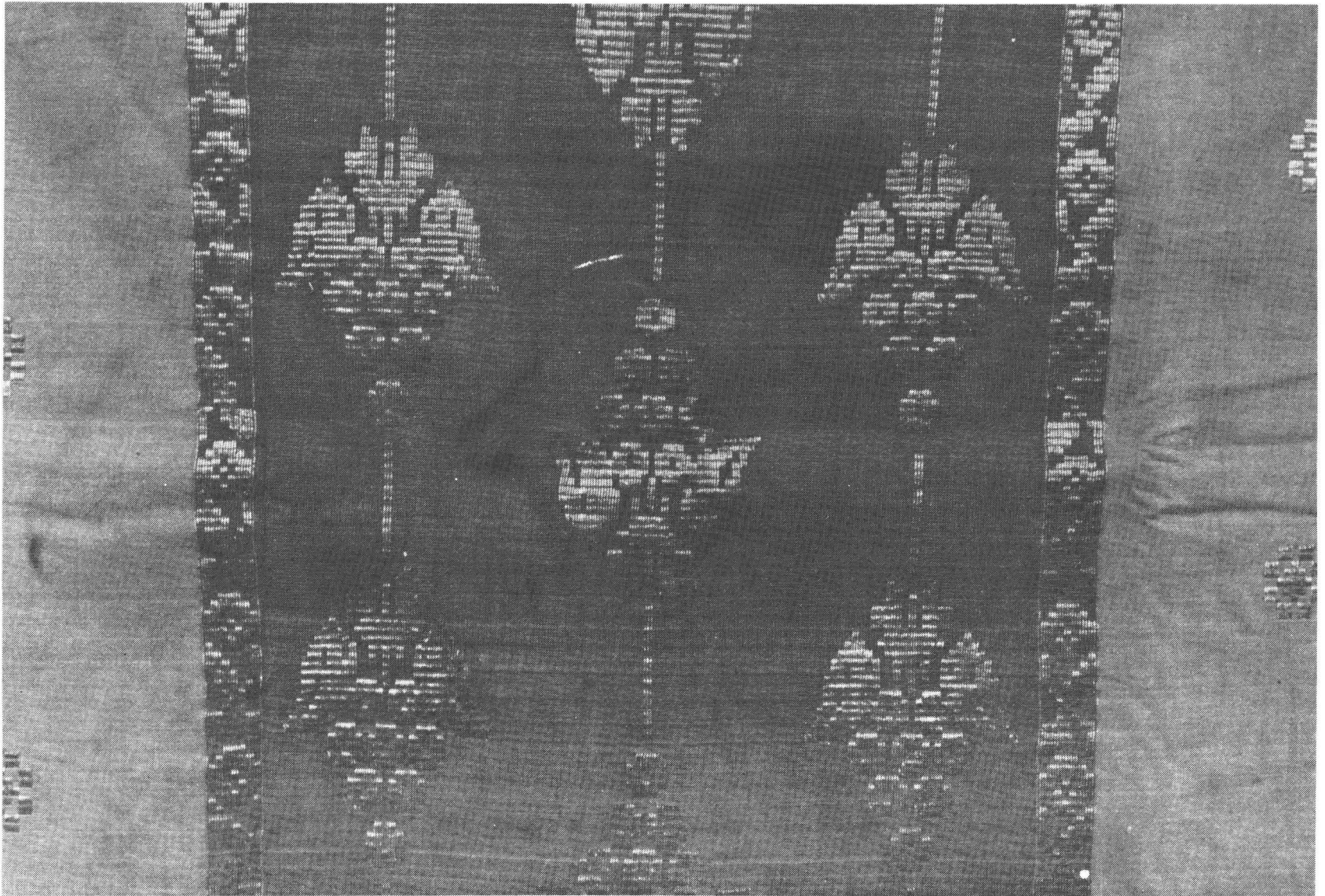
Motif hias bunga air yang menghiasi kain sarung tenun Siak Riau.

Waterlily decorative motif decorates Siak Riau woven sarong cloth.



Motif hias Siku Keluang pada kain tenun Siak Riau.

Siku Keluang decorative motif on Siak Riau woven cloth.



Kain sarong ini terbuat dari bahan katun dan benang emas, bermotifkan setangkai bunga anggur di bagian kepala, sedang di bagian badannya menggunakan motif bunga durian, serta di bagian lesnya menggunakan motif bunga anggur. Warna yang digunakan dengan wantex atau wenter, dikerjakan dengan teknik tenun tradisional.

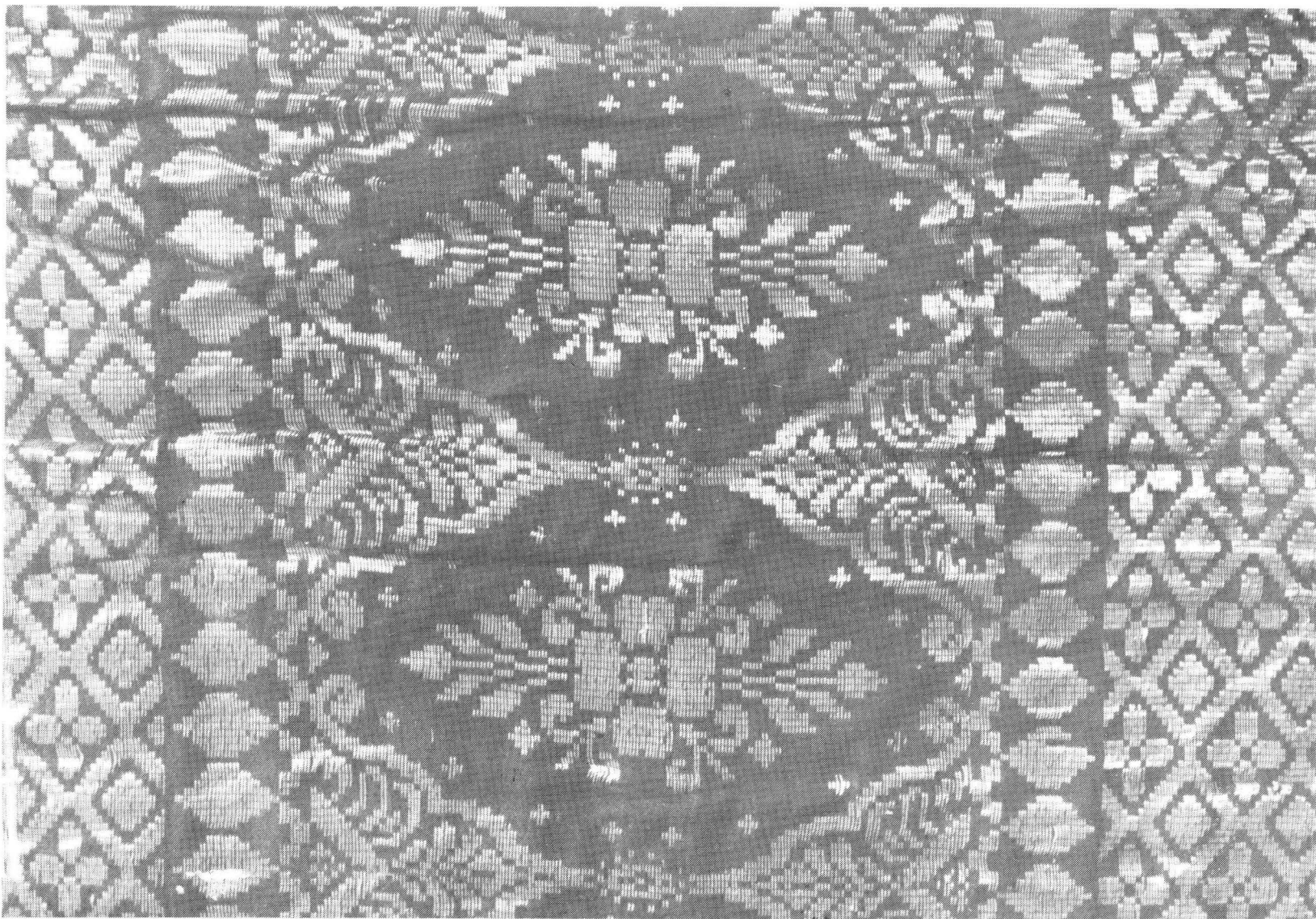
This sarong is made of cotton and gold thread, it has a piece of grape flower on the head part, while on its body uses "durian" flower motif and on its edge part uses grape flower motif. It is colored by using "wantex or wenter", it is done with traditional woven technic.



Kain songket ini berasal dari daerah Trenggano, terbuat dari bahan katun dan benang emas. Untuk jenis kain songket ini terdapat dua macam, yaitu kain songket selarang dan kain songket dua lerang. Maksud dari kain songket selarang adalah hanya terdiri dari satu lembar tidak disambung pada bagian tengahnya.

Fungsi kain ini adalah untuk "sarung samping" digunakan pada saat upacara kebesaran, upacara adat, hari raya dan dilengkapi dengan baju kurung.

This embroidery cloth derives from Trenggano region, it's made of cotton and gold thread. There are two kinds of clothes, namely Selarang (one piece) embroidery cloth and Dua lerang (two pieces). Selarang embroidery cloth means that it is only one piece, it is not chained with another piece in the middle. The cloth function as "Sarung samping" which worn during the greatness ceremony, custom ceremony, holy day and completed with long shirt.



Kain Songket dari Malaysia. Di Riau banyak dijumpai kain songket yang berasal dari Malaysia. Seperti yang tampak pada gambar di atas, berupa kain sarung samping yang juga digunakan untuk upacara adat hari-hari besar atau hari penting. Umumnya kain sejenis ini terbuat dari bahan katun dengan hiasan benang emas atau perak. Motif-motif yang digunakan adalah, motif hias kotak irisan, wajik, sirih lelata dan pada bagian les menggunakan motif bunga kuntum tak jadi (belum mekar).

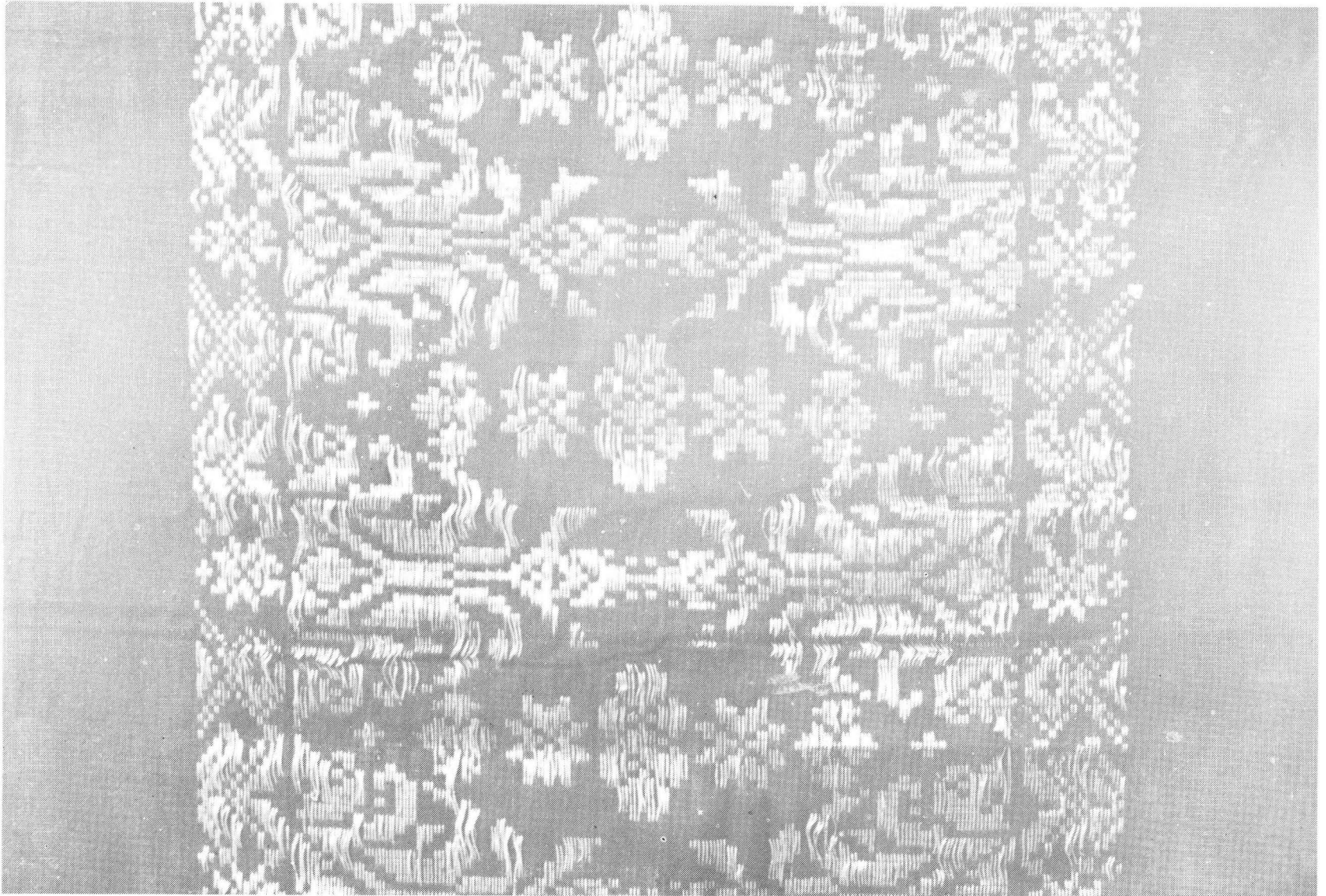
Embroider Cloth from Malaysia. In Riau there are found many embroider clothes from Malaysia. As seen on the above picture, it is also "Sarong samping" worn on custom ceremony, holy days or important days.

Generally this kind of cloth is made of cotton material with gold or silver thread decoration. The decorative motives used are thin squares, rhombus, creeping club and the edge used flower bud motif.



Kain songket dari Malaysia dibuat dengan teknik mesin, banyak digunakan oleh masyarakat Riau, karena harganya yang relatif lebih murah.

Malaysian embroider cloth is made by using mechanical technic, many of them are used by Riau people for the price is relatively cheap.



Kain Songket Malaysia. Sekalipun telah menggunakan mesin dalam pembuatan kain songket ini, akan tetapi motif-motif yang digunakan tetap menggunakan motif-motif tradisional. Sebagaimana terdapat pada kain songket di atas, motif-motif pucuk rebung, siku keluang, bunga sepatu dan awan leret merupakan ornamen kain ini.

The Malaysian Embroider Cloth.

Eventhough they have used machine in making this cloth, but the motif they use is still traditional one. As seen on the above embroider cloth, bamboo shoot, "siku keluang", hisbicus and rows of cloud are the ornament of this cloud.

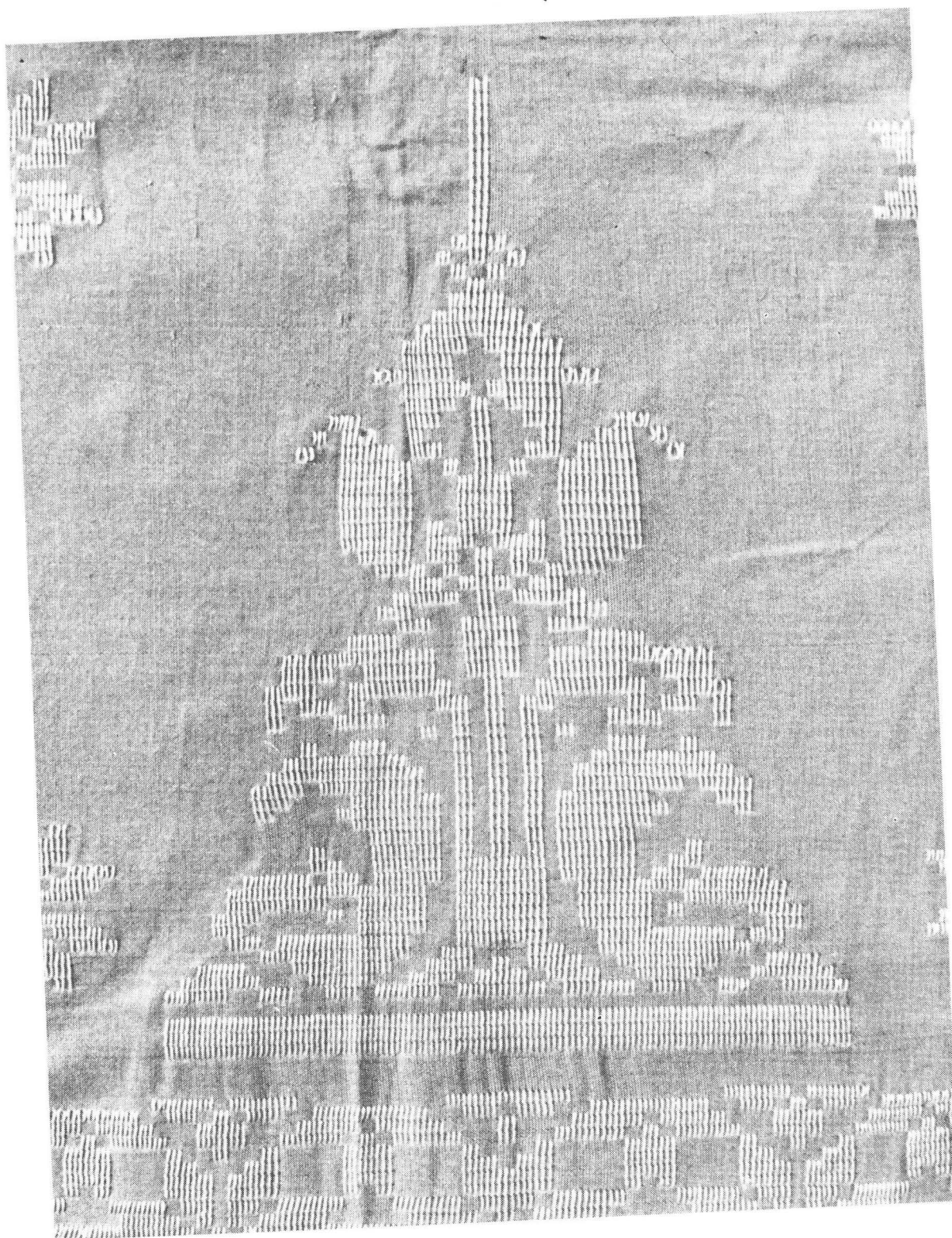


Kain Songket Dua Lerang. Motif hias pada kain songket yang terdapat di Malaysia dan yang terdapat di Riau terdapat kesamaan-kesamaan tertentu, terutama motif hias pucuk rebung. Motif hias pucuk rebung pada kain songket di atas ternyata telah mengalami pengolahan bentuk. Fungsi kain ini adalah untuk kain samping, biasa dipakai pada waktu upacara adat.

Kain Songket Dua Lerang (Two chained embroider cloth).

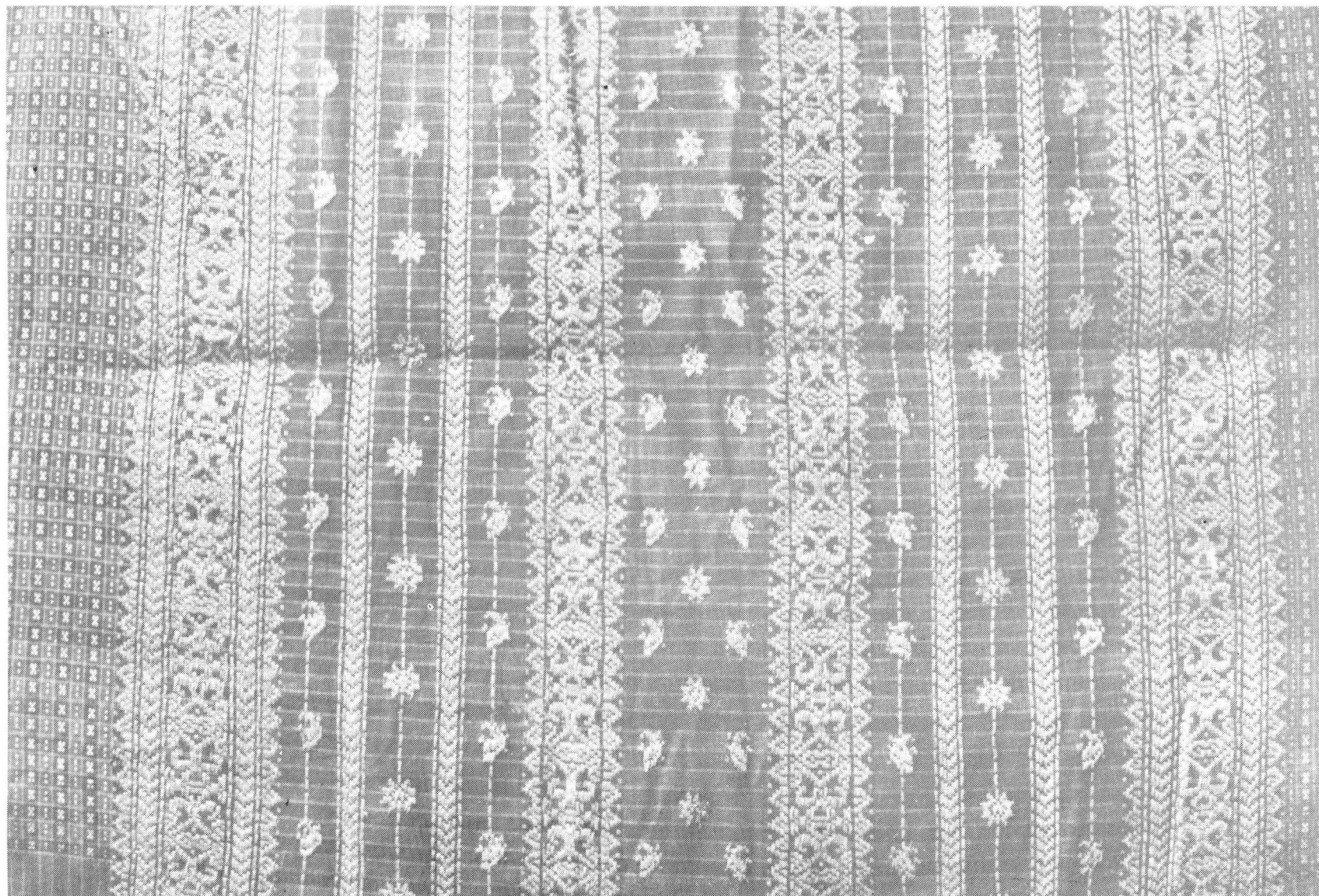
There is typical resemblance between the decorative motif found in Malaysian embroider and Riau embroider, specially the bamboo shoot motif. The bamboo shoot decorative motif on the above embroider cloth have got process in shape.

This cloth functions as "Samping" cloth and usually worn during the custom ceremony.



Detail hiasan pucuk rebung yang menyerupai pohon hayat, berikut hiasan wajik dan bunga panah.

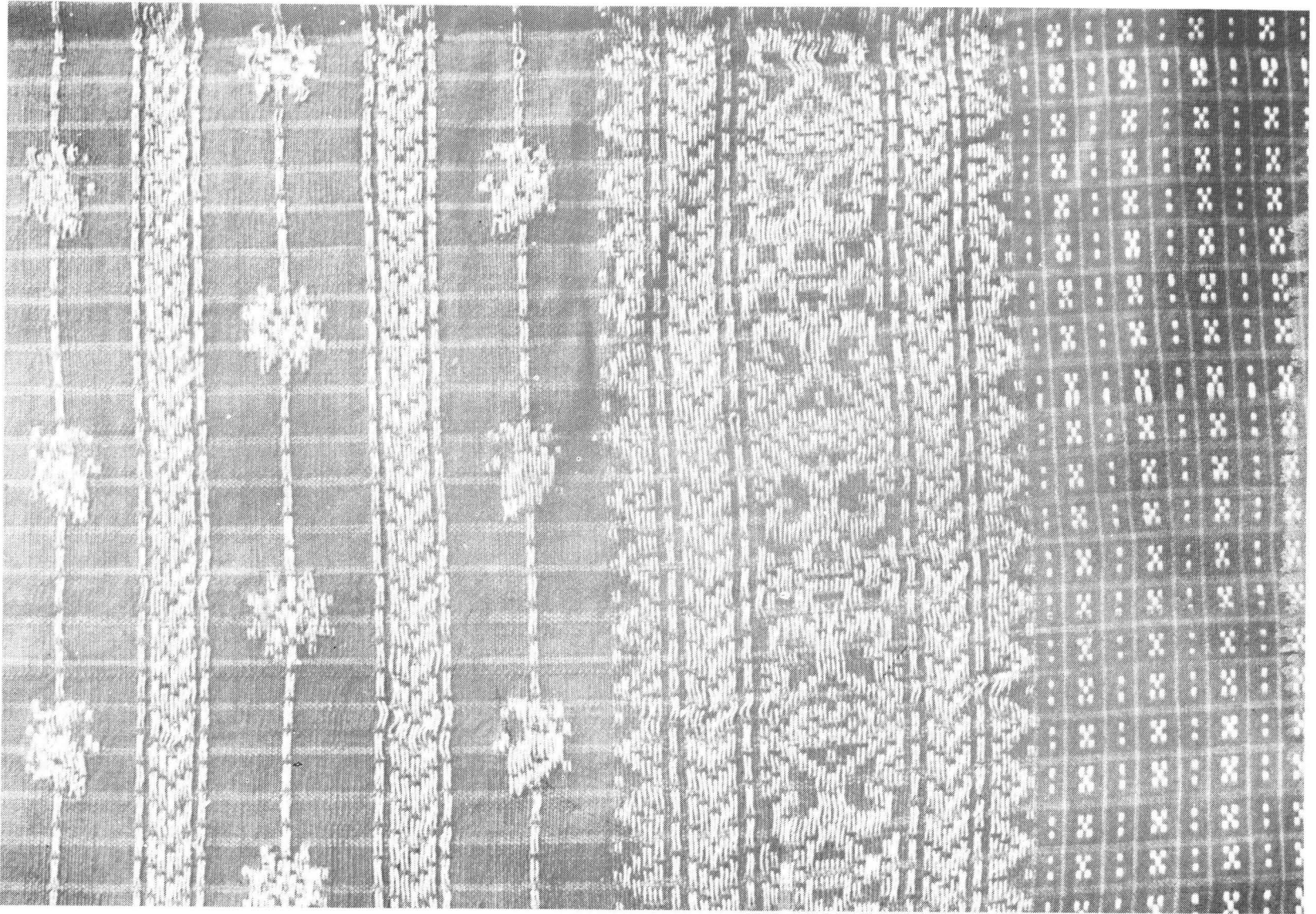
The detail of bamboo shoot decoration looks like a life tree, rhombus decoration and arrow flowers.



Kain Songket dari Palembang. Di daerah Riau ternyata terdapat bermacam jenis kain songket yang berasal dari berbagai daerah di luar Riau itu sendiri, dan juga digemari oleh warga masyarakat. Gambar di atas menunjukkan kain songket yang berasal dari Palembang, dan ternyata ditinjau dari segi motif mempunyai perbedaan yang mencolok dibanding motif-motif yang biasa digunakan pada kain tenun Riau.

An Embroider Cloth from Palembang.

In fact we can find many kinds of embroider clothes in Riau which come from various regions outside Riau itself, and also liked by the people. The above picture shows embroider cloth which comes from Palembang, and actually if it is seen from the point of view of the motif, it has obvious difference compared with the motif which is usually used on Riau woven cloth.



Kain songket dari Palembang dengan motif hias bunga cengkeh, dibuat dengan teknik mesin.

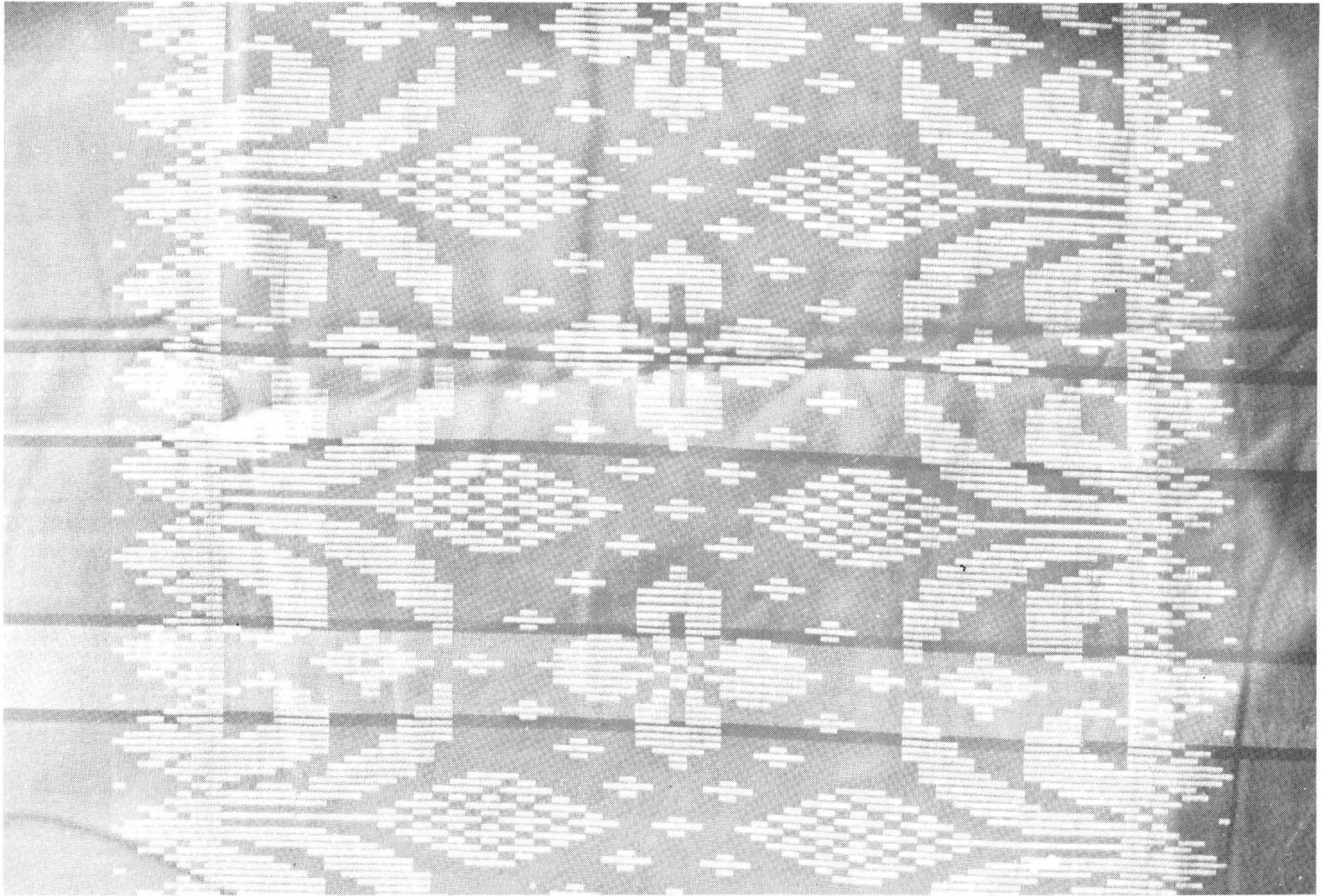
An embroider cloth from Palembang with clove flower decorative motif, it's made by using mechanical technic.



Kain Plekat Slem pang. Jenis kain lain yang terdapat di daerah Riau adalah kain plekat slem pang dari daerah Sumatera Barat (Silungkang). Kain di atas adalah kain sarung plekat yang terbuat dari bahan katun dan benang emas, dengan teknik pembuatan mesin. Benang emas yang digunakan hanya terdapat pada les, untuk menggambarkan motif pucuk rebung. Bidang petak-petak sebagai latar belakang merupakan ciri tersendiri bagi kain sarung plekat Sumatera Barat.

Plekat Slem pang Cloth.

Another kind of cloth found in Riau is Plekat Slem pang Cloth from West Sumatera (Silungkang). The above cloth is a plekat sarong cloth which is made of cotton and gold thread, and using machine in making it. The gold thread is only used on the edge part to illustrate the bamboo shoot motif. The square shape as the background is the speciality for West Sumatra plekat sarong cloth.



Detail motif kain plekat.

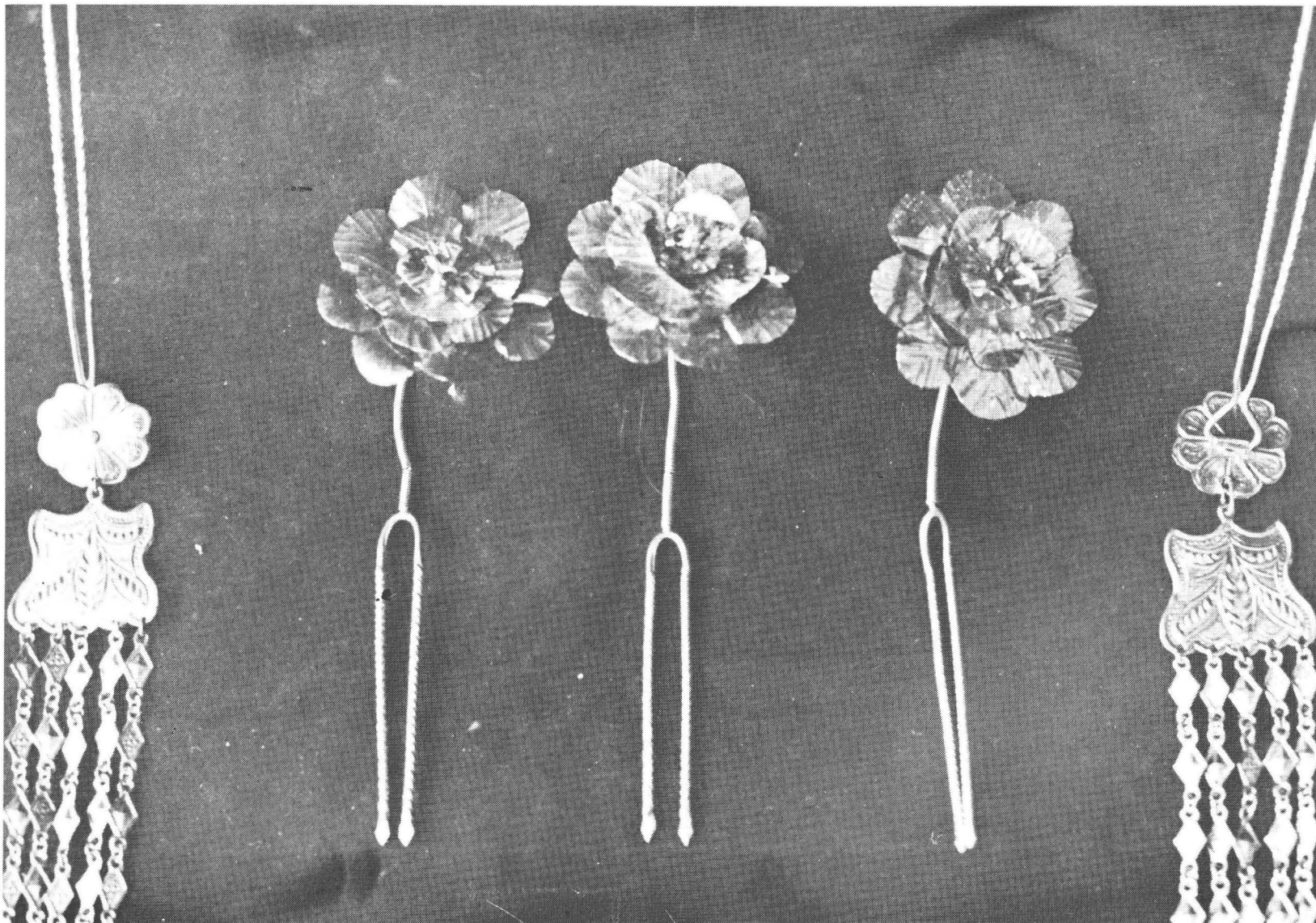
The detail motif of plekat cloth.



Perhiasan Wanita. Pada upacara pengan-
ten, rambut wanita selalu dibuat menjadi lipat
pandan, dan pada sanggul tersebut dihiasi
dengan cinde sanggul. Gambar di atas ada-
lah cinde yang juga diartikan sebagai bunga
goyang. Di samping itu pada sanggul terse-
but juga diletakkan hiasan "kring-kring" suatu
hiasan yang dapat berbunyi, dipasang di kiri
dan kanan telinga. Pada samping telinga
terdapat pula hiasan "jurai" seperti tampak
pada gambar di atas, terjurai ke bawah.

Woman's Adornment

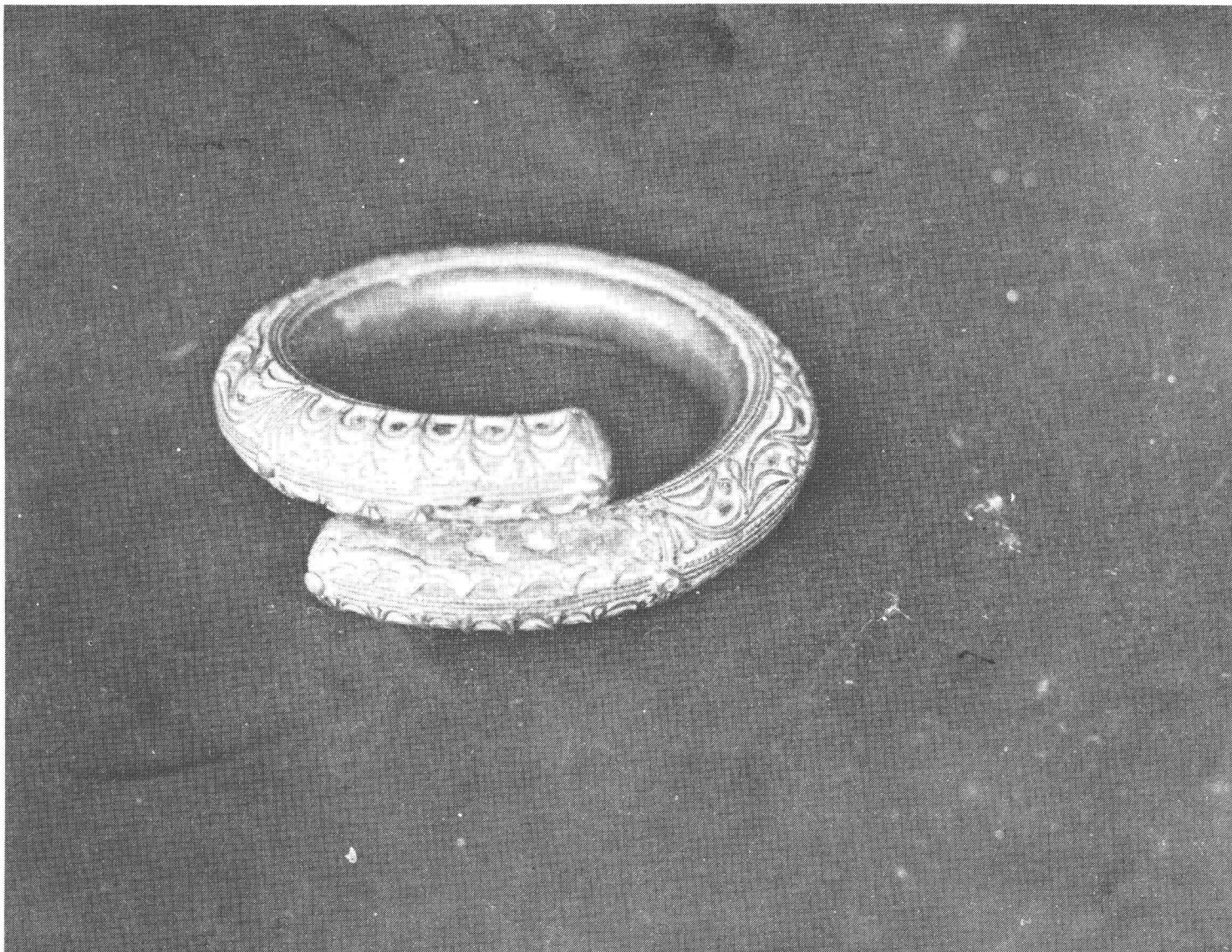
*In the bridal ceremony, the woman's hair
is always coiled, and the knot is decorated
with a flowered sash. The above picture
shows a flowered sash which is meant by
wobbly flower. Besides, on the knot is also
placed "kring-kring" a decoration which is
able to produce sound, put on the left and
right sides of the ears. As seen the above
picture, beside the ears are found decoration
called "Jurai" down.*



Detail Perhiasan Wanita. Perhiasan ini terbuat dari logam tembaga atau kuningan, yang disepuh emas. Semua perhiasan ini adalah merupakan kelengkapan pakaian adat bagi masyarakat Riau pada umumnya.

The Detail of Woman's Adornment

This adornment is made of copper or brass, gold glided. The adornment is as completion of traditional costume for the Riau people in general.



Gelang Kaki Perhiasan Wanita. Terdapat di Museum Purbakala Riau beberapa buah gelang dari bahan perunggu. Gelang-gelang tersebut pada bagian luarnya dipenuhi dengan hiasan timbul.

Foot Bracelet Woman Adornment

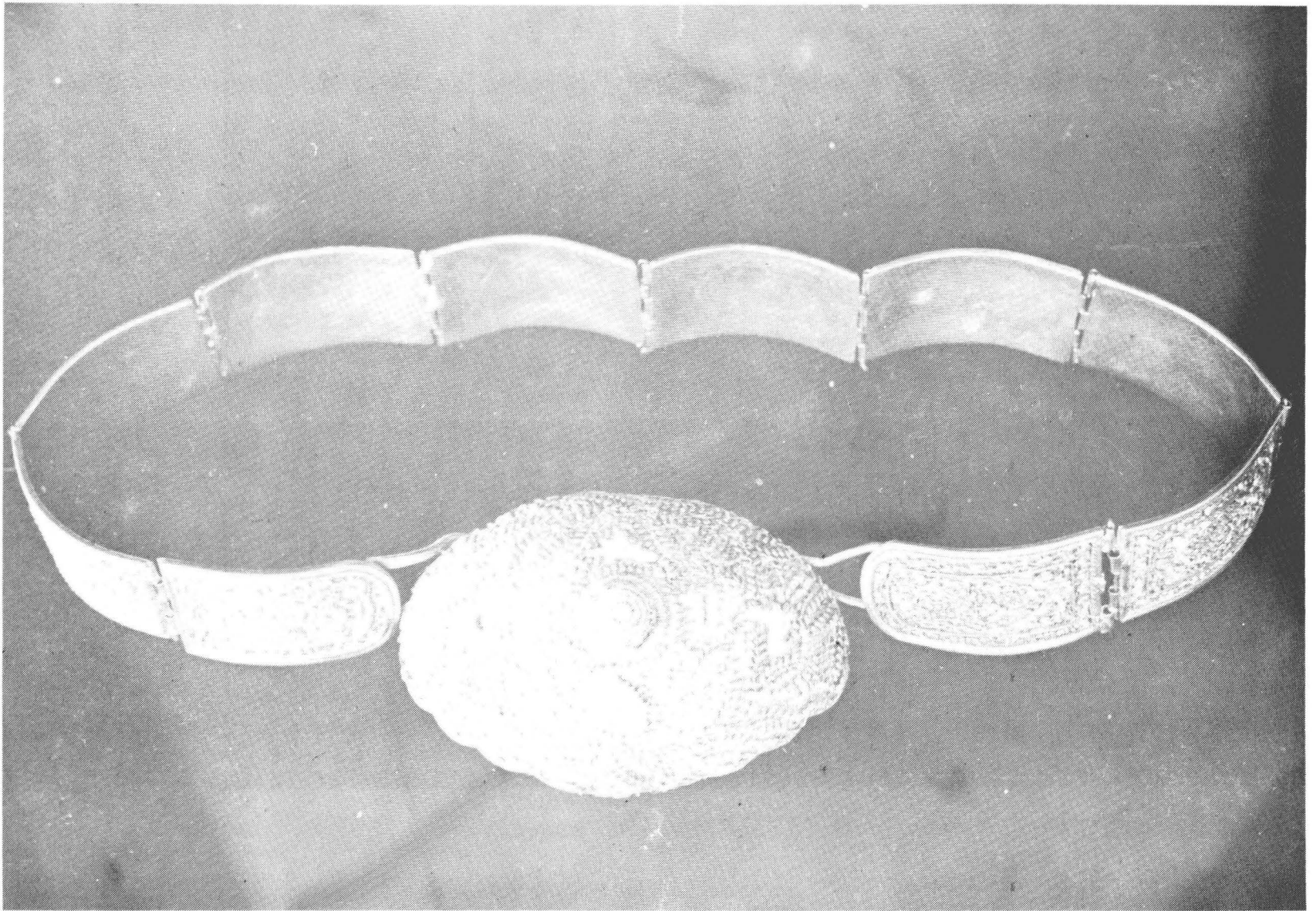
In Museum Purbakala Riau there are several bracelets made of copper. On the outer part of those bracelets are full of emerged decoration.



A Set of Jewelry.

Seperangkat Perhiasan. Perhiasan wanita sejenis ini umumnya digunakan oleh para isteri raja atau pembesar kerajaan, isteri bangsawan atau puteri pembesar kerajaan. Perhiasan ini terbuat dari perak dan disepuh emas dalam jumlah yang banyak dan bervariasi itu masih diperkaya dengan ukiran-ukiran lembut memenuhi seluruh bidang permukaan. Jenis perhiasan tersebut meliputi : ikat pinggang, gelang tangan dan gelang kaki, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa, cincin, subang, anting-anting, perhiasan rambut dan lain-lain.

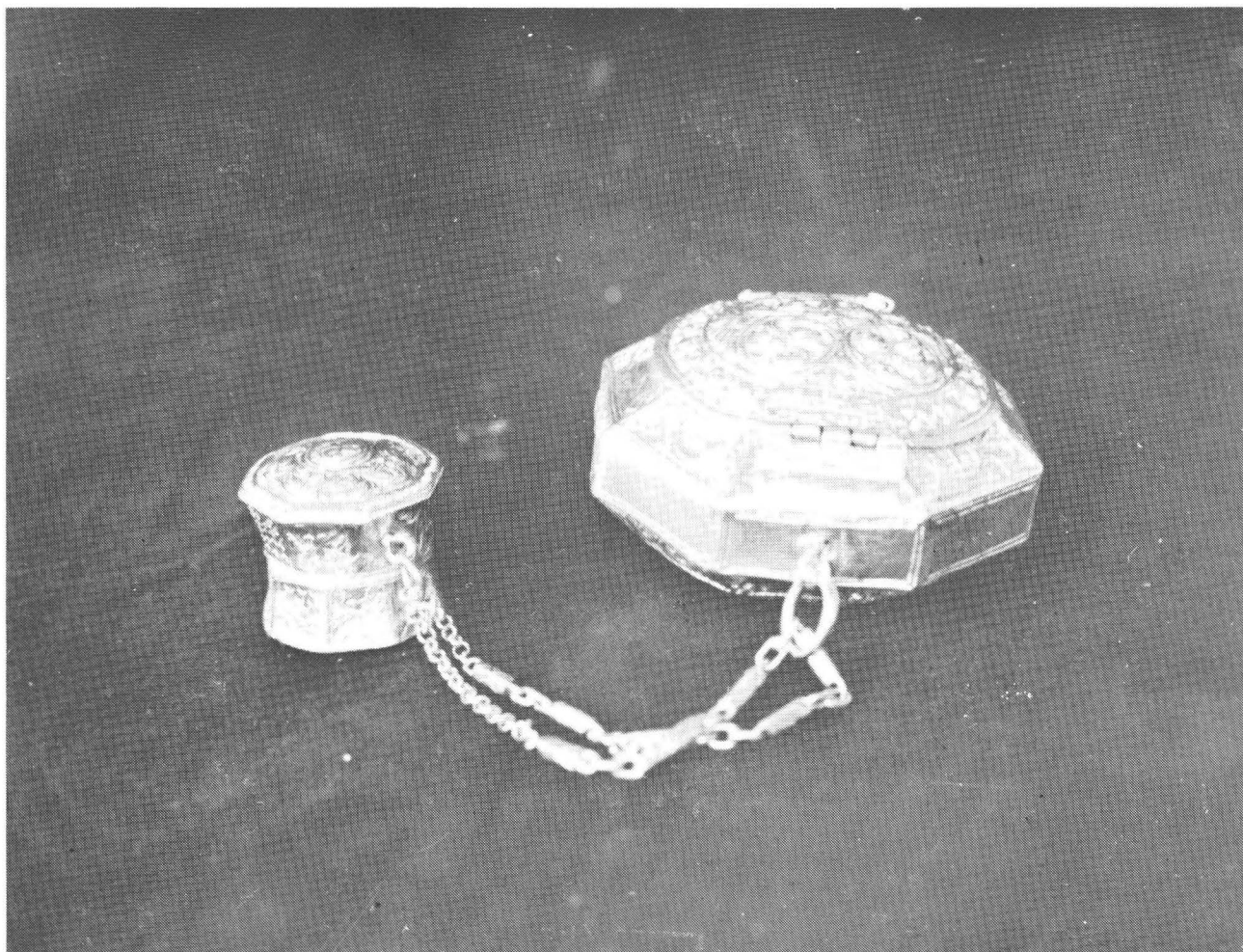
The Woman's jewelry of this kind is generally worn by the king's wives or the kingdom authorities, aristocrat's wife or the kingdom authority's daughter. This jewelry is made of silver and gold gilded in big amount and variety, and it is still enriched with smooth carving covering the whole flat surface. The sorts of jewelry such as; belt, wrist bracelet and foot bracelet and foot bracelet, either for children or adult, rings, earrings, pendant earrings, hair adornment and so on.



Perhiasan Ikat Pinggang. Kelembutan, ketelitian, kesabaran dan keuletan mewarnai jiwa si pembuat barang ini dapat dilihat melalui hasil karya berupa ikat pinggang di atas. Perhatikan hiasan yang diterapkan pada perhiasan tersebut, demikian rumit dan halusny.

Belt Decoration. Gentleness, accuracy, patience and perseverance express the maker's characteristic that can be seen through his work, namely the belt above.

Pay attention to the decoration applied, so smooth and complicated.



Tempat Kapur dan Sirih. Benda semacam ini termasuk salah satu bagian dari perangkat upacara pada perkawinan berasal dari daerah Siak Riau, terutama dari Bengkalis. Bahan yang digunakan adalah perak yang disepuh emas, sedang hiasan-hiasannya dikerjakan dengan teknik trap-trapan. Benda ini koleksi Museum Purbakala Riau.

Lime and Betel leaf Pot. This includes a part of wedding ceremony equipment that comes from Siak Riau, specially from Bengkalis. The material used is gold gilded silver, while the decoration is done by using the applied technic.

Keris kebesaran, perlengkapan pakaian adat dan perangkat perkawinan. Keris pusaka yang memberikan arti kegagahan dan kebesaran.

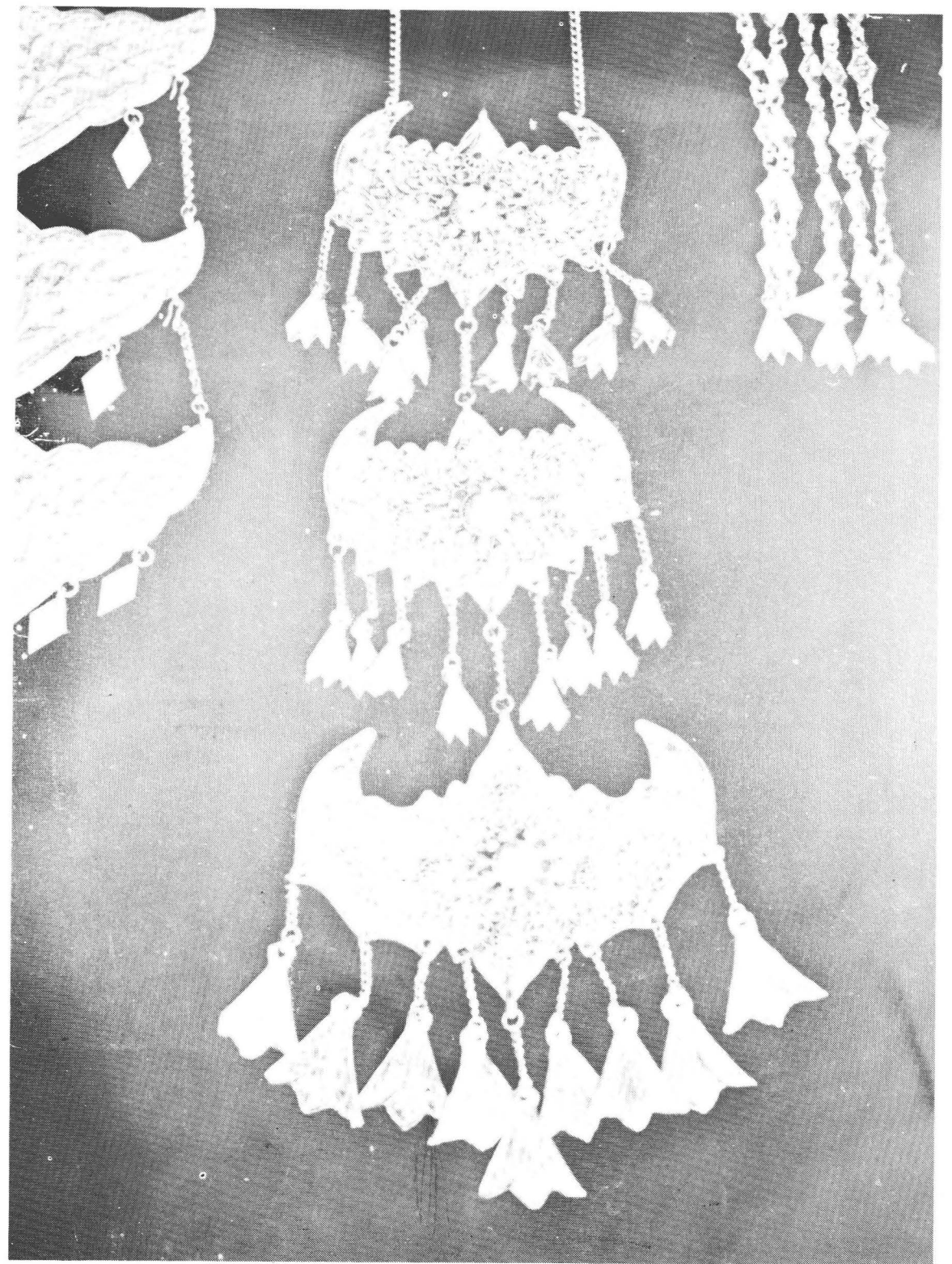
Keris Kebesaran (a creese as symbol of authority) traditional costume equipment and wedding equipment. The heirloom creese means courage and greatness.





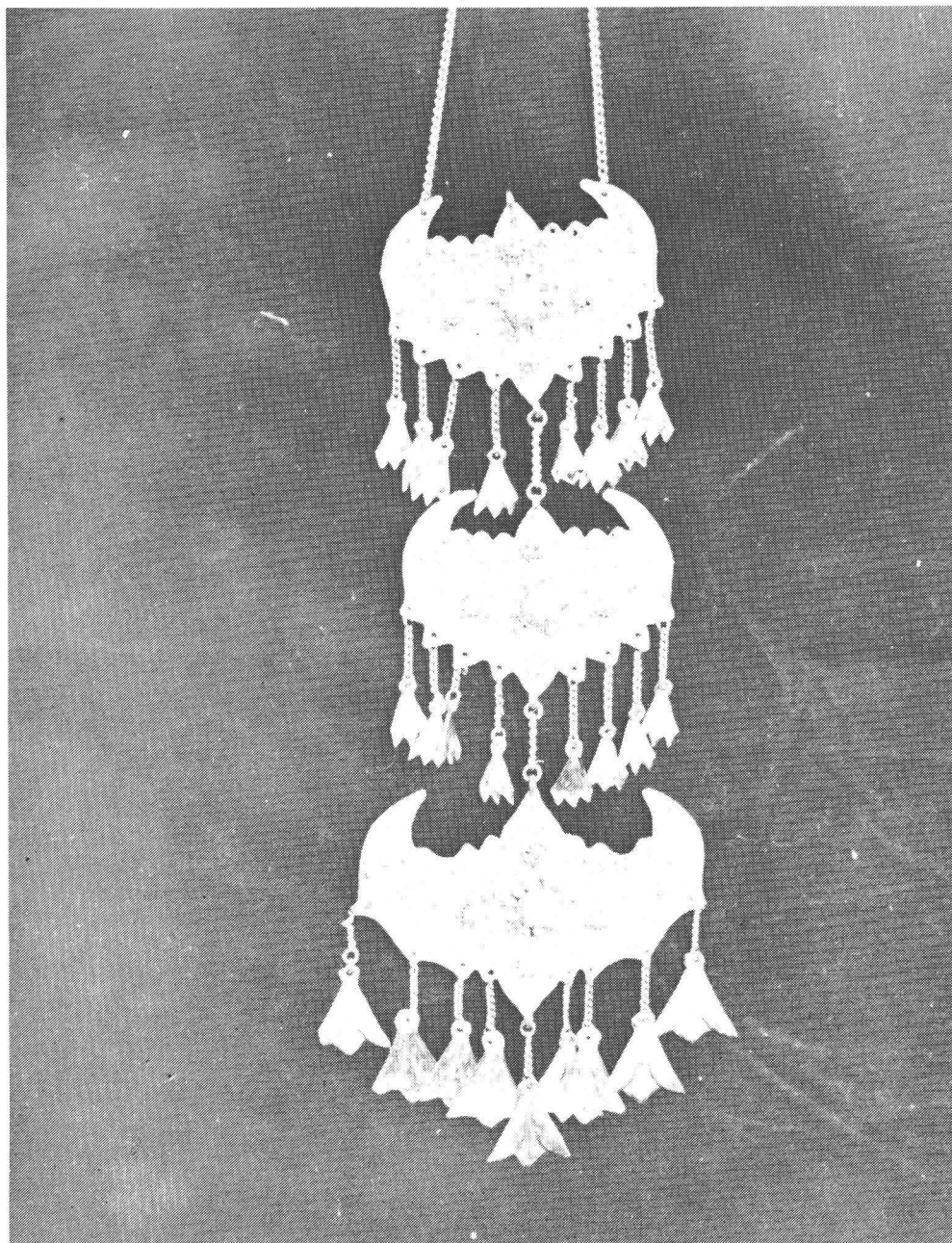
"Dokoh" tanduk bertingkat 5 atau 3 hiasan dada bagi wanita bangsawan dan perlengkapan hiasan penganten pada upacara akad nikah. Terbuat dari bahan logam tembaga atau kuningan yang disepuh emas. Perhiasan lainnya adalah hiasan juntai dengan beberapa model.

"Dokoh" 5 or 3 level horn-like chest cover adornment for the aristocratic woman and bridal decorative equipment during the wedding ceremony. It's made of copper or brass which is gilded with gold. "Juntai" is another adornment with some models.



Detail hiasan pada dokoh tanduk
bertingkat

*The detail of three level horn-like "dokoh"
decoration.*



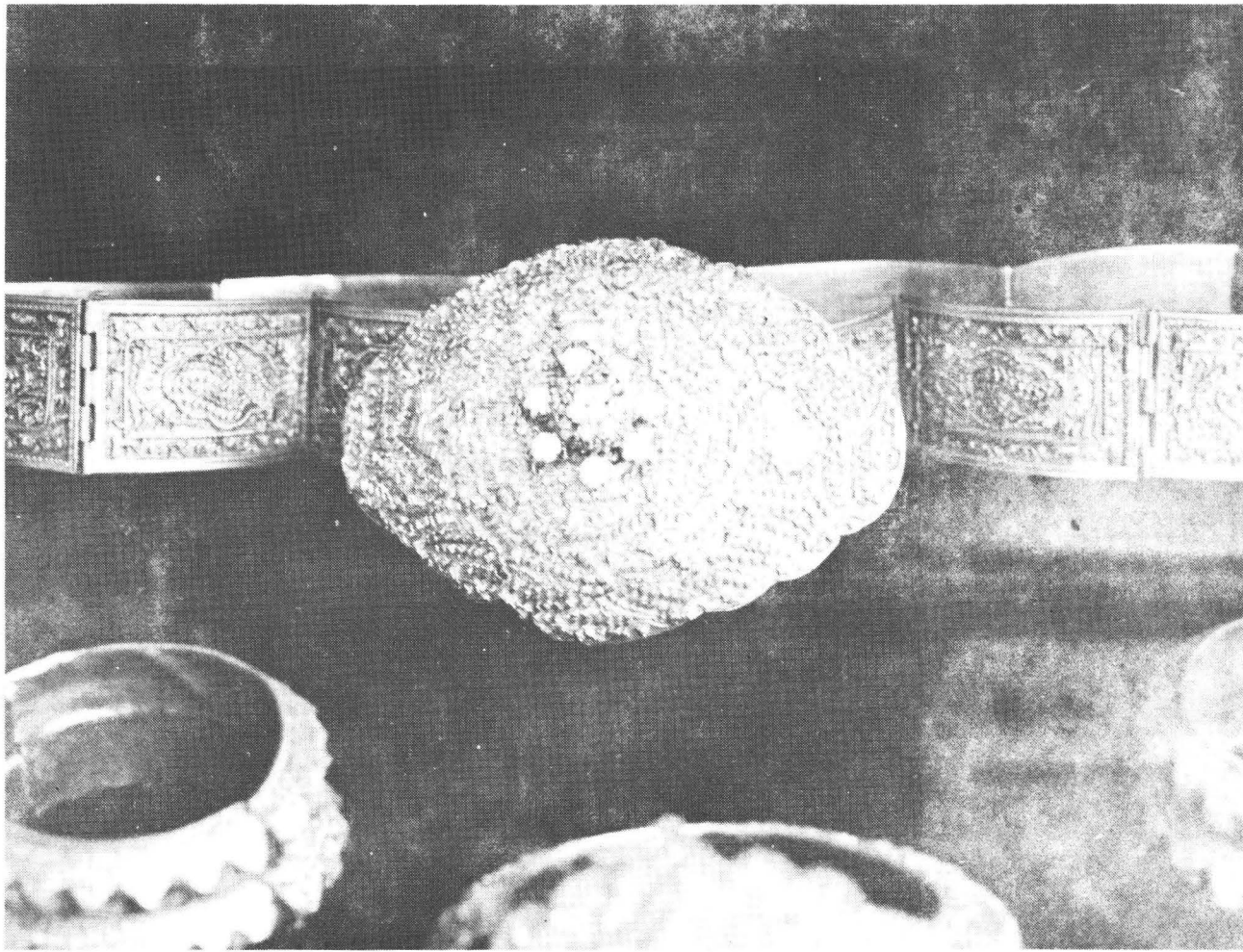
Contoh lain hiasan pada dokoh tanduk bertingkat tiga.

Another example of three level horn-like "dokoh" decoration.

Contoh lain perhiasan dokoh bertingkat lima, cincin kawin dan ikat pinggang. Terbuat dari bahan emas atau logam lainnya yang disepuh emas.

Another example of five leveled dokoh, wedding ring, belt. They're made of gold or another gold gilded metal.



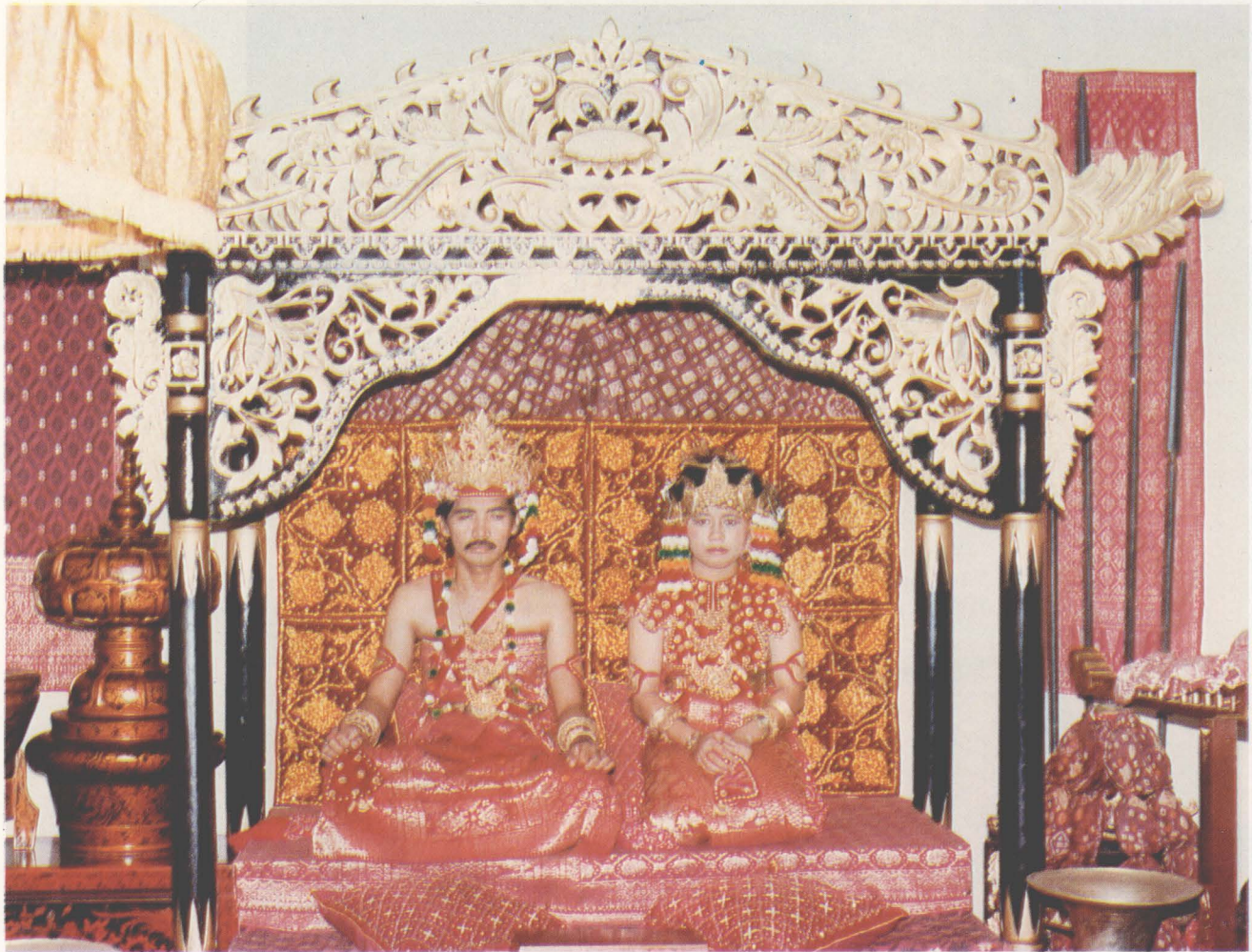


Detail perhiasan dari emas berupa ikat pinggang, cincin yang dikerjakan dengan sangat rumit teliti dan halus. Dapat diperhatikan betapa lembut dan halus nya hiasan yang diterapkan pada perhiasan tersebut.

The detail of gold belt, ring which is made very complicatedly, accurately and smoothly. Pay attention to how gentle and smooth of the decoration applied on that jewelry.

Sumatera Selatan
South Sumatera

Deskripsi / *Description*
Pemotret / *Photographer*
DRS. AMING PRAYITNO
DRS. PARSUKI



Sepasang Pengantin Palembang duduk di pelaminan, kain songket dan ukiran memberikan ciri pelaminan ini.

A Palembang Bridal Couple sit on a wedding seat, embroider cloth and carving give speciality of this wedding seat.



Sepasang Pengantin palembang "Asean Gede".

A Palembang Bridal Couple "Asean Gede"



Pengantin Perempuan.

The Bride



Pengantin Laki-laki.

The Bride-groom.



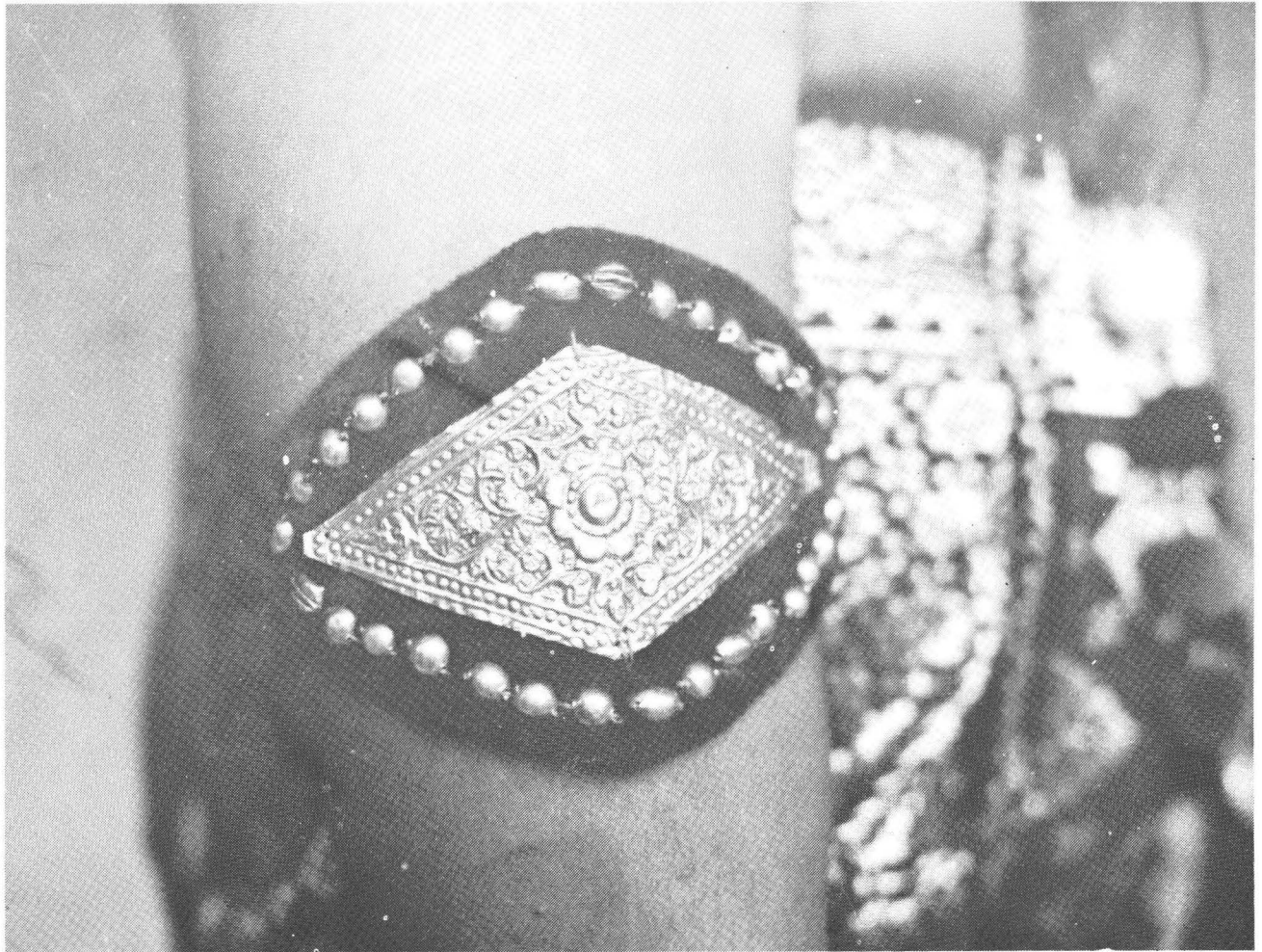
Gelang pada lengan pengantin perempuan. Berturut-turut dari bawah ke atas: gelang kano, gelang sempuru, gelang gepeng.

Bracelets on the bride-groom's arms. Successively from the bottom to the top; Kano bracelet, sempuru bracelet, gepeng bracelet.



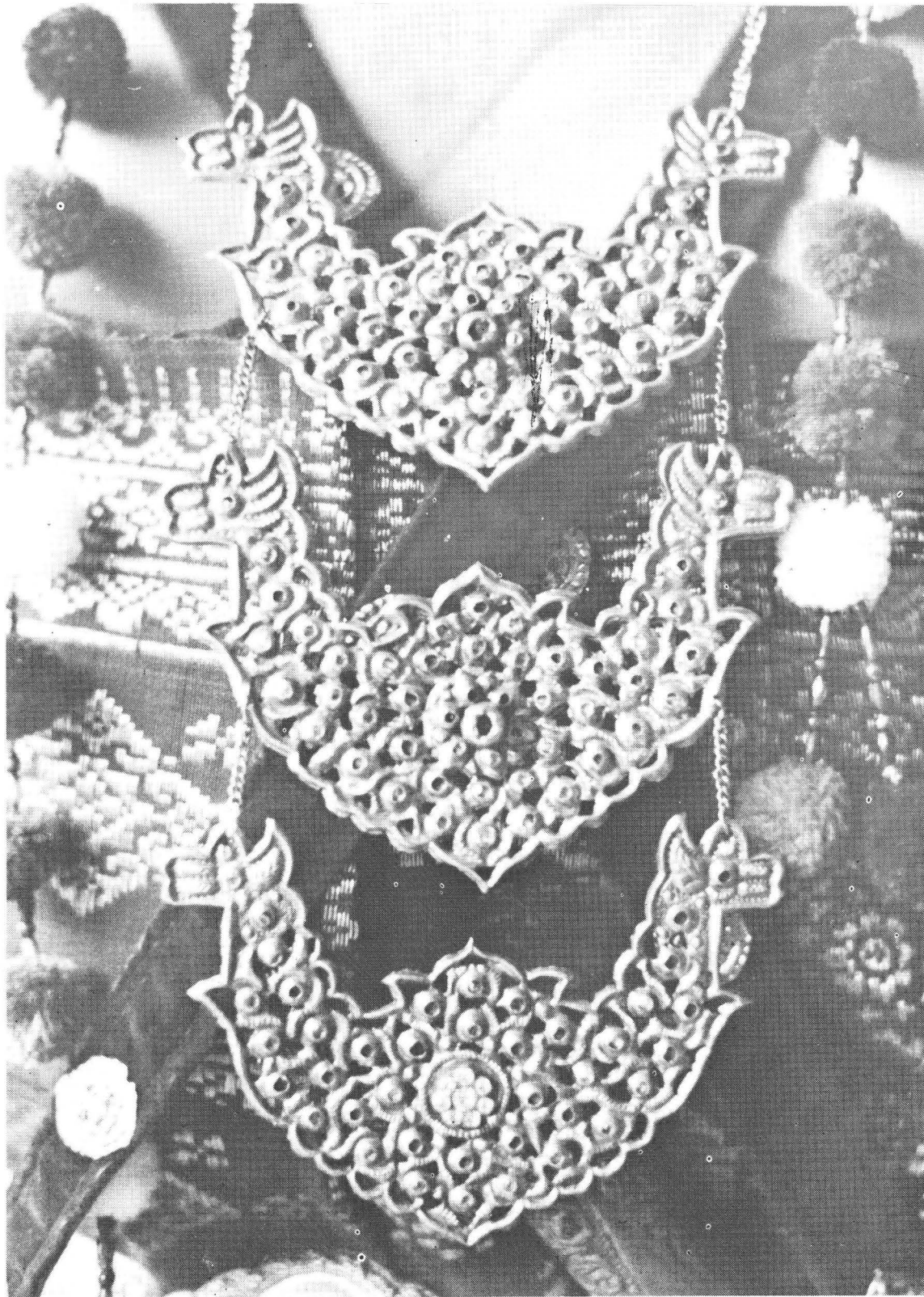
Gelang pada lengan pengantin laki-laki. Berturut-turut dari bawah ke atas : gelang kano, gelang sempuru, gelang gepeng.

Bracelets on the bride-groom's arms. Successively from the bottom to the top; Kano bracelet, sempuru bracelet, gepeng bracelet.



Hiasan lengan : kecak.

Kecak; Arm Accessory



Kalung dengan hiasan tiga tingkatan dinamakan Kalung Kebo Mungga.

A necklace with three decorative levels called "Kalung Kebo Mungga".



Pengantin perempuan (detail)

The Bride in detail



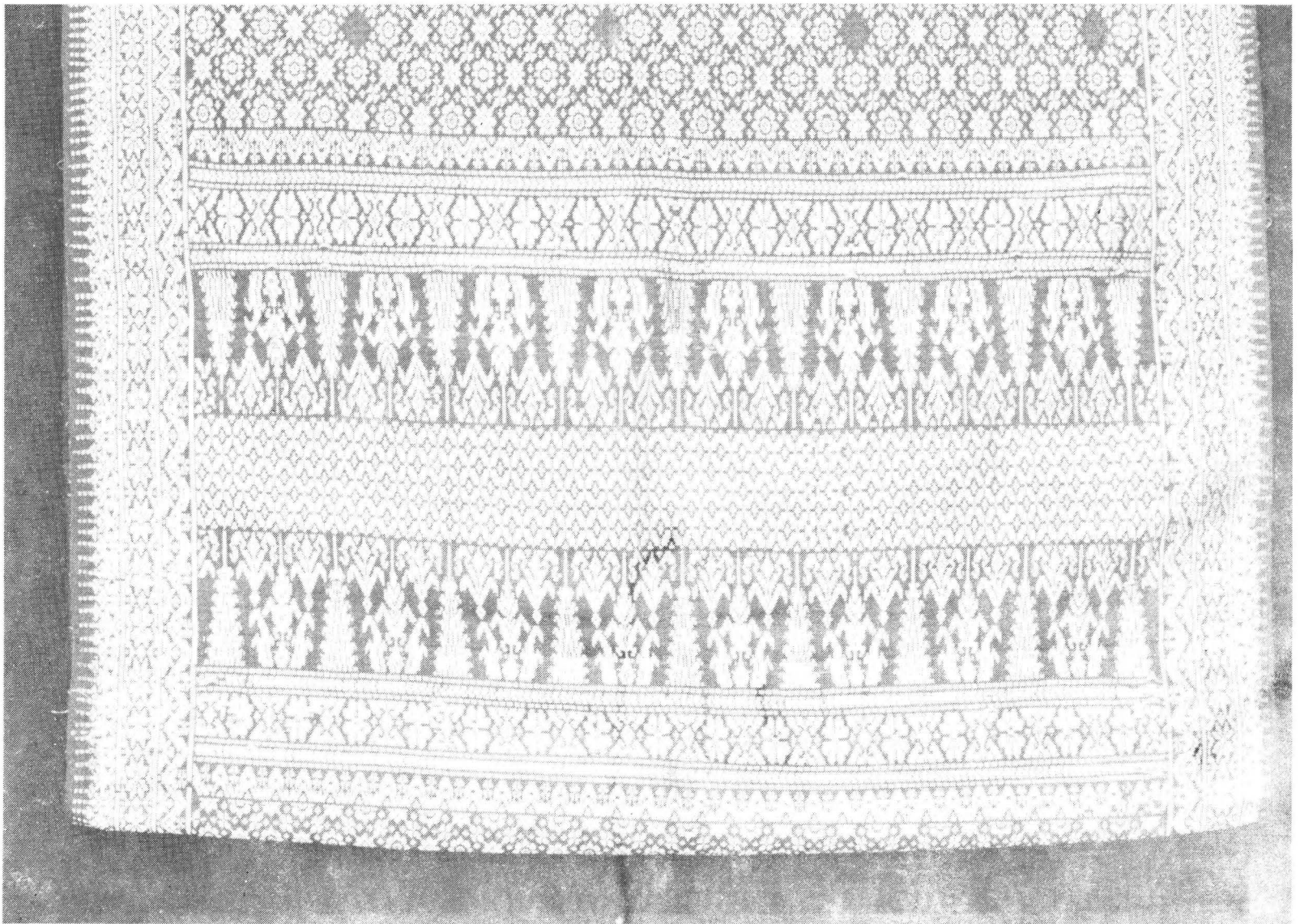
Kain Songket Baru "Bintang Bertabur Putih". Dasar warna merah dengan motif benang putih. Asal Palembang.

The New Embroider Cloth "Bintang Bertabur Putih". The red basic colour with white thread motif. Its origin is Palembang.



Kain Songket Baru "Bintang Bertabur Putih". Dasar warna merah dengan motif benang putih. Asal Palembang.

The New Embroider Cloth "Bintang Bertabur Putih". The red basic colour with white thread motif. Its origin is Palembang.



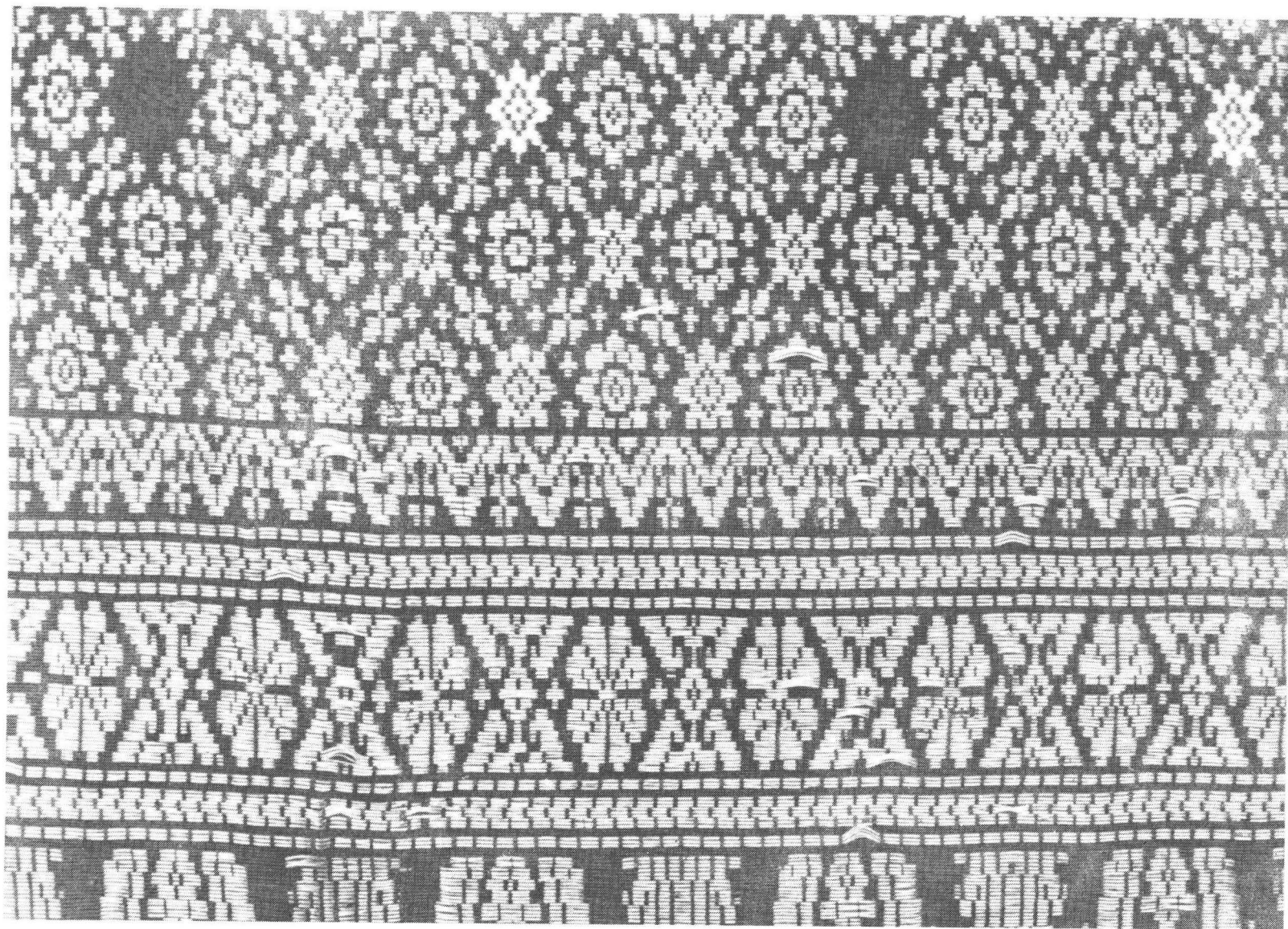
Kain Songket (bintang emas) "Kain Nago Bersarang". Dasar warna merah dengan benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth (gold star) "Kain Nago Bersarang" Red basic colour with gold thread. It's originally from Palembang.



Kain Songket (bintang emas) "Kain Bunga Cina Hijau". Dasar merah dengan benang-benang emas, benang warna kuning, biru, hijau dan jambon (merah jambu). Asal Palembang.

An Embroider (gold star) "Kain Bunga Cina Hijau". Red basic with gold threads, yellow thread, blue, green and pink. It's originally from Palembang.

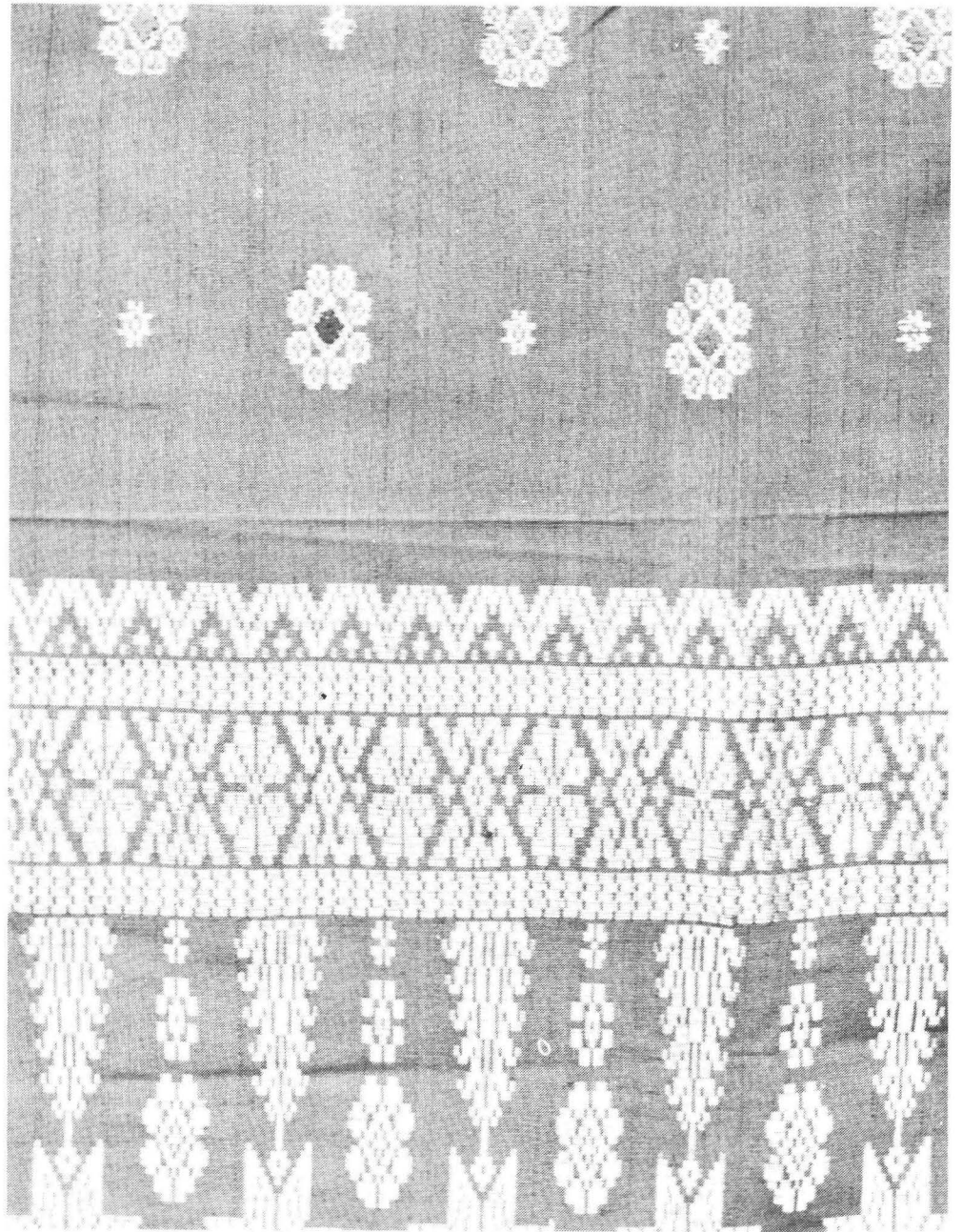


Kain Songket (bintang emas) "Kain Nago Bersarang". Dasar warna merah dengan benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth (gold star) "Kain Nago Bersarang" Red basic colour with gold thread. It's originally from Palembang.

Kain Songket "Kain Cantik Manis". Dasar kain warna hijau dengan benang-benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth "Kain Cantik Manis". Basic cloth coloured green gold thread. It's originally from Palembang.





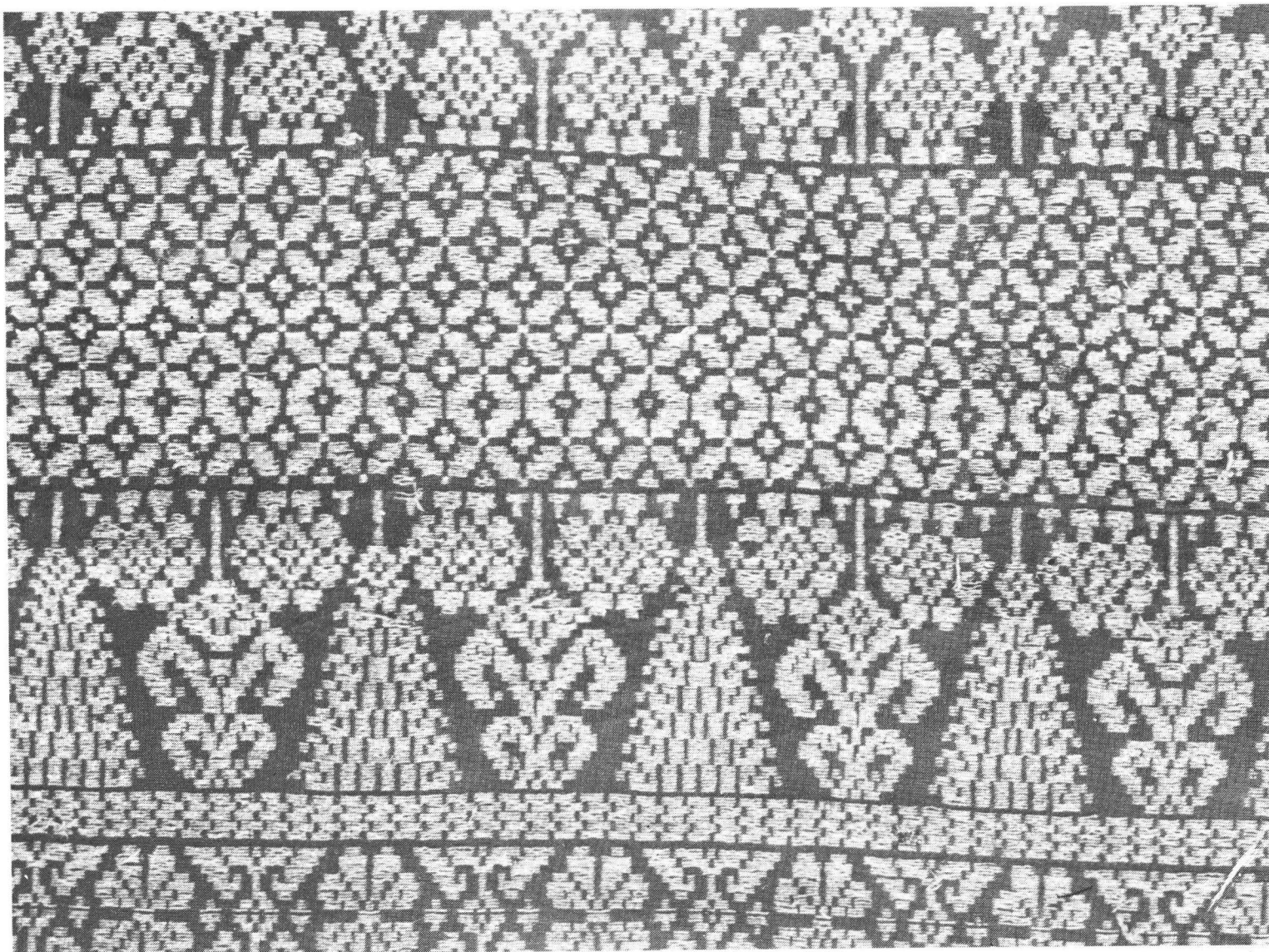
Kain Songket "Kain Cantik Manis". Dasar kain warna hijau dengan benang-benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth, "Kain Cantik Manis". Basic cloth coloured green with gold threads. It's originally from Palembang.

Kain Songket "Bungo Intan Lamo". Dasar merah emas. Songket/deret warna-warna putih dan hijau. Asal Palembang.

An Embroider cloth "Bungo Intan Lamo. Gold red basic. Embroider/rows of white and green colours. Its origin is Palembang.





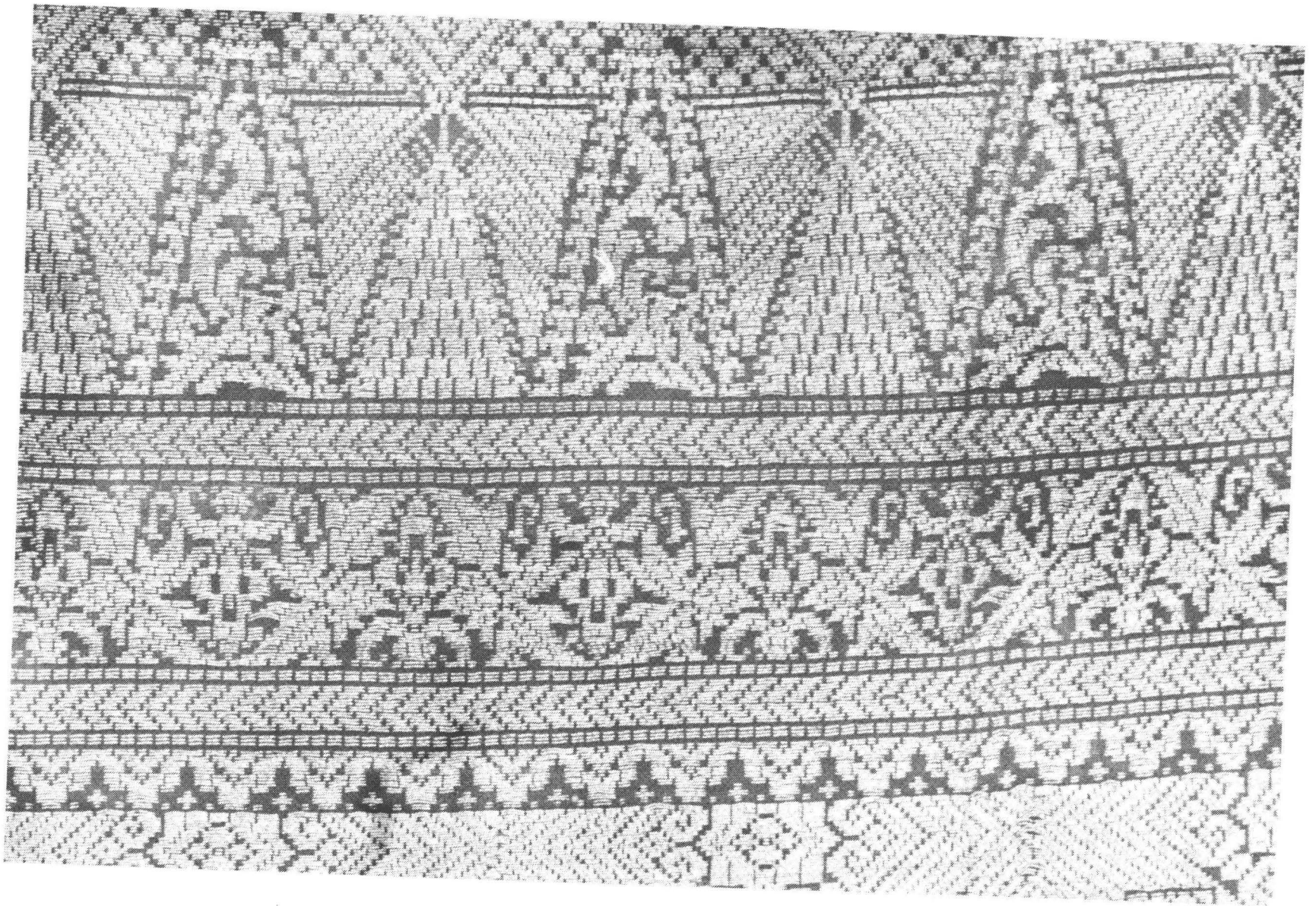
Kain Songket "Bungo Intan Lamo". Dasar merah warna emas.

Songket/deretan warna-warna putih dan hijau. Asal Palembang.

Kain Songket "Nampun Perak". Dasar warna merah penuh dengan benang-benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth "Nampun Perak". Red colour basic is full of gold threads. It is originally from Palembang.



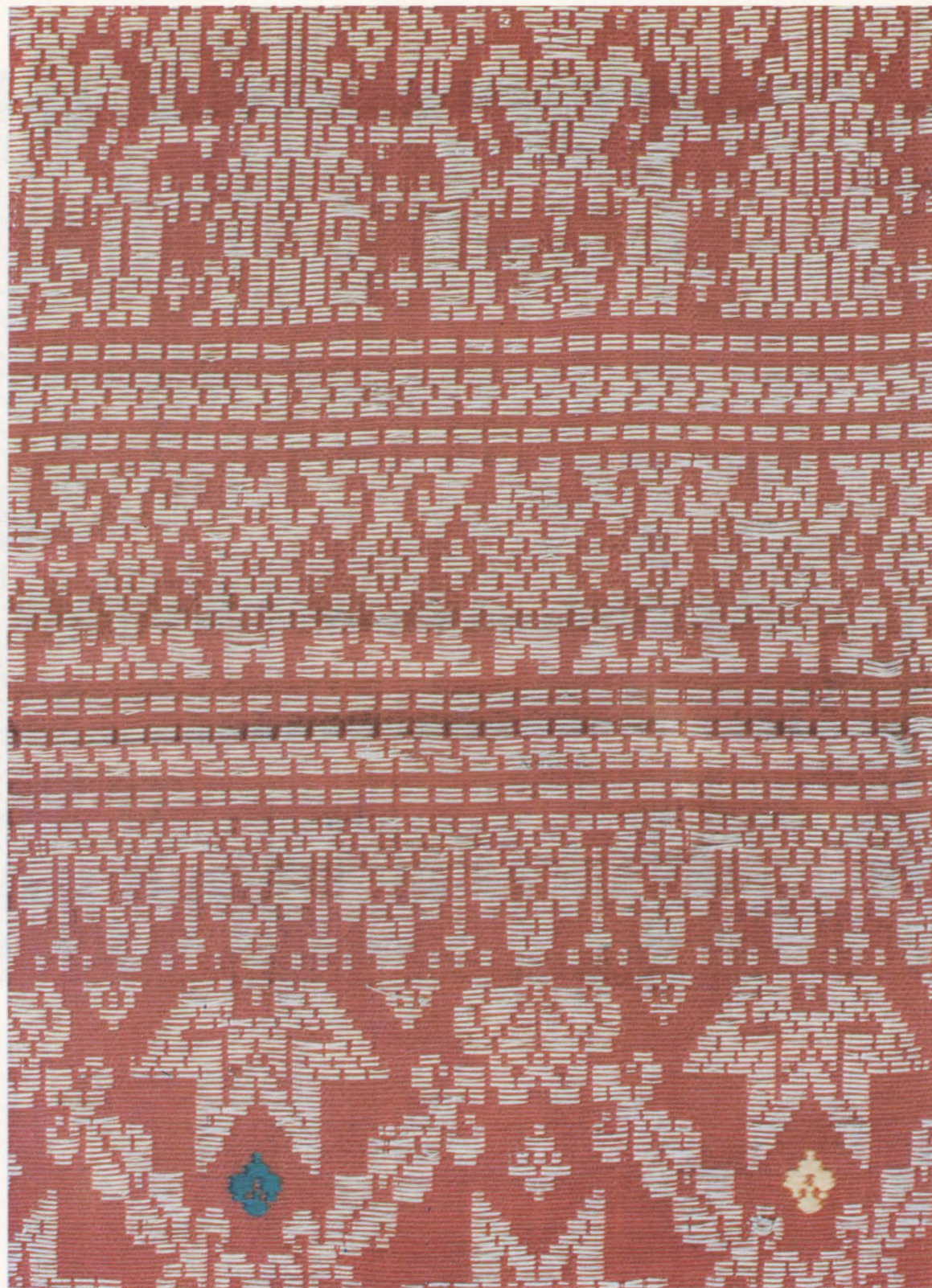


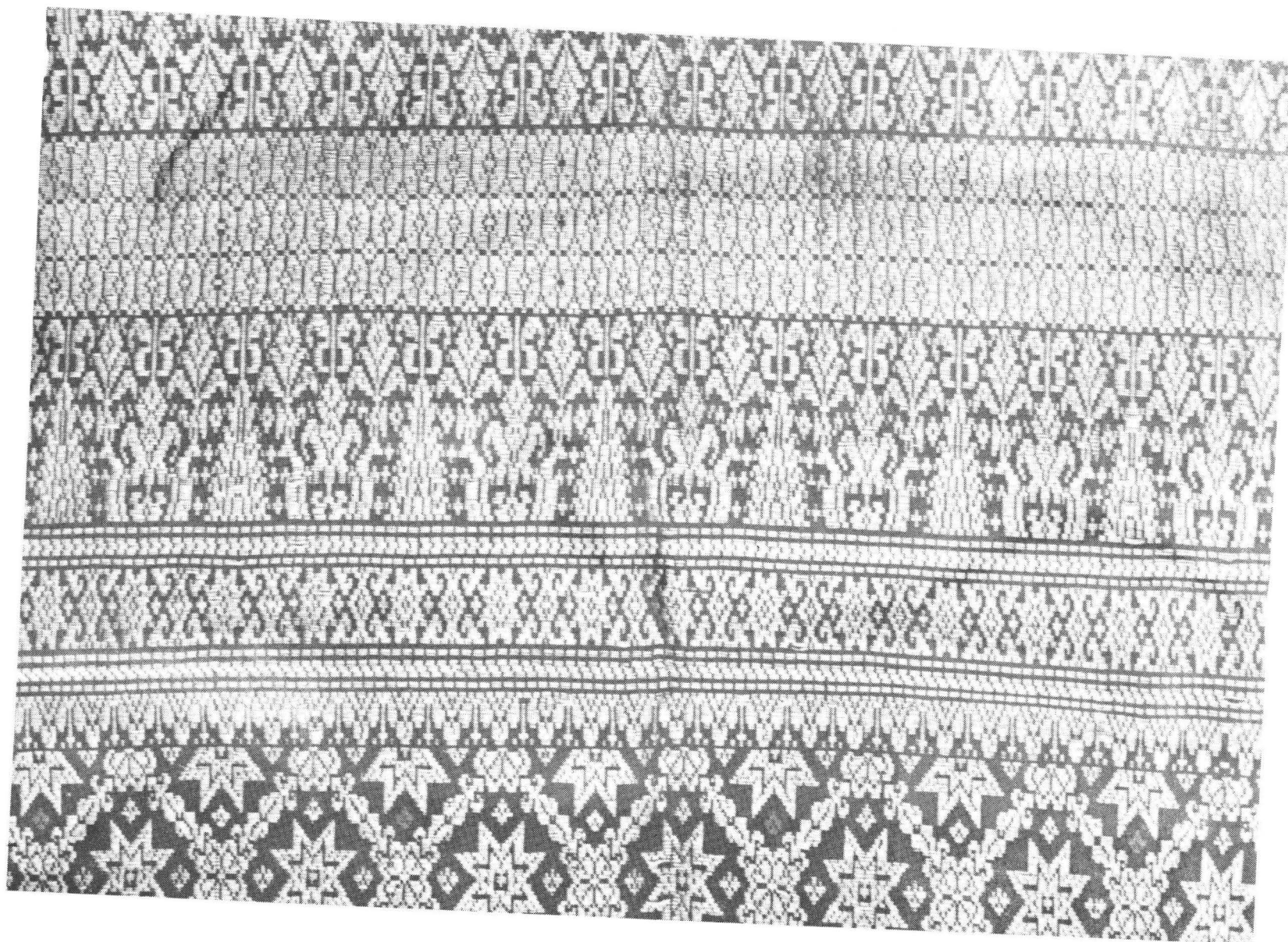
Kain Songket "Nampan Perak". Dasar warna merah penuh dengan benang-benang emas. Asal Palembang.

An Embroider cloth "Nampan Perak". Red colour basic is full of gold threads. It is originally from Palembang.

Kain Songket (ceplik) "Kain Bunga Pacar". Dasar warna merah dengan benang emas dengan diselingi warna-warna kuning violet, hijau dan jingga. Asal Palembang.

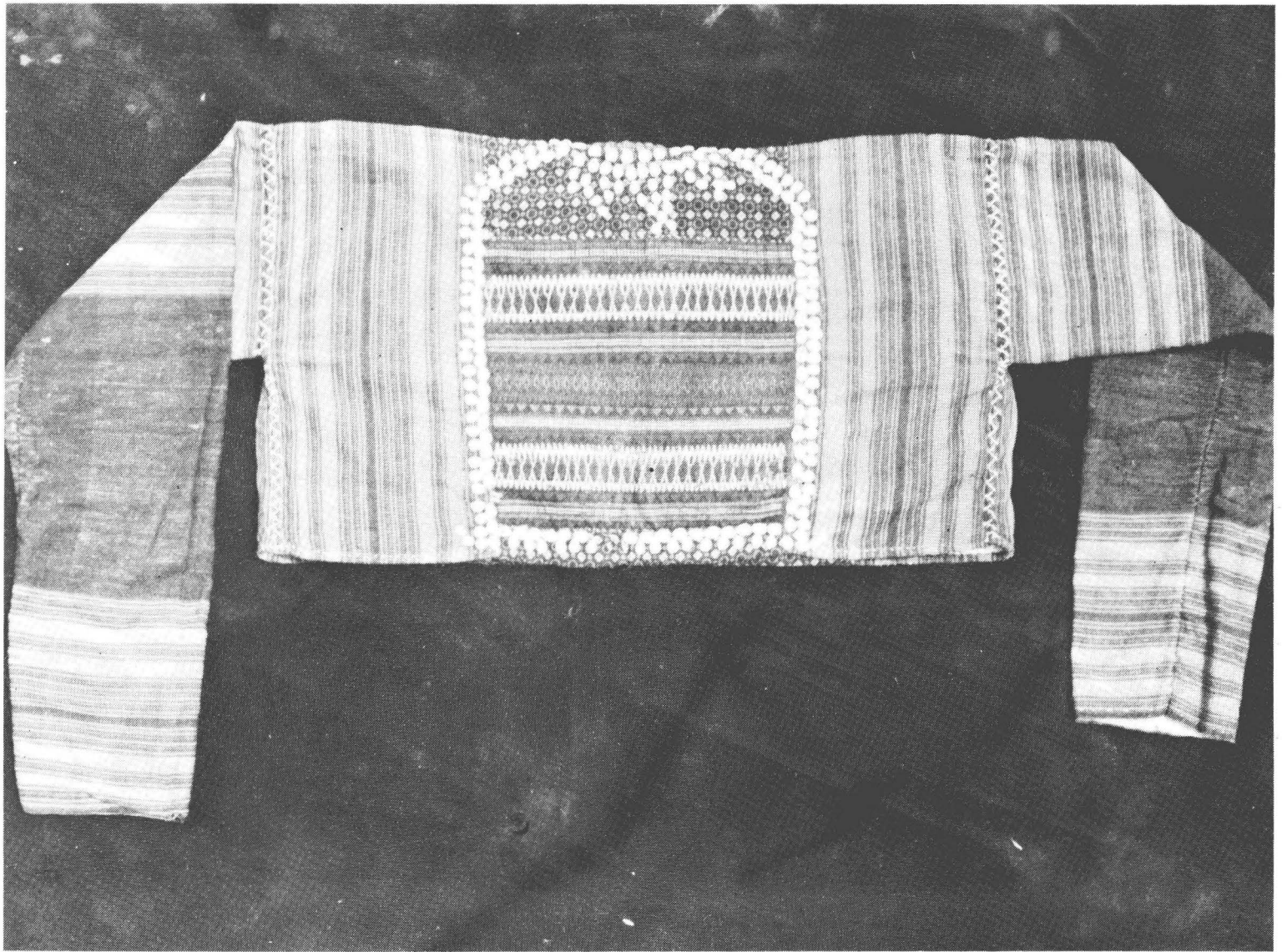
An Embroider cloth (ceplik) "Kain Bunga Pacar". The basic colour is red with gold thread alternated with yellow-purple light colours. Its origin is Palembang.





Kain Songket (ceplak) "Kain Bunga Pacar". Dasar warna merah dengan benang emas dengan diselingi warna-warna kuning violet, hijau dan jingga. Asal Palembang.

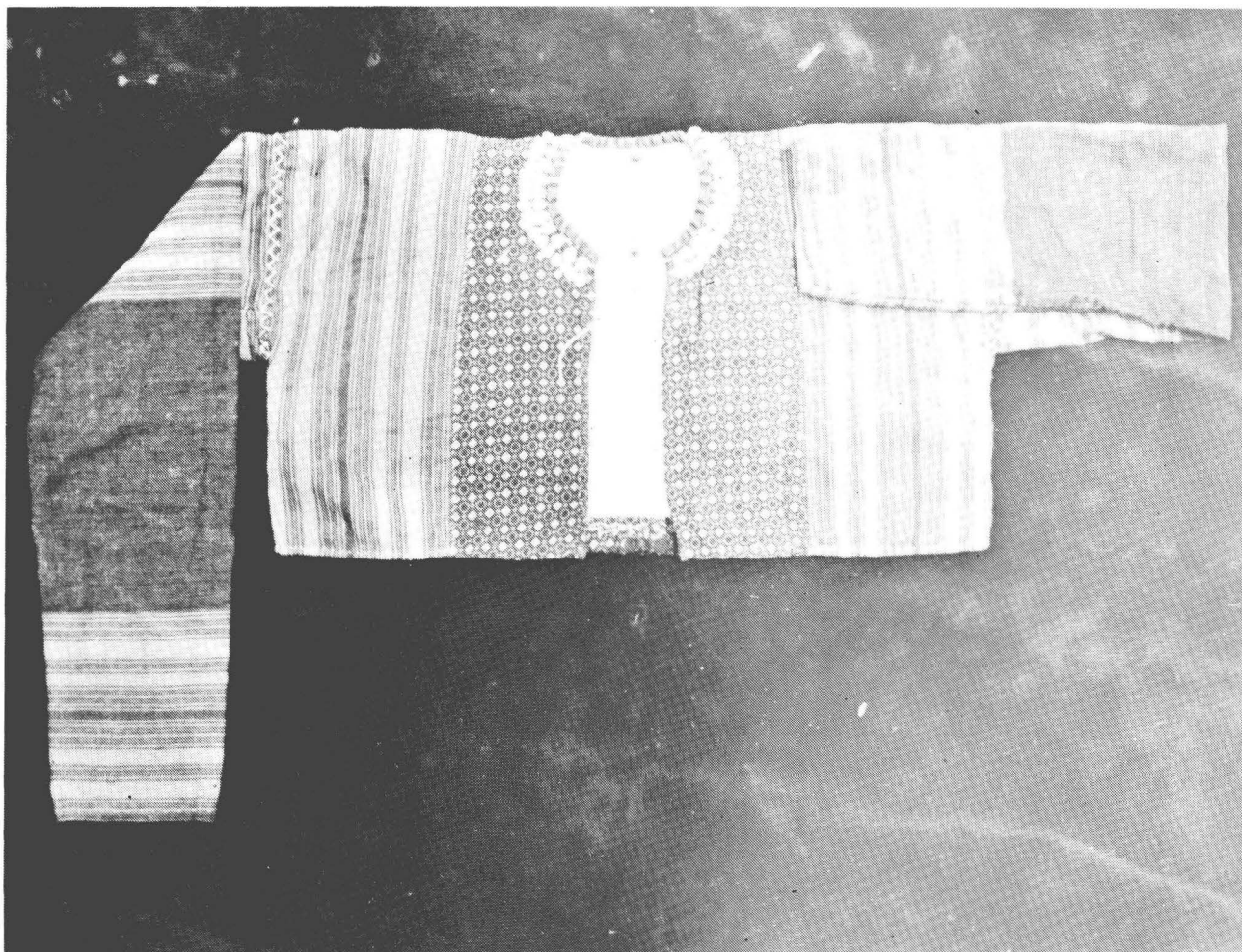
An Embroider cloth (ceplak) "Kain Bunga Pacar". The basic colour is red with gold thread alternated with yellow-purple light colours. Its origin is Palembang.



Rompi Bangsawan. Bahan terbuat dari Manik-manik, kain katun

Asal dari Jago Raga (OKU). Berfungsi sebagai pakaian kaum bangsawan.

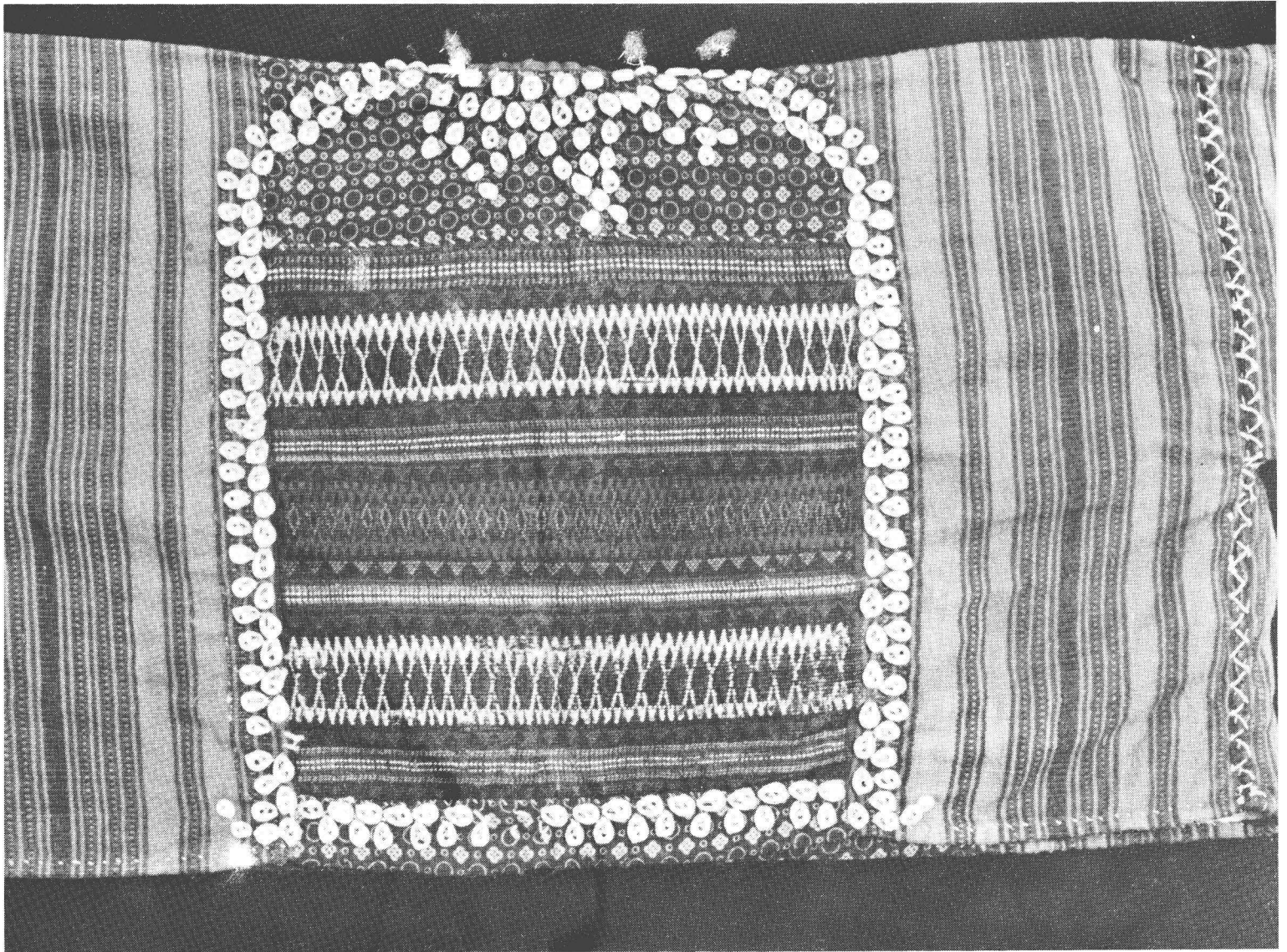
A Waistcoat for the aristocratic. It's made of beads, cotton cloth. It's originally from Jago Raga (OKU). The function is as the aristocratic's clothes.



Rompi Bangsawan. Terbuat dari manik-manik dan kain katun

Asal dari Jago Raga (OKU). Berfungsi sebagai pakaian kaum bangsawan.

A Waistcoat for the aristocratic. It's made of beads and cotton cloth. It's originally from Jago Raga (OKU). The function is as the aristocratic's clothes.

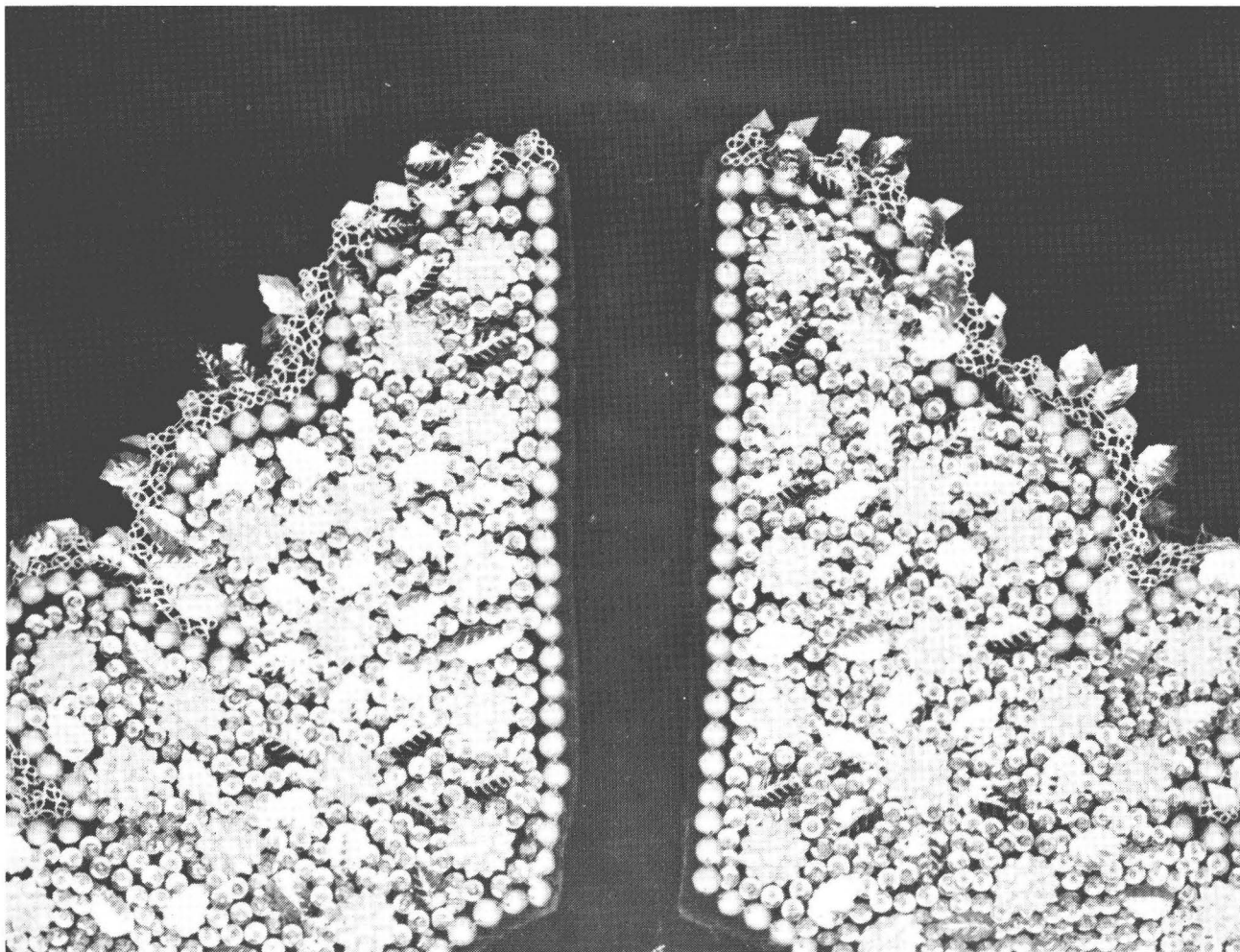


Rompi Bangsawan.

Bahan terbuat dari manik-manik dan kain katun.

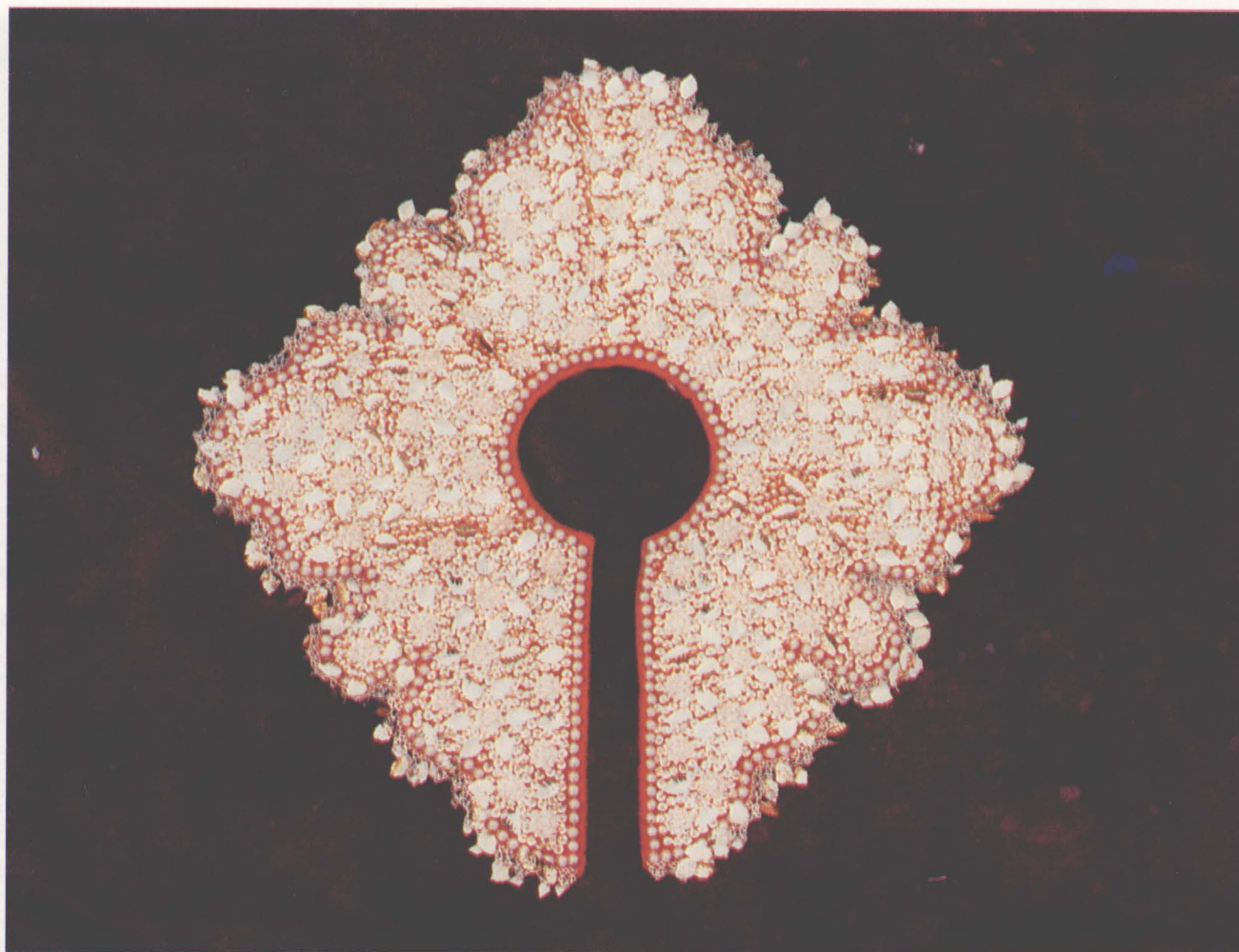
Asal dari Jago Raga (OKU). Berfungsi sebagai pakaian kaum bangsawan.

A Waistcoat for the aristocratic. It's made of beads and cotton cloth. It's originally from Jago Raga (OKU). The function is as aristocratic's clothes.



Teratai. Terbuat dari kain bludru dengan tabur bintang dan daun. Berasal dari Palembang. Fungsinya untuk tutup dada perempuan.

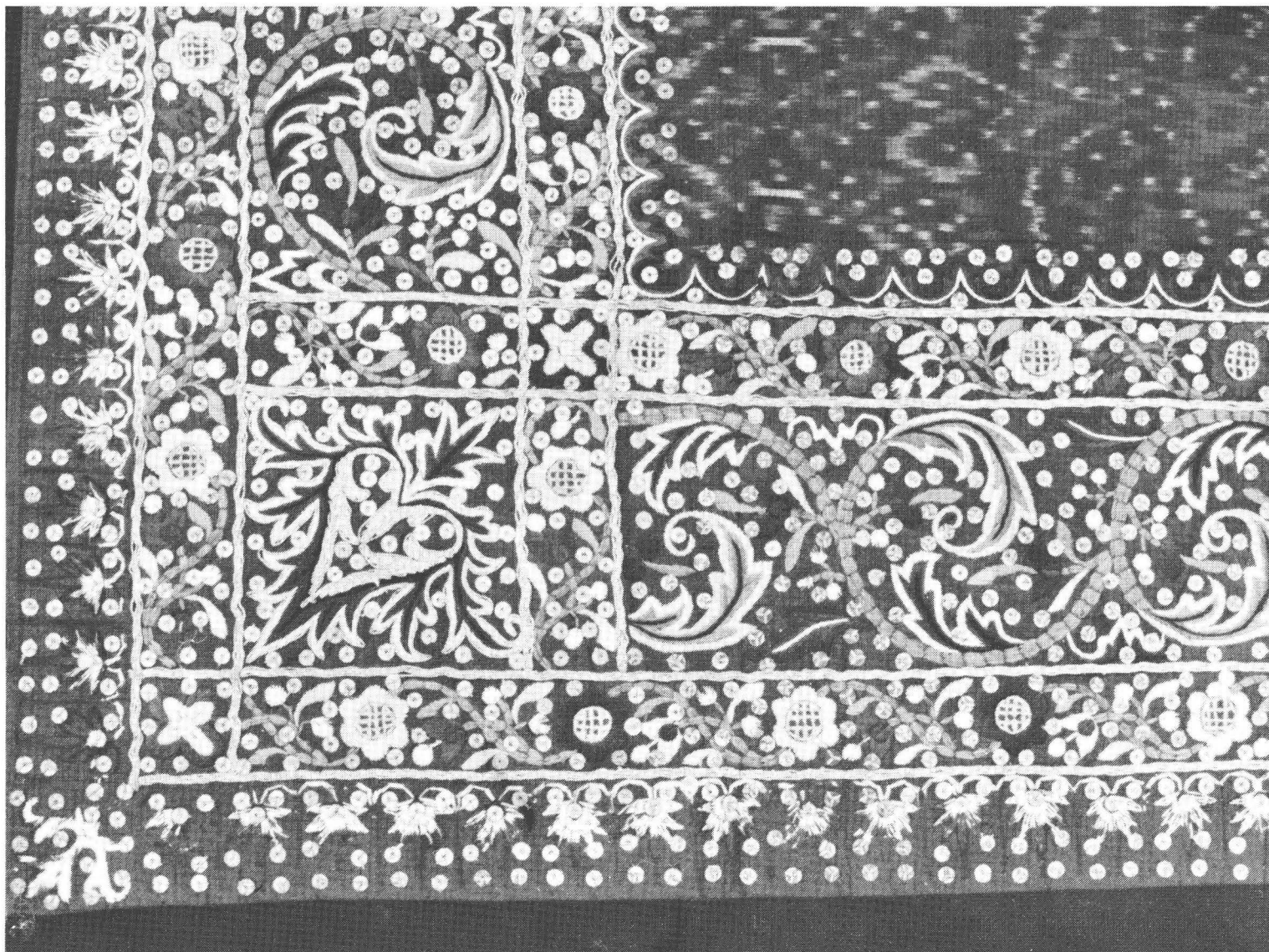
A Waterlily. The material is made of velvet with the scattering stars and leaf adornment. Its origin is Palembang. The function is as woman's chest cover.



Teratai. Bahan terbuat dari bludru dengan tabur bintang dan daun.

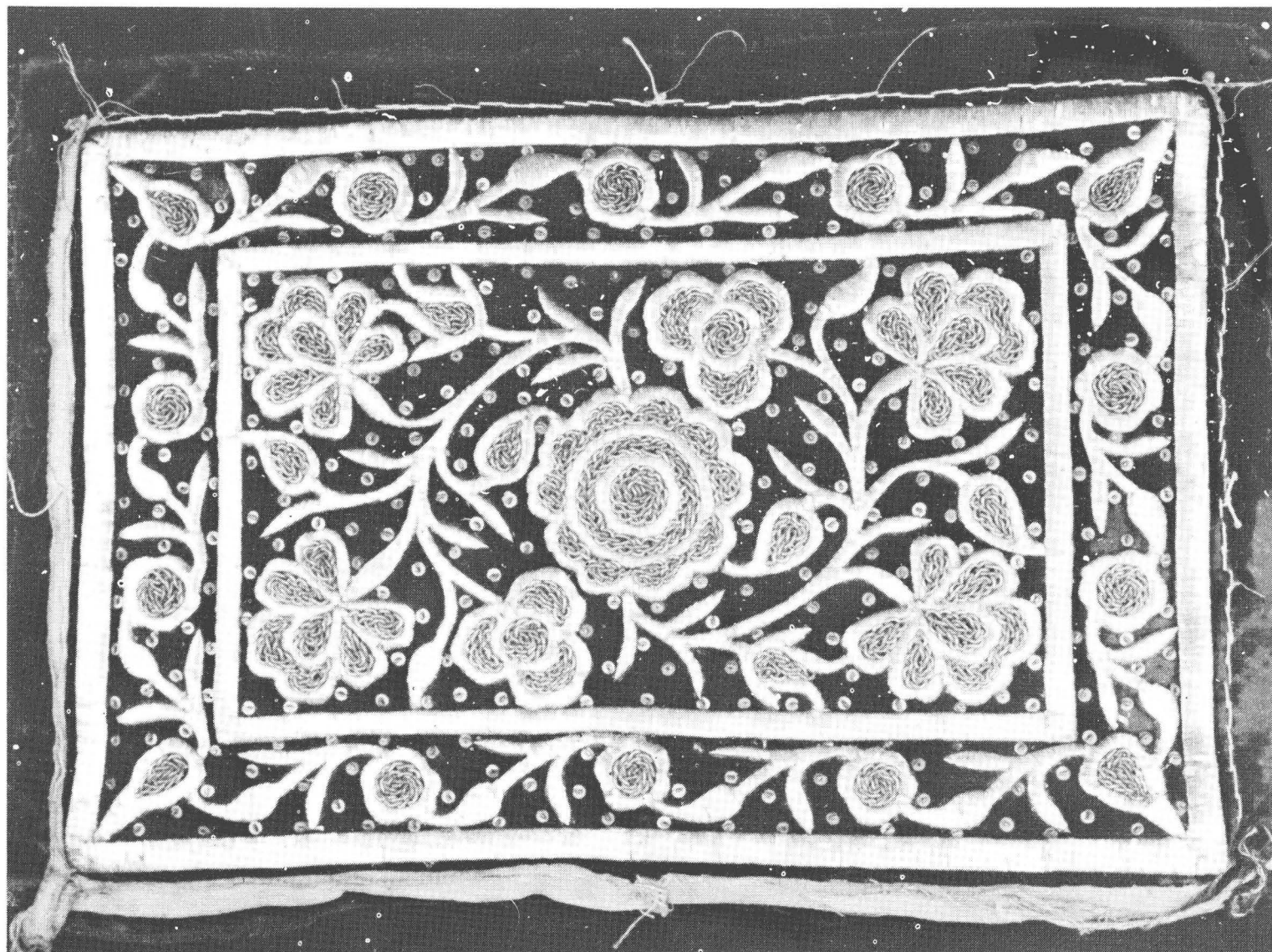
Berasal dari Palembang. Fungsi untuk tutup dada perempuan.

A Waterlily. The material is made of velvet with the scattering stars and leaf adornment. Its origin is Palembang. The function is as woman's chest cover.



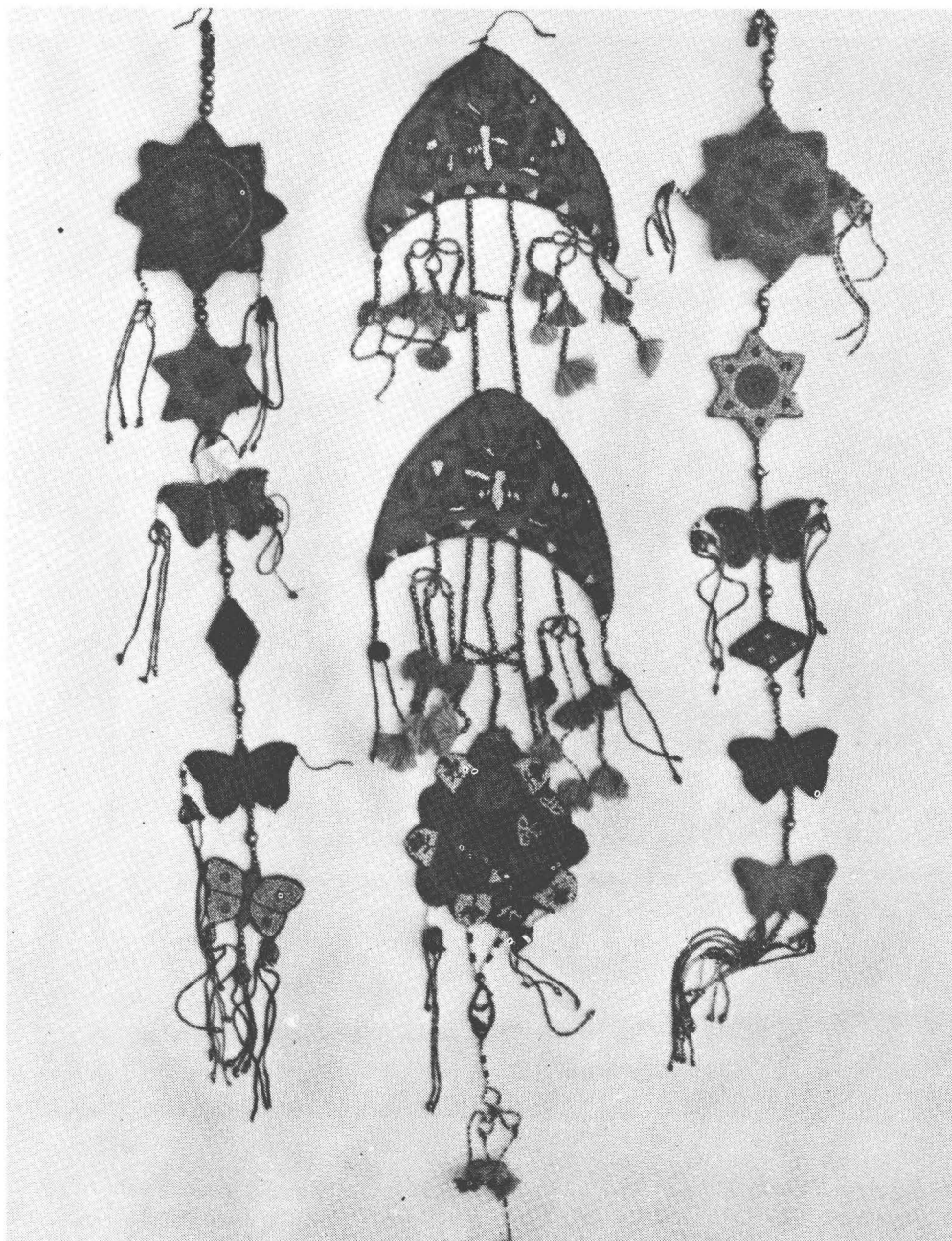
Kain Tapis. Bahan kain songket di atas kain katun. Berasal dari Palembang. Panjang dan lebar 87,5 cm. Fungsi untuk kain ikat.

Tapis Cloth. The material is made of embroider cloth on cotton cloth. It,s originally from Palembang. It's length and width is 87,5 Cm. It function as a headcover.



Renda Geguling. Terbuat dari kain bludru dan benang emas. Asal dari Palembang. Panjang 23 cm. dan lebar 15 cm. Fungsinya untuk ornamen samping kanan kiri bantal guling.

Renda Geguling. It's made of velvet cloth and gold thread. It's originally from Palembang. The length is 23 Cm. and the width is 15 Cm. It functions as ornament on the right and left parts of the long pillow.

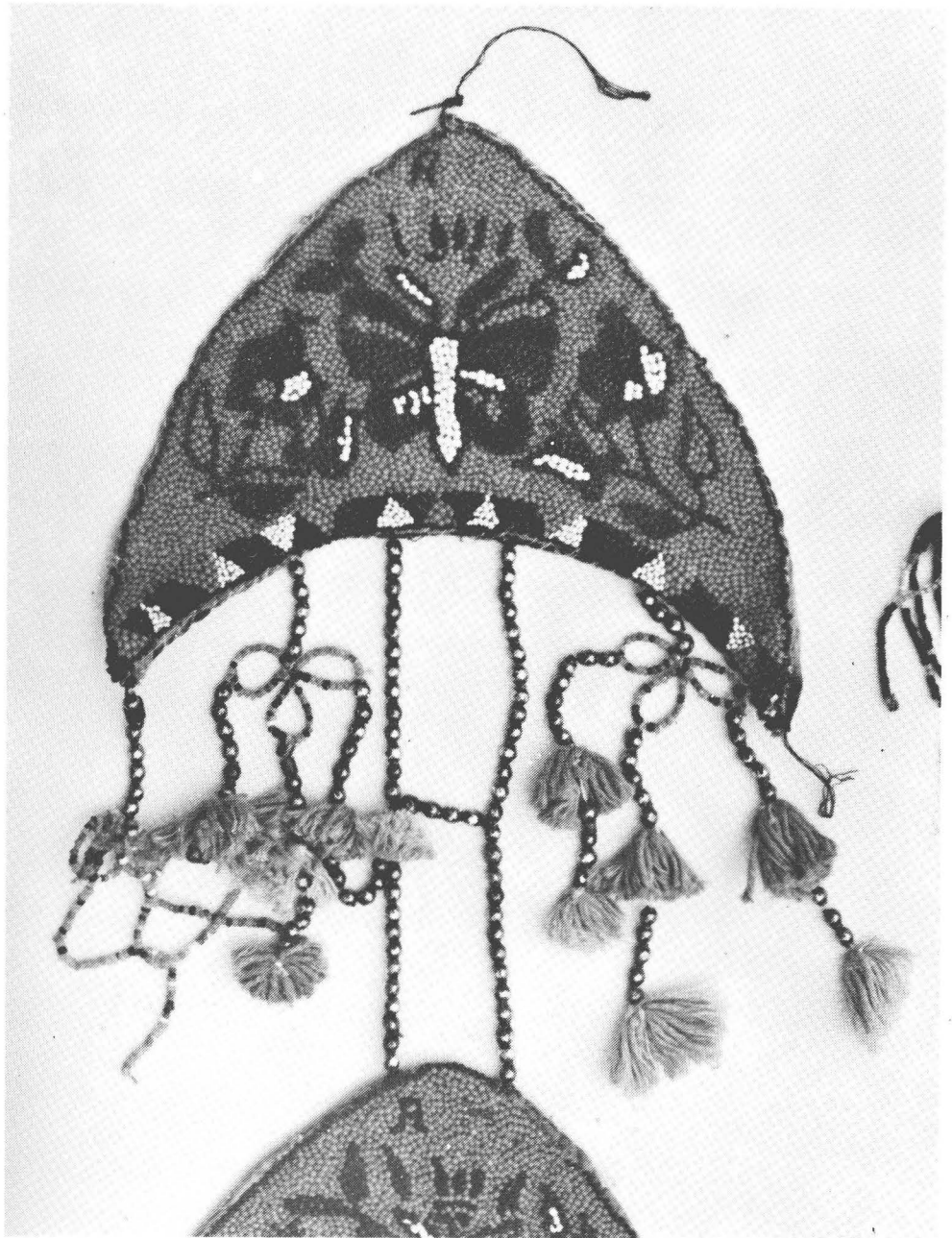


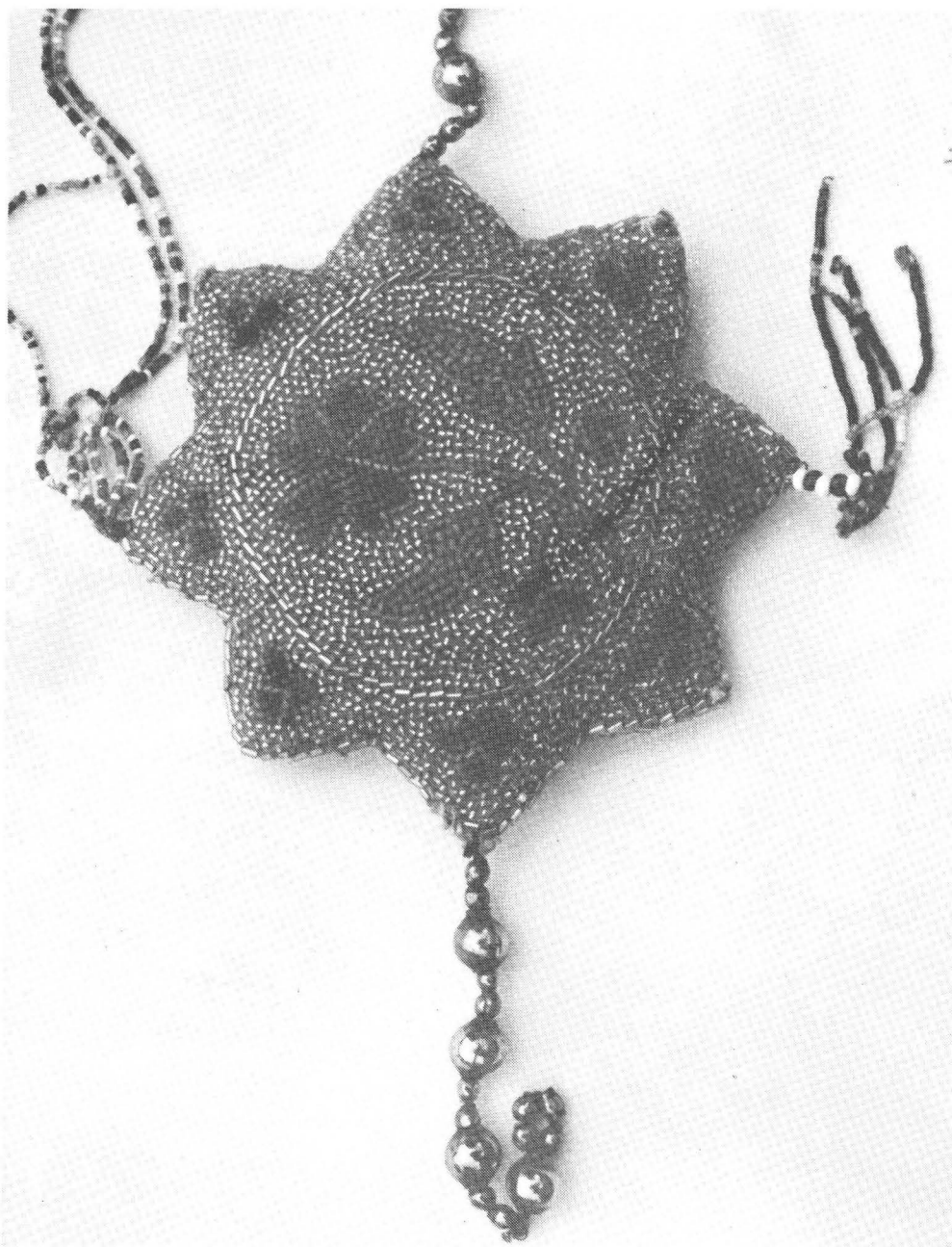
Hiasan kelambu penganten. Bahan dari manik-manik. Asal dari Palembang.

Bridal mosquito net decoration. It's made of beads. Its origin is Palembang.

Hiasan kelambu penganten. Bahan terbuat dari manik-manik.
Asal dari Palembang.

Bridal mosquito net decoration. It's made of beads. Its origin is Palembang.





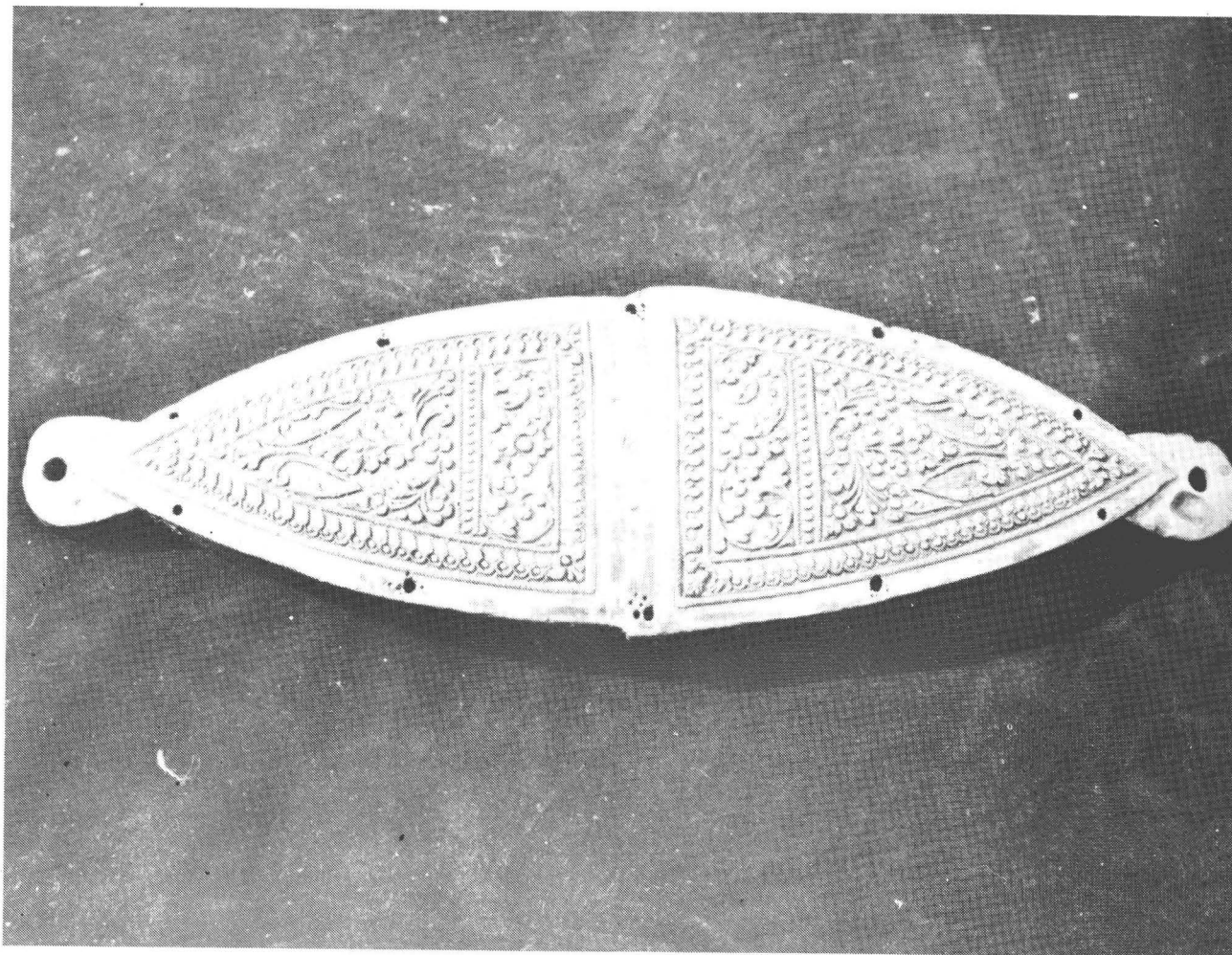
Hiasan kelambu penganten. Bahan dari manik-manik. Asal dari Palembang.

Bridal mosquito net decoration. It's made of beads. Its origin is Palembang.



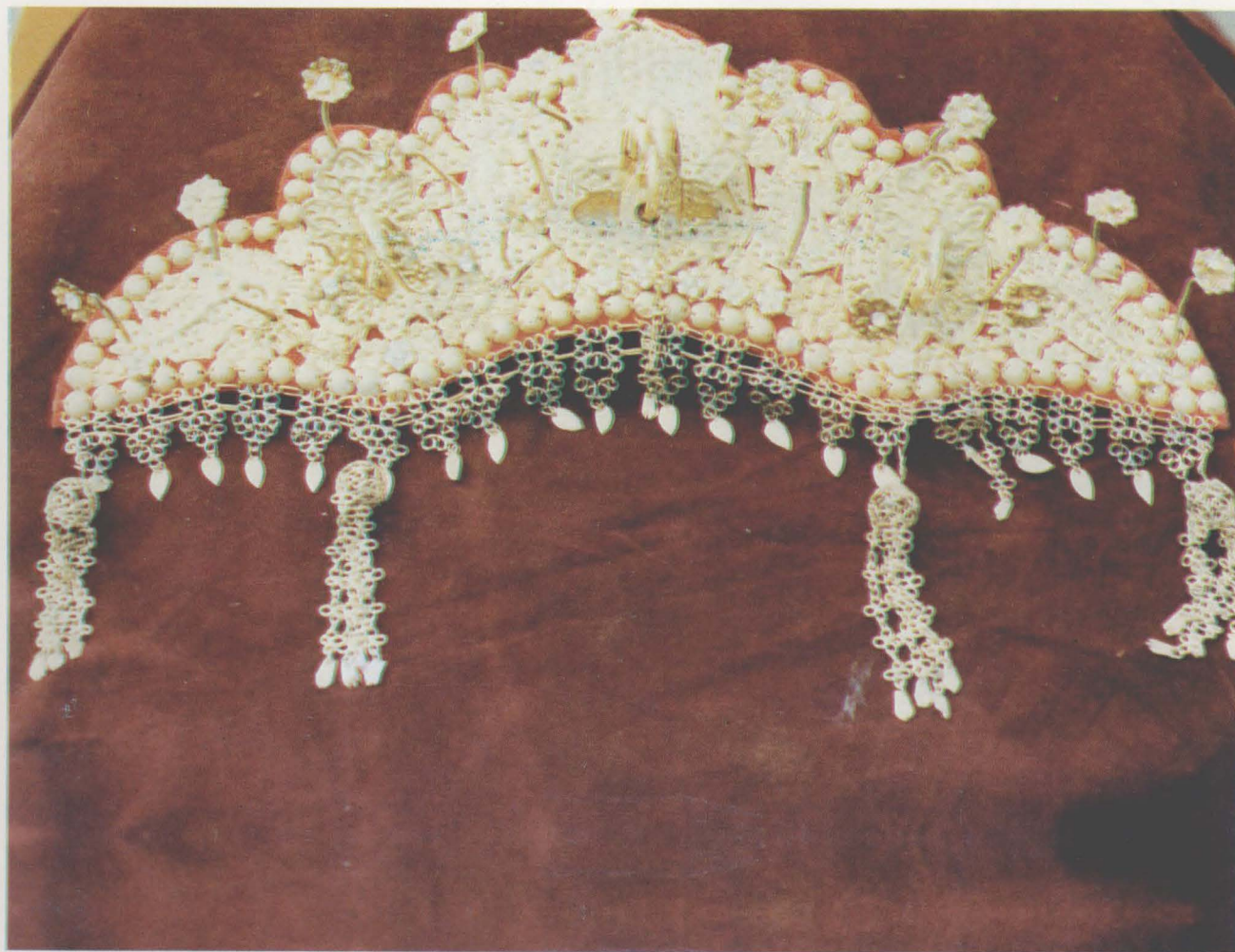
Cetakan Badong. Bahan dari kuningan.
Asal dari Palembang.

*Cetakan Badong. It's made of brass. It is
originally from Palembang.*



Cetakan Badong. Bahan dari Kuningan.
Asal dari Palembang.

*Cetakan Badong. It's made of brass. It is
originally from Palembang.*



Tapak Sangkung. Bahan dari perak disepuh. Asal dari Palembang.

Fungsi sebagai mahkota penganten wanita.

Tapak Sangkung. It's made of gilded silver. It's from Palembang. The function is as the bride's crown.



Ketu. Bahan dari kain bludru merah. Asal dari Palembang. Diameter 24 cm. Tebal/tinggi 10 cm. Ornamen terbuat logam perak dan benang emas. Fungsinya untuk kopiah penganten laki-laki.

Ketu. It's made of red velvet cloth. It's originally from Palembang. The diameter is 24 Cm. 10 Cm. thick/height. The ornament is made of silver and gold threads. The function is as the bride-groom's headcover.

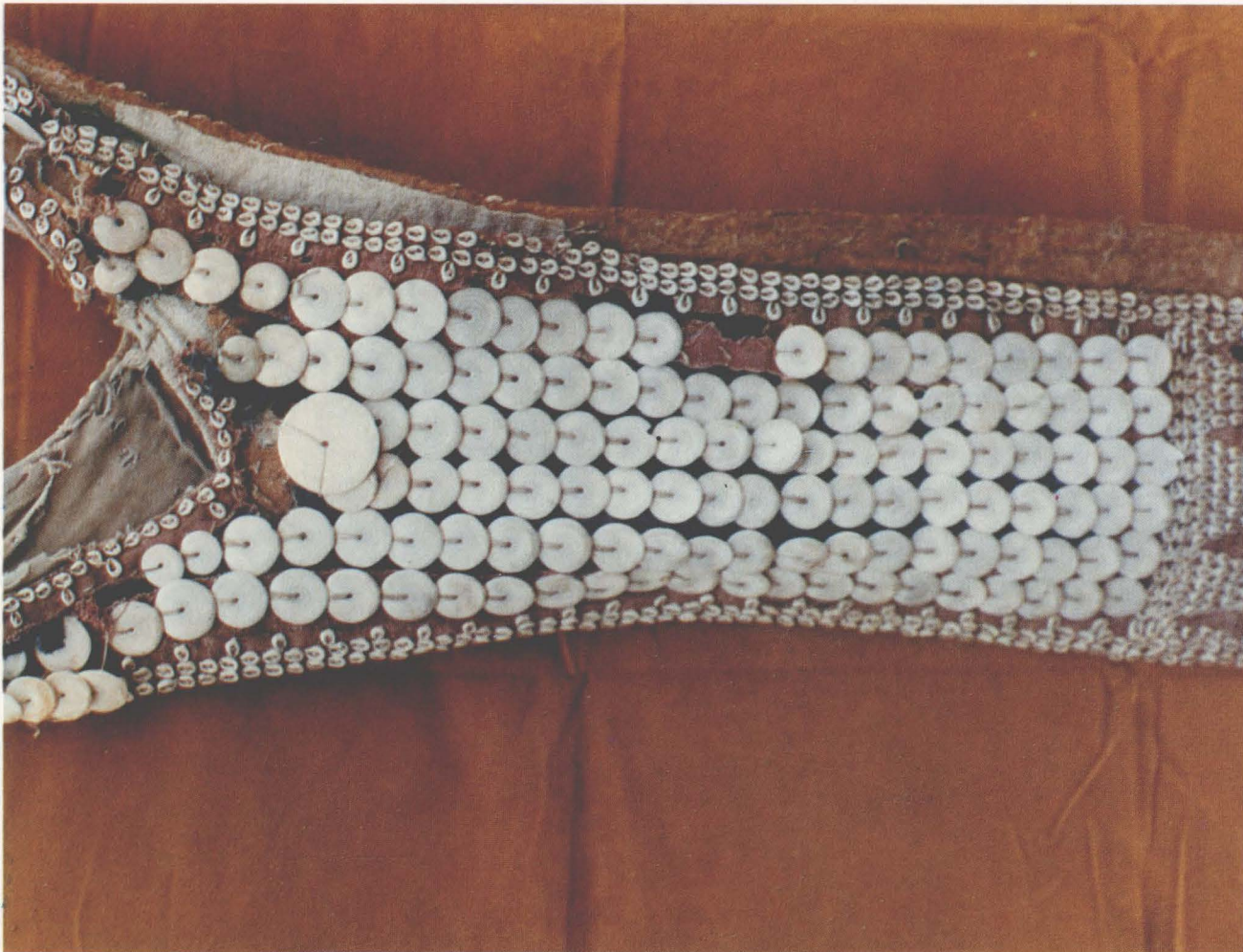
Kalimantan Tengah
Middle Kalimantan

Deskripsi / *Description*
Pemotret / *Photographer*
DRS. DADANG UDANSYAH
IRSAM, BA



Pakaian Adat Dayak Ngaju. Bahan dari kulit kayu. Koleksi Museum Negeri Kalimantan Tengah.

The Dayak Ngaju Traditional Clothes. The material is from wood bark. The Collection of Central Kalimantan State Museum.



Baju Sangkarut. Bahan dari kulit kayu (nyamu). Panjang 69,5 cm. dan lebar 18,4 cm. Pada bagian muka ditaburi dengan tempelan kulit lokan, dan pada bagian tepinya ditemplei kerang-kerang kecil. Pada bagian bawah dihiasi taburan berbentuk meander. Fungsinya sebagai baju upacara Tukang Tawur (juru selamat) pada upacara Tiwah. Asal dari Kalimantan Tengah.

Koleksi Museum Negeri Kalimantan Tengah.

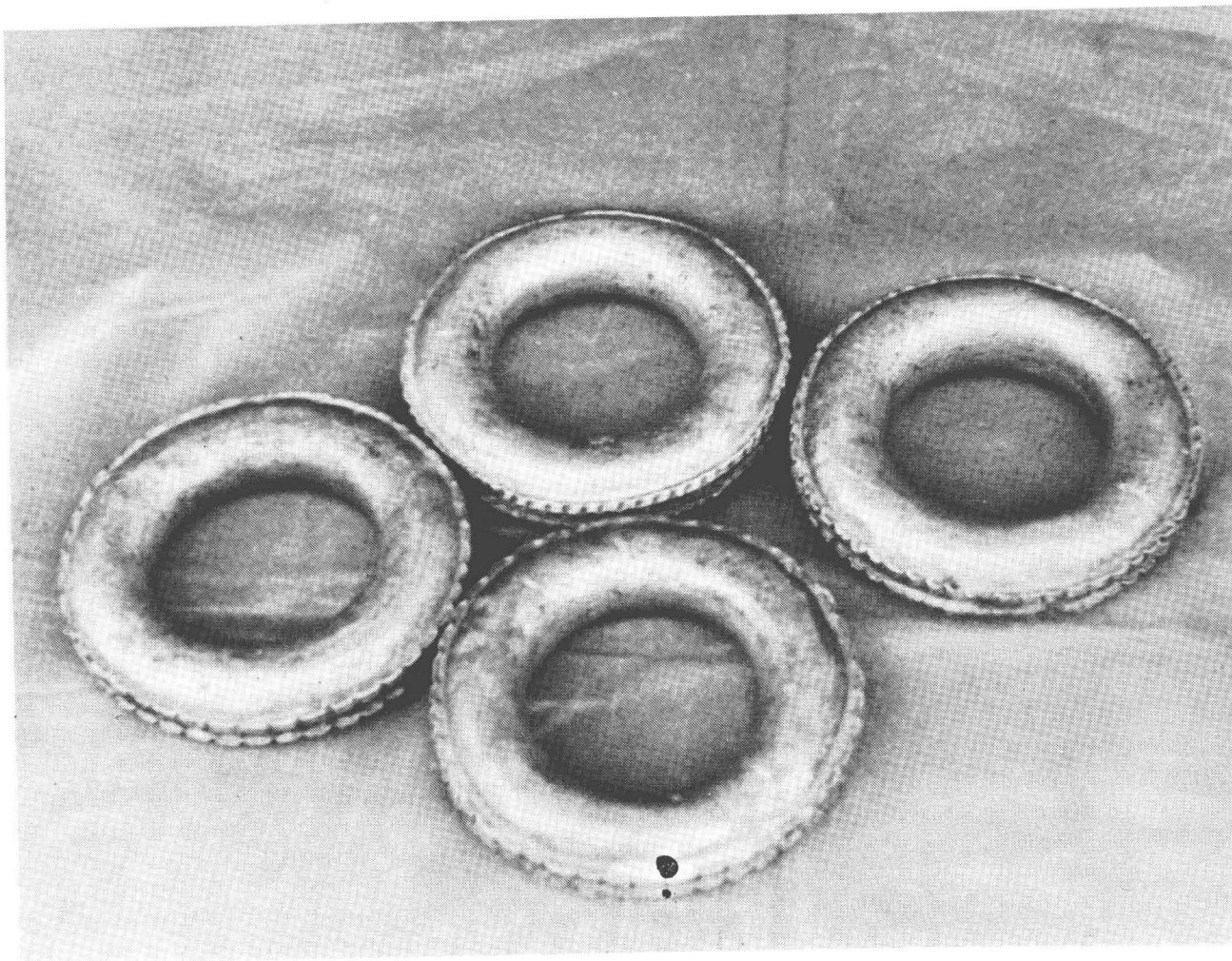
The Sangkarut Shirt. The material is from wood bark/nyamu. It's 69,5 Cm. long and 18,4 Cm wide. On the front part is spreadly sticked with lokan shells and on its edge is sticked with small shells. On its bottom is decorated with scattered meander. It functions as a shirt of "Tukang Tawur" (Safety guard) in Tiwah ceremony. It is from Central Kalimantan. The Collection of Central Kalimantan State Museum.



Galang. (gelang kaki). Bahan dari kuningan. Diameter rata-rata 8,2 cm. Dihias dengan pola-pola geometris. Berwarna kuning keabu-abuan. Berfungsi sebagai perhiasan/gelang pada kaki wanita. Asal dari Kalimantan Tengah.

Koleksi Museum Negeri Kalimantan Tengah.

Galang (foot bracelets). The material is from brass. Its diameter is 8,2 Cm. Decorated with geometric patterns. Its colour is greyish yellow. The function is as woman's foot collection of Central Kalimantan State Museum.



Gelang (Getang Balianbawo) Bahan dari perunggu, diameter 2,9 cm. Bagian dalam berongga, sisi luar terbuka dan terdapat hiasan bergerigi. Asal dari Kalimantan Tengah. Koleksi Museum Negeri Kalimantan Tengah.

Gelang (Getang Balianbawo). The material is from copper, and its diameter is 2,9 Cm. It is hollow inside, and open outside and has teeth decoration of Central Kalimantan State Museum.

Sulawesi Tenggara
South East Sulawesi

Deskripsi / *Description*
Pemotret / *Photographer*
DRS. RISMAN MARAH
DRS. FADJAR SIDIK

Pakaian Pengantin Buton. Pakaian Pengantin Buton disebut juga dengan nama "pakea kariya".

Peragaan Oleh :1. La Ode Muhammad Bahtiar Z (putera) dan 2. Wa Ode Rahmatia Z (puteri).

The Buton Bridal Costume. Buton bridal costume is also called "pakea kariya". Exhibited by:

1. La Ode Muhammad Bahtiarz (man) 2. Wa Ode Rahmatia Z. (woman).





Pakaian pengantin Buton, dengan latar belakang bangunan Istana Kamali Bata, Desa Melai.

The Buton Bridal Costume, with Kamali Bata Palace, Desa Melai, as the background building.



Pakaian Pengantin Buton

The Buton Bridal Costume



Pakaian pengantin Buton dengan latar belakang rumah adat Istana Kamali Bata. Pakaian pengantin ini lazim dipakai oleh masyarakat Keraton dan sekitarnya.

The Buton Bridal Costume with the traditional house of Kamali Bata Palace as the background. This costume is generally worn by Keraton society and its surroundings.



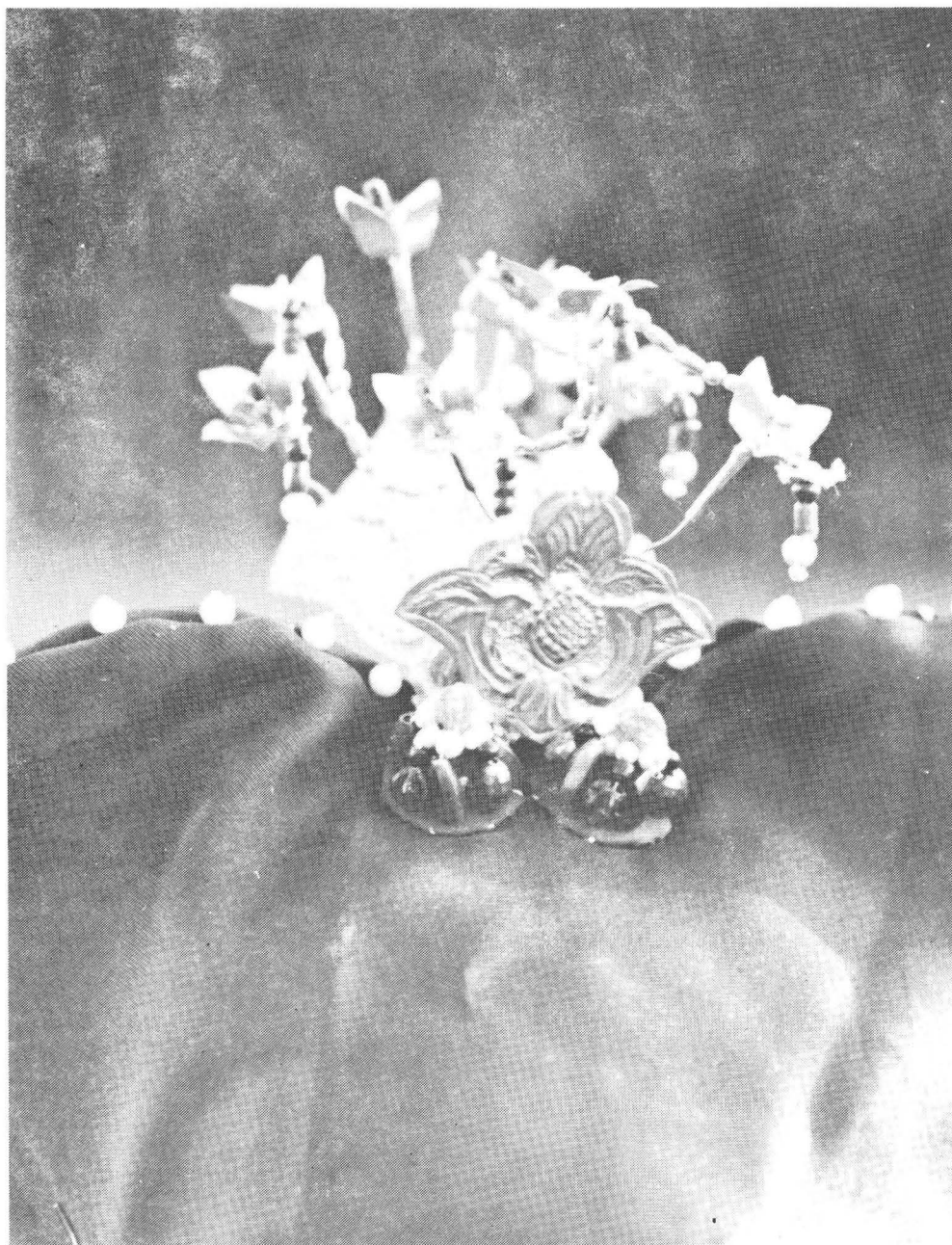
Pakaian Adat Pengantin Buton

The Buton Bridal Traditional Costume.



Detail Pakaian Pengantin Buton

The Detail of Buton Bridal Costume.



Detail hiasan kepala wanita, Pengantin
Adat Buton.

*The Detail of woman's head adornment.
Buton traditional couple.*



Detail perhiasan dada, pengantin Buion.

*The Detail of chest adornment, Buton
bride/brideroom.*



Detail perhiasan pengantin wanita Buton.

The Detail of Buton bride's adornment.



Pakaian Wanita (anak gadis) Buton. Disebut juga dengan "pakea kabua-bua". Berlainan dengan pakaian pengantin, pakea kabua-bua ini kelihatan lebih sederhana.

The Buton woman's dress (girl). It is also called "pakea kabua- bua". It's different from the bridal costume, "pakea kabua-bua" is seen simpler.



Gelang Wanita Buton untuk upacara tradisional.
Traditional woman bracelet from Buton, worn for traditional ceremonies.



Detail dari pakaian wanita "pakea kabua-bua" pakaian wanita Buton.

The detail of "pakea kabua-bua" Buton woman's dress.

Pakaian anak-anak Buton, "pakeana ana-ana". Dipakai bila ada upacara-upacara adat atau upacara-upacara resmi.

The Buton children clothes, "pakeana ana-ana". Worn when there are custom ceremonies or formal ceremonies.





Pakaian anak-anak Buton. Di latarbelakang terlihat Istana Kamali Bata.

The Buton children clothes. Kamali Bata Palace is seen in the background.



Pakaian anak-anak (perempuan) Buton.

The Buton children (girls) dress.



Mesjid Agung Keraton Buton mempunyai pegawai mesjid khusus, yang menangani tugas-tugas peribadatan di mesjid. Tugas yang telah dibebankan kepada masing-masing petugas tidak bisa dipertukarkan.

Foto di atas menunjukkan pakaian/ petugas yang disebut Lakina Agama (Kadhi), Lakina Agama hanya satu orang, bertugas di bidang Da'wah Islamiah.

Petugas ini bernama Laode Abdul Rahman.

Keraton Buton Gread Mosque has special mosque officers who take responsibility for the religious services in the mosque. The duty that has been given to each officer is not interchangeable. The above photo shows the clothes/officers which are called Lakina Agama (Kadhi), Lakina Agama is one person only, whose duty is delivering Islamic sermon.

The officer's name is Laode Abdul Rahman.



Mesjid Agung Keraton Buton mempunyai 10 orang Maji (Bilal) yang bertugas sebagai pengazan, bila tiba waktu sembahyang.

Dari kiri ke kanan : La Poo (Maa Jaati), Abd. Karim (Maa Hikima), Anisi Hufi (Maa Zamia), La Unte (Maa Ajida), Mahadin (Maa Nasiri), La Desi (Maa Hamilu), duduk : La Pali (Maa Nasia), La Imunu (Maa Jiridi), La Efu (Maa Nafiu), La Himu (Maa Tasili).

Dalam keadaan darurat Bilal dapat ditambah menjadi 12 orang.

Keraton Buton Great Mosque has ten Maji (Bilal), whose duty is calling the Moslems to pray when praying time is coming.

From left to right: La Poo (Maa Jaati), Abd. Karim (Maa Hikima), Anisi Hufi (Maa Zamia), La Unte (Maa Ajida), Mahadin (Maa Nasiri), La Desi (Maa Hamilu), sit down: La Pali (Maa Nasia), La Imunu (Maa Jiridi), La Efu (Maa Nafiu), La Himu (Maa Tasili).

In an emergency Bilal can be added to be 12 persons.



Ketiga orang ini adalah petugas mesjid yang mempunyai tugas sebagai Hatibi (Khatib), memberi khotbah setiap Jumat, atau hari-hari peribadatan lainnya. Dari kiri ke kanan : Muhammad Hanafi, L.M. Safei, Laode Aegu. Masing-masing mempunyai tongkat.

These three men are the mosque officers whose duty is as Hatibi (Khatib), they deliver the sermon every Friday, or other religious service days. From left to right: Muhammad Hanafi, L.M. Safei, Laode Aegu. Each has stick.



Keempat orang ini adalah petugas mesjid yang disebut Tungguna Ganda bertugas sebagai penjaga bedug. Mereka juga memegang tongkat jabatan. Dari kiri ke kanan : La Saadi (Maa Nafaru), La Nahi (Maa Hamuri), Aize (Maa Musidi), La Onge (Maa Arini).

Pakaian-pakaian yang dikenakan oleh para petugas tersebut khusus dipakai pada waktu sembahyang Jumat.

These four men are the mosque officers called Tungguna Ganda, whose duty is guarding "Bedug" (big drum). They also hold function sticks. From left to right: La Saadi (Maa Nafaru), La Nahi (Maa Hamaru), Aize (Maa Musidi), La Onge (Maa Arini).

The clothes which are worn by the officers are special for Friday pray.



Petugas "Tungguna Ganda"

"Tungguna Ganda" officer.

Petugas "Tungguna Ganda"

"Tungguna Ganda" officer.





Petugas "Tungguna Ganda"

"Tungguna Ganda" officer.

Petugas "Tungguna Ganda"

"Tungguna Ganda" officer.





Petugas "Tungguna Ganda" sedang bertugas menjaga bedug mesjid, di muka pintu masuk Mesjid Agung Keraton Buton.

"Tungguna Ganda" officer is guarding the mosque big drum, in front of the entrance door of Keraton Buton Great Mosque.



Petugas "Tungguna Ganda" sedang bertugas menjaga bedug mesjid, di muka pintu masuk Mesjid Agung Keraton Buton.

"Tungguna Ganda" officer is guarding the mosque big drum, in front of the entrance door of Keraton Buton Great Mosque.

Kalimantan Timur
East Kalimantan

Deskripsi / *Description*
Pemotret / *Photographer*
BAMBANG PURWONO
SUHARTONO, BA

Kepala Suku Dayak Punan Aput, Mahkota yang dibuat dari rotan dilapisi kain pada ujungnya diberi bulu burung enggang suku Punan menyebutnya tangup, telinga bagian atas dilubangi dan diberi tarung harimau disebut udong, pada telinga bawah diberi lubang dan diberi anting tembaga yang disebut unaq, pada leher memakai kalung yang dibuat dari manik-manik disebut lihi, dan di leher, dada, lengan dihiasi dengan tato yang disebut tudak asoq.

The Head of Punan Aput Dayak Tribe. The Crown which is made of rattan layered with cloth and given hornbill's feathers, Punan tribe call it "tangup". The upper part of his ears were perforated and put on tiger's tusk called "undong", the lower part of his ears were perforated too and put on copper earrings called "Unaq", he puts on a necklace which is made of beads called "lihi", and on his neck, chest, arms are decorated with tattoos celled "tudak asoq".





Kepala Suku Dayak Punan Aput, memakai cawat yang dibuat dari kain yang disebut inci.

The Head of Punan Aput Dayak Tribe, wearing a loincloth which is made called "inci".



Kepala Suku Dayak Punan Aput, hiasan gelang tangan yang dibuat dari jenis akar, jumlahnya cukup banyak disebut limut dan pada lengan tangan memakai gelang perak yang disebut buting.

The Head of Punan Aput Dayak Tribe, the wrist bracelet decoration which are made of foot, the large amount called "Limut" and on his arms he puts on silver bracelets called "buling".

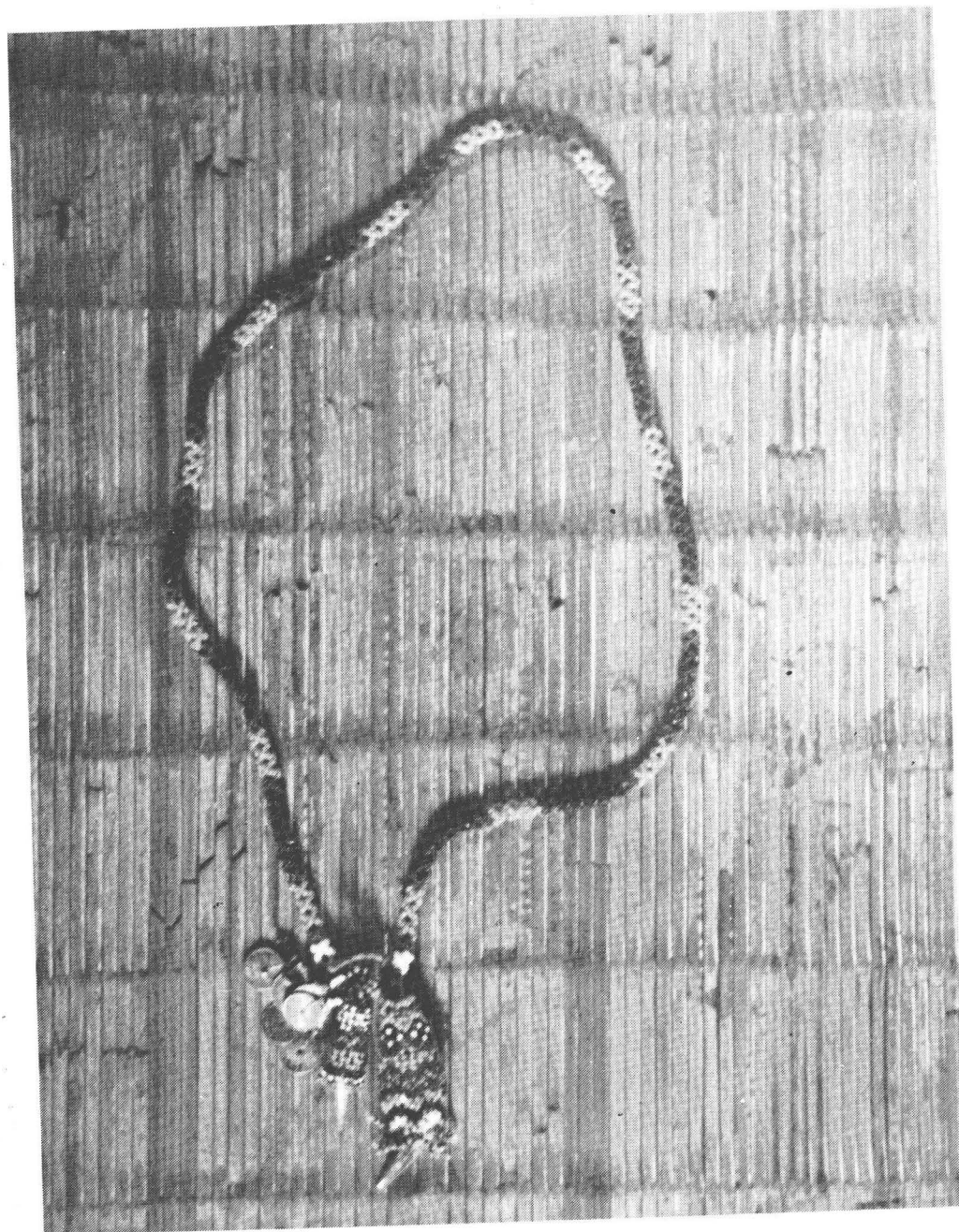


Suku Dayak Kenyah Lepoq tau, memakai topi yang dibuat dari rotan, memakai anting tembaga yang disebut unaq yang jumlahnya cukup banyak dan berat hingga lubang telinganya menjadi besar dan panjang.

Kenyah Lepoq Tau Dayak Tribe, wearing a hat which is made of rattan, wearing earrings called "unag", for the amount of the earrings are big enough and heavy so that the hole on the ears become big and long.

Hiasan kalung suku Dayak Kenyah yang dibuat dari rangkaian mote dan medion yang dibuat dari taring dan uang Belanda.

The necklace decoration of Kenyak Dayak Tribe is made of beads chain and "medion" which is made of tusk and the Dutch coins.





Pakaian kebesaran Suku Dayak Kenyah Umak Bakung yang dibuat dari kulit binatang dihiasi kerang dan bulu burung enggang.

The greatness clothes of Kenyah Umak Bakung Dayak Tribe which is made of animal skin decorated with shells and hornbill feathers.

Suku Dayak Bahau Busang di desa Tering baru, Kecamatan Long Iram, ikat kepala disebut lavung dan anting yang dibuat dari logam disebut isang, dipakai pada waktu pesta.

Bahau Busang

Dayak Tribe in Tering baru village, Long Iram regency. The headband is called lavung and the earrings which are made of metal called isang, they are worn during the party.





Suku Dayak Bahau Busang, memakai topi yang disebut lavung ipan dan dihiasi mote, taring dan bulu burung enggang.

Bahau Busang Dayak Tribe, wearing a hat called lavung ipan and it is decorated with beads, tusk and hornbill feathers.

Pakaian Kebesaran wanita suku Dayak Bahau Busang. Memakai mahkota yang disebut lavung, anting-anting disebut hisang, baju disebut basung, kalung disebut inuuq, gelang disebut lekung, hiasan punggung disebut telbeeq, bulu burung pada tangan disebut kirap dan hiasan uang logam pada pinggang disebut awaak.

The woman's greatness dress of Bahau Busang Dayak Tribe. She's wearing a crown called lavung, a necklace called inuuq, bracelets called lekung, back decoration called telbeeq, the bird feathers on her hand called kirap and coin decoration on her waist is called awaak.





Hiasan tato pada kaki suku Dayak Bahau Busang disebut dak.

Tattoo decorstion on the foot of Bahau Busang Dayak Tribeis called Dak.

Hiasan tato pada tangan suku Dayak Bahau Busang yang disebut dak dan membawa pakinangan dari rotan.

Tattoo decoration on the hand of Bahau Busang Dayak Tribe is called dak and carrying a beetle place made of rattan.





Orang Dayak Bahau pakaian sehari-hari memakai ikat kepala dan hiasan telinga yang disebut hisang dan membawa anjat dari rotan.

A Bahau Dayak Man in his daily clothes wearing a headband and ear decoration which is called hisang and carrying an anjat made of rattan.



Hiasan tato suku Dayak Bahau yang disebut dak.

A Tattoo decoration of Bahau Dayak Tribe which is called dak.



Hiasan telinga suku dayak Bahau yang disebut Hisang.

An Ear decoration of Bahau Dayak Tribe which is called hisang.



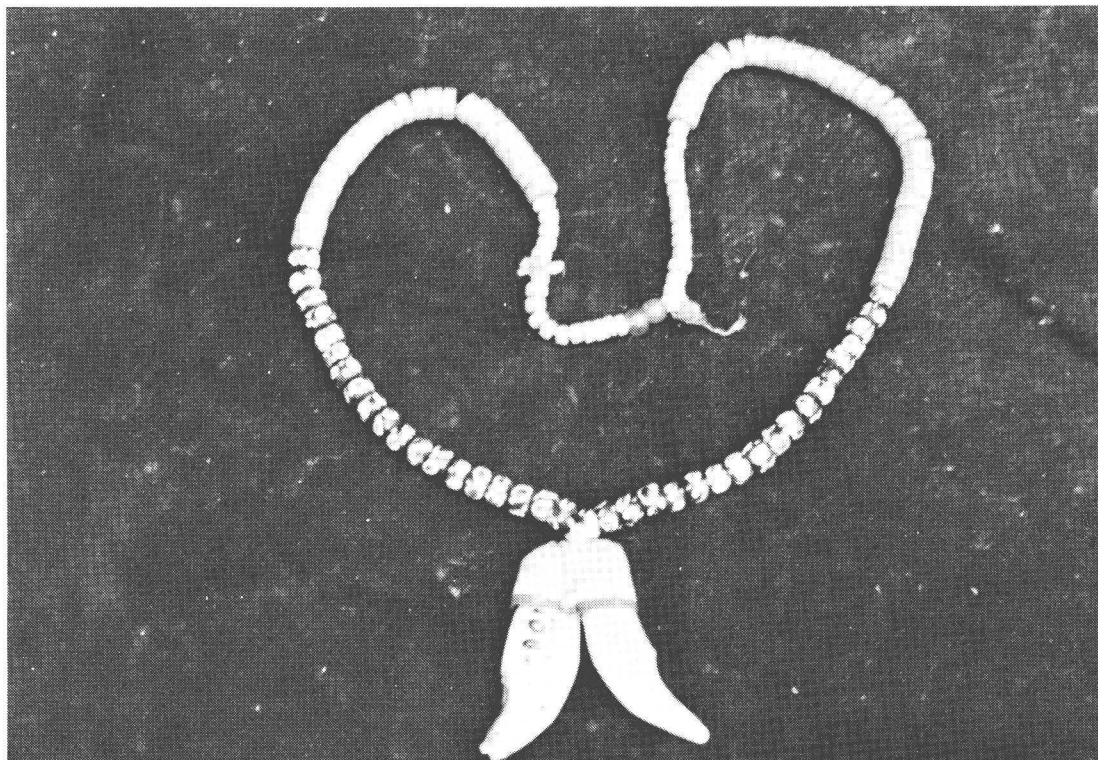
Kalung manik-manik koleksi Museum
Negeri Mulawarman Kalimantan Timur.

*A bead necklace, the collection of
Mulawarman East Kalimantan State
Museum*



Kalung manik-manik koleksi museum-
Negeri Kalimantan Timur Mulawarman"

*A Bead necklace, the collection of
Mulawarman East Kalimantan state
museums.*



Kalung manik-manik koleksi
Museum Negeri Kalimantan Timur Mulawar-
man yang dihiasi taring harimau.

*A Bead necklace which is decorated with
tiger tusk, the collection of Mulawarman East
Kalminatan state museum.*



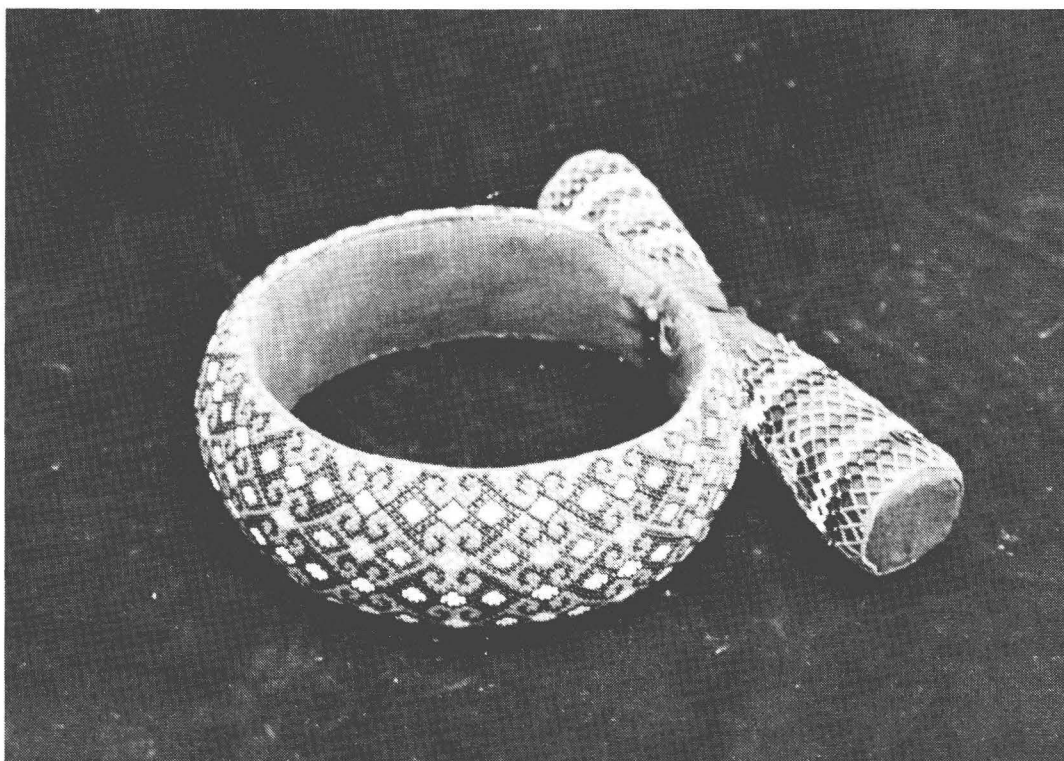
Kalung manik-manik koleksi Museum Negeri Kalimantan Timur Mulawarman yang dihiasi gigi binatang.

A Bead necklace which is decorated animal teeth, the collection of Mulawarman East Kalimantan state museum.



Mahkota wanita yang disebut lavung, dihiasi mote dan taring binatang dari suku Dayak Bahau koleksi Museum Negeri Kalimantan Timur Mulawarman.

The woman crown which is called lavung, decorated with beads and animal tusk from Bahau Dayak, the collection of Mulawarman East Kalimantan State Museum.



Lavuung bentuk lain dari suku Dayak
Bahau koleksi Museum Negeri Kalimantan Timur
Mulawarman"

*Another shape of lavuung from Bahau
Dayak Tribe, the collection of Mulawarman
East Kalimantan State Museum"*



Mahkota suku Dayak Punan yang disebut 'tangup' yang dihiasi bulu burung enggang dan taring harimau koleksi Museum Negeri Kalimantan Timur Mulawarman.

A Crown of Punan Dayak tribe which is called 'tangup', decorated with hornbill feathers and tiger tusk, the collection of Mulawarman East Kalimantan State Museum.



Suku Dayak Kenyah Umaq bakung memakai topi (tangup) memakai hiasan telinga (belaong) dan kalung manik-manik yang disebut uleng sabu.

A Kenyah Umaq Bakung Dayak Tribe wearing a hat (tangup), wearing ear decoration (belaong) and beads necklace which is called uleng sabu.



Hiasan kalung yang disebut uleng sabu dan hiasan telinga yang disebut belaong dipakai oleh laki-laki suku Dayak Kenyah.

A Necklace decoration which is called uleng sabu and ear decoration called belaong worn by a man of Kenyah Dayak tribe.

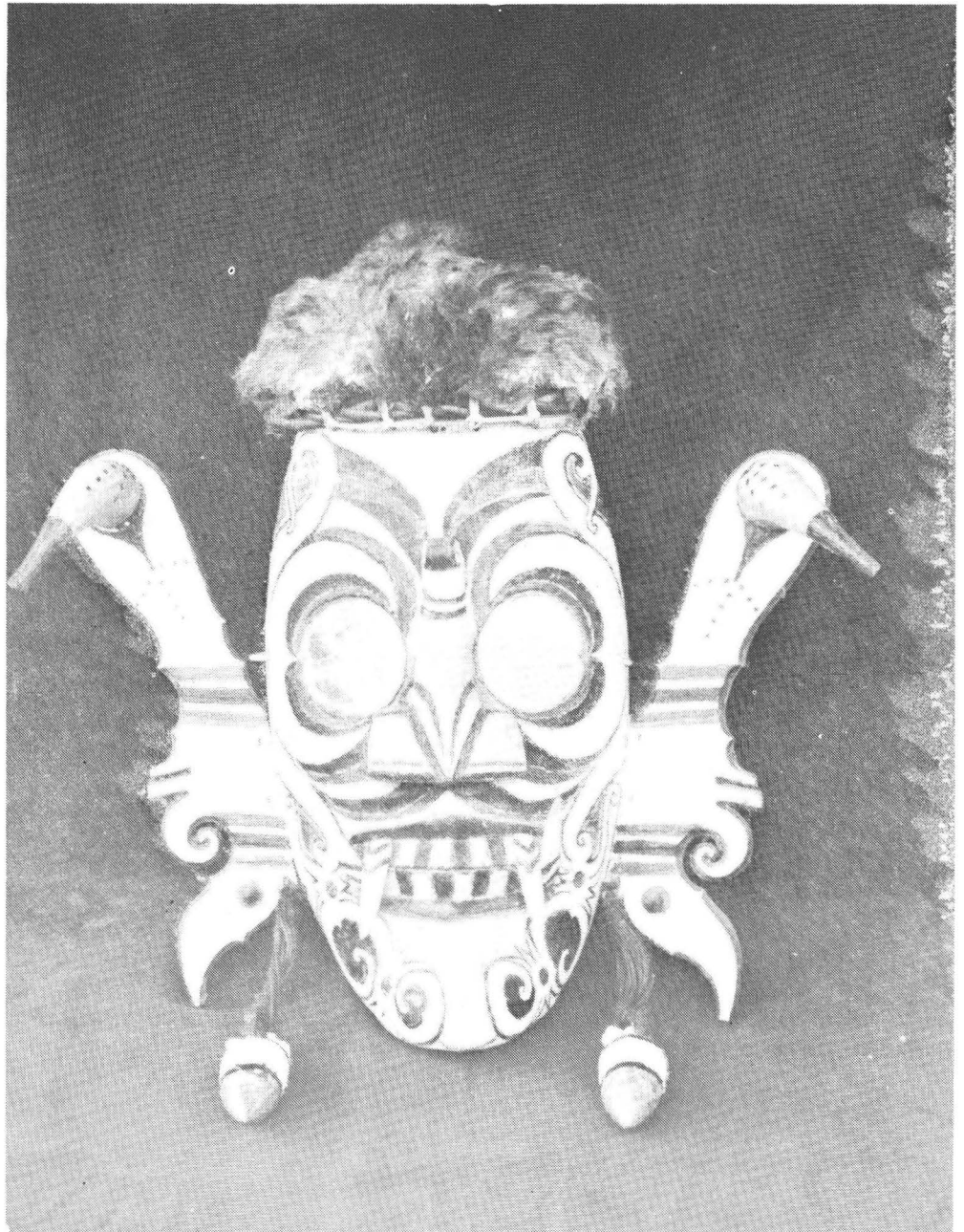


Hiasan punggung wanita suku Dayak Bahau yang disebut telbeeq.

A Woman's back decoration of Bahau Dayak tribe which is called telbeeq.

Topeng hudooq pakau ialah topeng hudooq bermuka manusia dipakai untuk menari upacara bercocok tanam.

A Hudooq bavui mask is a mask with a pig face, it is used to dance in the plant growing ceremony.





Topeng hudooq bavui ialah topeng hudooq bermuka babi dipakai untuk menari pada upacara bercocok tanam.

A Hudooq bavui mask is a mask with a pig face, it is used to dance in the plant growing ceremony.



Tas manik (tas inuq) suku Dayak Bahau
Tering lama.

*A Beads bag (inuq bag) of Bahau Tering
Lama Dayak Tribe.*



Anjat manik (anjat inuq) suku Dayak
Bahau Tering lama.

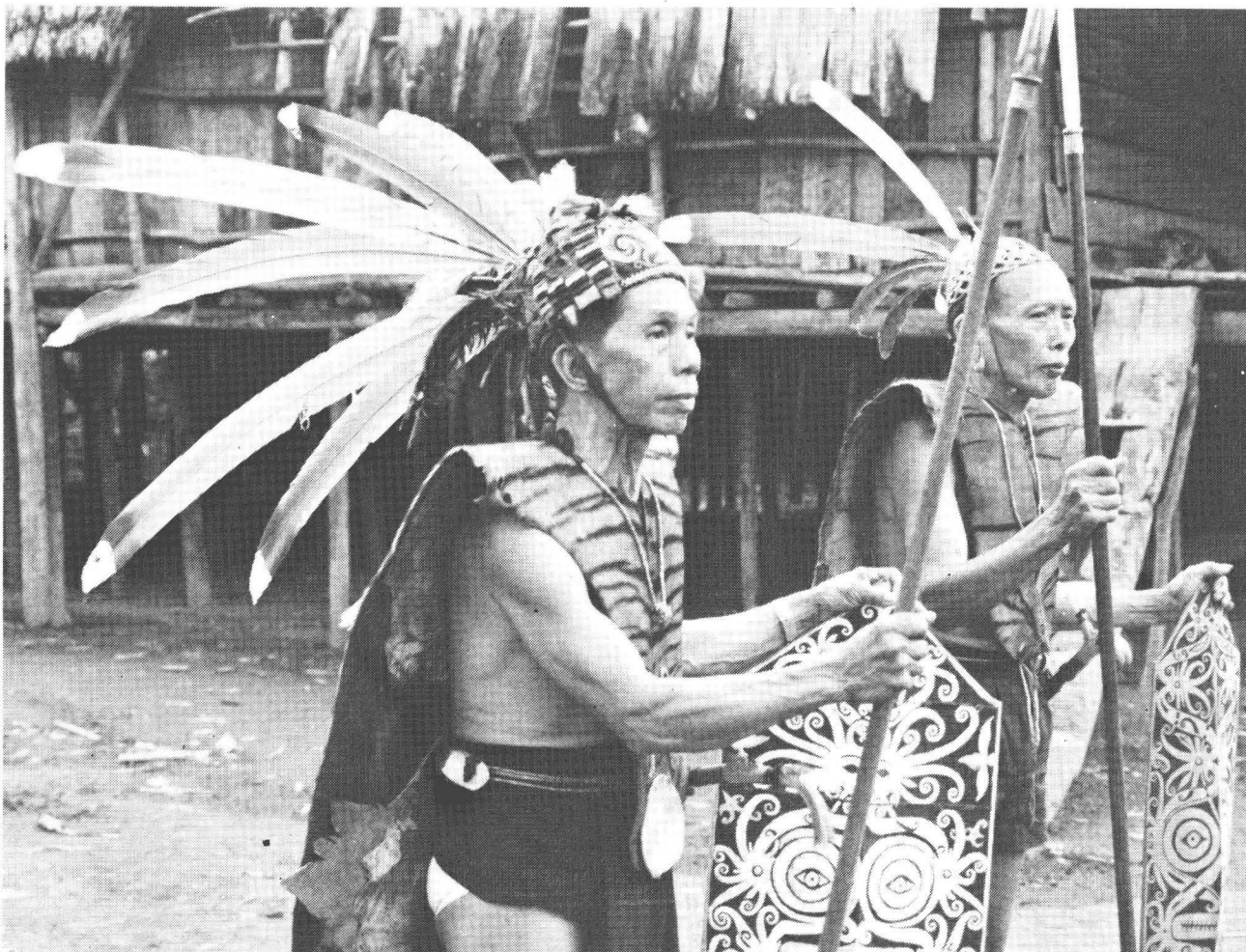
*A Beads anjat (inuq anjat) Bahau Tering
Lama Dayak Tribe.*



Pakaian kebesaran suku Dayak Kenyah
Lepok Tau.

Dipakai oleh kepala suku dan kepala
kampung.

*The greatness clothes of Kenyah Lepok
Tau Dayak Tribe. It is worn by the tribe head
and the village head.*



Pakaian kebesaran suku Dayak Kenyah Lepok Tau. Mahkota (Beluko) dibuat dari rotan dihiasi manik-manik dan mote, bulu burung enggang. Memakai baju Besonang kadeng yang dibuat dari kulit harimau, memakai kalung uleng sabu dari manik-manik dan gigi harimau, membawa tombak sekaligus sumpit perisai (kalbit) dan mandau.

The greatness clothes of Kenyah Lepok Tau Dayak Tribe. The crown (Beluko) is made of rattan decorated with beads, hornbill feathers. Wearing Besonang Kadeng shirt which is made of tiger skin, wearing uleng sabu necklace made of beads and tigerteeth, holding a spear as well as a shield (kalbit) and mandau (sword).



Pakaian Pasangan Kebesaran suku Dayak Kenyah Lepok Tau, dipakai oleh kepala suku dan kepala kampung.

The greatness couple clothes of Kenyah Lepok Tau Dayak tribe, worn by the tribe head and the village head.



Pakaian Kebesaran wanita suku Dayak Kenyah Lepok Tau. Memakai topi tangep, baju sapai sapa, gelang leku kesung, kain ta'a.

The woman's greatness dress of Kenyah Lepok Tau Dayak tribe, wearing tangep hat, sapai sapa blouse, leku kesung bracelet, ta'a cloth.



Pakaian tari bangsawan (kanjet petatai) suku Dayak Kenyah Lepok Tau sama dengan pakaian kebesaran.

Gerakan tari serupa dengan gerakan binatang dan pemakaian senjata dalam melawan musuh.

The Aristocratic's dancing cotume (kanajet petatai) of Kenyaj Lepok Tau Dayak tribe is the same with the greatness clothes. The dance movement resembles to the animal monement and the usage of the wapon against the enemy.



Tari bangsawan wanita ialah tari Daqcah, memakai mahkota beluko anting belaong, kalung uleng sabu, kain ta'a dan bulu pada tangan yang disebut kirap. Asal Suku Dayak Kenyah Lepok Tau.

An Aristocratic woman dance namely Dacqah dance, wearing beluko crown, belaong earrings, uleng sabu necklace, ta'a cloth and the feathers on the hand is called kirap. Its origin is Kenyah Lepok Tau Dayak tribe.



Gerak tari Daqcah serupa dengan gerak dari burung-burung.

The Daqcah dance movement resembles to the bird's movement.



Pakaian perkawinan suku Dayak Kenyah Lepok Tau.

Pria memakai topi tapong pek, kalung uleng sabu, cawat abet.

Wanita memakai topi tangep baju sapai sapa, gelang leku kesun dan kain ta'a.

The wedding clothes of Kenyah Lepok Tau Dayak tribe. The man wears tapong pek hat, uleng sabu necklace, obet loincloth. The woman wears tangep hat, sapai sapa blouse, leku kesun bracelet and ta'a cloth.

Pakaian Perkawinan suku Dayak Kenyah Umak Bakung.

Pria memakai topi tapong pek, kalung uleng sabu, baju besanong kadeng, cawat abet, gelang kaki belat iman.

Wanita memakai topi tangep, baju sapai sapa, kalung uleng sabu, kain ta'a.

The wedding clothes of Kenyah Umak Bakung Dayak tribe. The man wears tapong pek hat, uleng sabu necklace, besanong kadeng shirt, abet loincloth, belat iman foot bracelets. The woman wears tangep hat, sapai sapa blouse, uleng sabu necklace and ta'a cloth.





Pakaian kebesaran suku Dayak Punan Kuhl (kepala suku).

Pria memakai mahkota tangup, kalung lihi, cawat inci, gelang lengan bating, tato tundak asoq, membawa tumbak/sumpit, anak sumpit dan mandau. Wanita memakai mahkota tangup, baju sapai sapa, kain ta'a dan tato tundak asoq.

The greatness clothes of Punan Kuhl Dayak tribe (the tribe head). The man wears tangup crown, lihi necklace, inci loincloth, bating arm bracelets, tundak asoq tattoo, holding a spear/blowpipe, small arrow and mandau. The woman wears tangup crown, sapai sapa blouse, ta'a cloth and tundak asoq tattoo.



Tari Hudooq. Tarian suku Dayak Bahau untuk upacara bercocok tanam yang bertujuan mengusir roh perusak tanaman dan hasil pertanian.

Dengan memakai alat musik agung (gong) dan tubuung (tambur panjang).

The Hudooq Dance. Bahau Dayak Tribe dance for plant growing ceremony which is meant to drive away the bad spirit who destroy the plantation and the harvest crop. By using gong music instrument and tabuung (long small drum).



Topeng Hudooq dengan kain ikat leher (kepulooq hudooq), baju daun pisang (tutul), kulit hewan pada leher dihiasi kepingan dan paruh burung enggang (sunung).

A Hudooq mask with a neckband cloth (kepulooq hudooq), banana leaf shirt (tutul), animal skin neck is decorated with chips and hornbill bird's beak (sunung).

Baju Sakai dipakai pada waktu upacara adat belian (pesta kraton), upacara Erau (pesta adat) dan upacara pemberian gelar di Kerajaan Kutai. Memakai sanggul Kutai dihiasi kembang goyang, hiasan leher uncal selendang cindai. Baju sakai dan sarung sakai.

The traditional costume called 'Baju Sakai' from Kutai. The 'Baju Sakai' are worn for a certain ceremony in Kutai.





Hiasan sanggul kembang goyang, hiasan telinga anting, hiasan leher uncal dan selendang cindai.

The wobbly flower hairknot decoration, earring decoration, uncal neck decoration and cindai cloth.



Baju Ta'wa Bangsawan, sanggul Kutai kembang goyang selendang kostim, kalung panjang, kain batik dan baju beludru. Dipakai pada upacara adat besar oleh golongan atas atau istri pangeran.

The Ta'wa aristocratic dress, wobbly flower Kutai hairknot, costume cloth, long necklace, batik cloth and velvet dress. They are worn on big custom ceremony by the high class or the prince's wife.



Baju Ta'wa sanggul Kutai dengan
kembang goyang, giwang berlian.

*The Ta'wa dress, Kutai hairknot with
wobbly flowers, diamond earring.*

Pakaian Ta'wa dan Miskat, dipakai pada waktu upacara adat untuk kelas menengah.

The Ta'wa dress and Miskat, they are worn during the custom ceremony by the middle class.





Baju Ta'wa/perempuan, memakai sanggul Kutai dengan kembang goyang, kalung panjang, baju Ta'wa, kain batik, kaos kaki putih.

Baju Miskat/pria, memakai ikat kepala bolang, baju miskat buritkang (keris) kain dodot, kaos kaki putih.

The Ta'wa dress (for woman), wearing Kutai hairknot with wobbly flowers, long necklace, ta'wa dress, batik cloth, white socks.

The Miskat shirt (for man), wearing bolang headband, miskat shirt, buritkang creese, dodot cloth, white sock.



Pakaian Miskat/pria dan Ta'wa/wanita.
Ikat kepala Bolang dan sanggul Kutai.

*The Miskat clothes/man and Ta'wa
dress/woman. Bolang headband and Kutai
hairknot.*



Baju miskat kurung dan baju china.

Pria baju miskat kurung, topi songkok doyo sarung kotak-kotak.

Wanita baju china sanggul Kutai, kain caul, selendang ikat.

Pakaian ini dipakai oleh rakyat Kutai untuk upacara adat.

The long miskat shirt and chinese dress. The man wears a long miskat shirt, songkok doyo hat, squared sarong. The woman wears chinese dress, Kutai hairknot, caul cloth, long shawl. These clothes are worn by the Kutai people for custom ceremonies.

Baju miskat kurung dan baju cina, dilihat dari belakang.

A long miskat shirt and a chinese dress, seen from the rear.



MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN